

“KROMONISASI VANDALISME“
Siasat Seni Komunitas *Jogja Street Art Graffiti* dalam
Merebut Ruang Publik



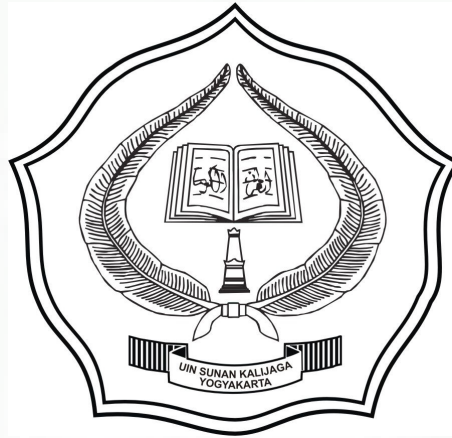
SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S. Sos)**

Oleh:
MUHAMMAD IQBAL MUTTAQIN
NIM: 03541446

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009**

“KROMONISASI VANDALISME“
Siasat Seni Komunitas *Jogja Street Art Graffiti* dalam
Merebut Ruang Publik



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelara Sarjana Sosial (S. Sos)**

Oleh:

**MUHAMMAD IQBAL MUTTAQIN
NIM: 03541446**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2009



Moh. Soehada, S.Sos, M.Hum

Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Saudara Muhammad Iqbal Muttaqin
Lamp. :

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Ushuuddin
UIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku Pembimbing berpendapat bahwa Skripsi Saudara :

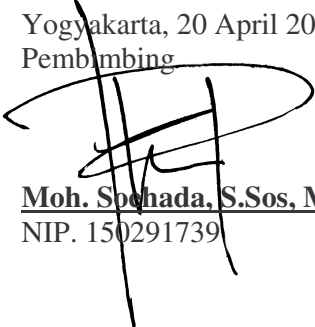
Nama : Muhammad Iqbal Muttaqin
NIM : 03541446
Judul Skripsi : **“KROMONISASI VANDALISME“
Siasat Seni Komunitas Jogja Street Art Graffiti dalam
Merebut Ruang Publik**

Sudah dapat di ajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam Program Studi Sosiologi Agama.Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar Skripsi/Tugas Akhir Saudara tersebut di atas dapat segera di Munaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 20 April 2009
Pembimbing


Moh. Soehada, S.Sos, M.Hum
NIP. 150291739



PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/700/2009

Skripsi dengan judul : “**KROMONISASI VANDALISME**“
**Siasat Seni Komunitas *Jogja Street Art Graffiti* dalam
Merebut Ruang Publik**

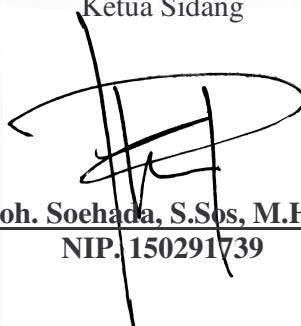
yang di susun oleh :

Nama : Muhammad Iqbal Muttaqin
NIM : 03541446
Program Sarjana : Strata Satu (S1)
Program Studi : Sosiologi Agama

Telah di Munaqasyahkan pada hari: Rabu, 22 April 2009 dengan Nilai: A/B (88.3)
dan dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S. Sos) oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

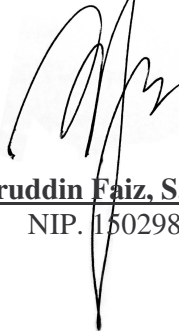
PANITIA UJIAN MUNAQASYAH :

Ketua Sidang




Moh. Soehada, S.Sos, M.Hum
NIP. 150291739

Penguji I



Fahrudin Faiz, S.Ag, M.Ag
NIP. 150298986

Penguji II



Dr. Munawar Ahmad, SS, M.Si.
NIP. 150321646

Yogyakarta, 27 April 2009

DEKAN



Dr. Sekar Ayu Aryani, M. Ag
NIP. 150232692

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini saya:

Nama : Muhammad Iqbal Muttaqin
NIM : 03541446
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama
Alamat Rumah : RT. 06 RW. 02 Kamulan Durenan Trenggalek
Alamat Jogja : Jl. Cuwiri 529 MJ III Yogyakarta
E-mail : iqbalmuttaqin@gmail.com
Judul skripsi : **“KROMONISASI VANDALISME“
Siasat Seni Komunitas *Jogja Street Art Graffiti*
dalam Merebut Ruang Publik**

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah di Munaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal Munaqasyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia Munaqasyah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaannya saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 17 April 2009

Saya yang menyatakan,



(M. Iqbal Muttaqin)

MOTTO

“Dosa Terbesar Adalah Duduk Bengong”
“Padahal Pada Saat Itulah Inspirasi Datang”
~Florynce Kennedy~*

* Jack Poster, *Be Creative With Your Ideas* (Yogyakarta: BACA! baca buku, buku baik 2005)

PERSEMBAHAN

Untukmu Akhiratku

Untuk Abah, Mak dan kedua Adikku

Untuk mu yang selalu setia di sisiku

ABSTRAK

Perbincangan mengenai kebudayaan dan seni adalah sebuah kesatuan yang tidak bisa dilepaskan dengan norma-norma sosial keagamaan. Dalam tata ruang publik terdapat sebuah penjiwaan seni yang dipandang sebagai sebuah sarana untuk menciptakan pola eksistensi untuk berpendapat, kritik serta perhatian dari khalayak bagi sebageian kalangan. Bahkan kadang ada ‘paksaan’ yang cenderung menimbulkan kontrovesi terhadap asumsi antara ya dan tidak. Sebagaimana hal ini tercermin dalam komunitas *Jogja Street Art Graffiti*. Ruang publik yang sarat akan klaim kepentingan, menjadi sebuah media yang diperebutkan oleh komunitas ini untuk meraih eksistensi identitas, aktualisasi diri dan hingga pada pola ideologis, yaitu dengan meletakkan mediasi simbol *Visualisasi* seni *Graffiti* pada ranah publik di tengah kecaman akan kesan *Vandalisme* yang ditimbulkan dari aktifitas dalam seni jalanan ini.

Dengan metode kualitatif dan teknik pengumpulan data *Obsevasi Partisipatif* serta pendekatan *Etnografis* dalam penelitian ini dikaji sebuah realitas perilaku yang membentuk pola interaksi dalam komunitas *Jogja Street Art Graffiti*. ‘Kromonisasi *Vandalisme*’ dalam konstruksi seni komunitas *Jogja Street Art Graffiti* sebagai salah satu komunitas ‘seni jalanan *Jogjakarta*’ yang menjadi objek penelitian dalam skripsi ini, diupayakan untuk mengembalikan ranah seni yang terkandung dalam *Street Art Graffiti* dengan mengetengahkan interaksi simbol sebagai pesan sosial di ruang publik.

Hubungan melalui jaringan *Virtualisasi Digital* dinilai perihal pokok dalam membina *portfolio* karya yang dituangkan dalam *eksperimentalisme* karya seni *Graffiti* dengan media lain, seperti *t-shirt*, *custome shoes*, *toys*, pameran, event lomba-lomba *Art Graffiti* dan *live music* yang bertonggak pada keindahan seni. Namun tetap dengan gaya *Urban Art Culture* sebagai pola eksistensi identitas yang melekat pada *Street Art Graffiti*.

Selain penguatan pesan identitas para pelaku *Street Art Graffiti*, fenomena yang muncul dalam *Street Art Graffiti*, terbingkai dalam sebuah kontruksi sosial budaya, berupa nilai sosial-keagamaan yang dianggap bagian dari identitas masyarakat dimana ia hidup. Hal ini ditunjukkan dengan simbolisasi tanda yang dicoretkan pada tembok-tembok ruang publik sebagai pesan spiritual-religius dalam karya-karya *Street Art Graffiti*. Seperti pesan perdamaian, toleransi, sikap saling menghormati antar sesama pemeluk agama, serta respon atas pola dasar asumsi dan pendapat pada momen-momen tertentu, demi terciptanya suasana religiusitas dan rasa saling menghargai antar sesama makhluk sosial.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala Puji dan Syukur *Alhamdulillahirobbil'alamin....* terlimpahkan pada hadirat Allah SWT. Atas segala karunia dan kuasa Nya terhadap segenap alam dan ciptaan, yang telah dianugerahkan kepada hamba Nya. Rahmat, tuntunan serta ampunan akan selalu tercurahkan kepada Mu Tuhanku... Allah ku..... Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. Pahlawan segala pahlawan yang telah mencerahkan dunia gelap gulita menjadi dunia yang terang benderang.

Iringan pertanyaan-pertanyaan *kapan lulus?* yang terus terngiang-ngiang dan kadang terasa menyiksa, memotivasiku untuk segera menyelesaikan penulisan Skripsi dengan Judul :

**“KROMONISASI VANDALISME“
Siasat Seni Komunitas Jogja Street Art Graffiti dalam Merebut
Ruang Publik**

yang diajukan guna menyelesaikan Tugas akhir studi S1 (Strata Satu) Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang juga merupakan ikhtiar awal penulis dalam mendalami penulisan ilmiah tentang kajian Sosial.

Ucapan terima kasih atas segala motivasi, semangat serta keterlibatan pihak-pihak yang menjadi pendukung dalam menyelesaikan Skripsi ini disampaikan, antara lain kepada :

1. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Moh. Soehada, S.Sos, M.Hum, selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sekaligus menjadi Pembimbing tunggal dalam penulisan Skripsi ini yang senantiasa memotivasi, dan memberi bimbingan dalam penulisan Skripsi dengan sabar dan bijak. *Jazakumullahu....*
3. Ibu Nurus Sa'adah, S.Psi, M.Si, Psi, Selaku Sekretaris Program Studi yang ikut memberikan motivasi dan kemudahan selama Studi.
4. Bapak Fahrudin Faiz, S.Ag, M.Ag selaku Penguji I, yang telah memberikan kritik, serta saran yang sangat bermanfaat, juga kepada Bapak Dr. Munawar Ahmad, SS, M.Si, selaku Penguji II, yang ikut membantu memberikan masukan-masukan kritis dari mulai ide awal penelitian sampai akhir penulisan Skripsi.
5. Bapak Drs. Moh. Rifa'i Abduh MA, selaku Penasehat Akademik yang telah memudahkan penulis untuk melaksanakan prosedur-prodesur akademisi selama studi.
6. Segenap Dosen, Staf dan Karyawan Civitas Akademika Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga yang telah membantu penulis untuk menyelesaikan prosedur-prosedur akademik. Serta seluruh karyawan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, Perpustakaan Daerah Propinsi DIY, Perpustakaan ISIPOL UGM dan Pepustakaan Ignatius Kolsani.

7. Untuk keluargaku di rumah, *Abah* H. Slamet Abdul Madjid dan *Mak* Hj. Khusnul Khotimah (maafkan keterlambatan ini.....), untuk kedua Adikku Ba'laa Royba dan Ya'lu Walaa Yu'la (selalu hati-hati dan fokus, semoga kalian menjadi yang lebih baik).
8. Nuzulah, yang telah dengan sabar memberi semangat, motivasi dan kesediaannya untuk menunggu, setelah ini, mari bicara soal masa depan, tentang aku, kamu dan kasih sayang. Terimakasih atas semuanya. Kesabaran dan kesetiaanmu membuatku hanyut dalam cinta dan kebahagiaan. Maaf atas semuanya, kau segalanya buatku, kau menjadi orang berjasa dalam hidupku, semoga impianmu, impianmu bersatu. Amin....)
9. Keluarga Besarku di rumah, buat Mas Sugeng (yang telah membimbingku dan mengantarku ke Malang, Surabaya, Solo, hingga akhirnya aku memilih Jogja. Tanpamu, mungkin aku tidak akan mengenal dunia *Advertising* yang penuh dengan kreativitas)
10. Keluarga Mas Judi di Jogja, Mbak Nina, Taufik, Puput, Lintang, dan Irma. (terima kasih, telah memberi tumpangan selama kedatangan awalku di Jogja, maafkan.... aku tidak melupakan kalian).
11. Keluarga Kos “Des Baguse Ngarso” Ibu Kos, Bu Dibyo Suparto sekeluarga, Pak Sis “*Den Baguse Ngarso*”, dan keluarga, Alumni dan teman-teman Kos “Den Baguse” dan Campusiana, Mas Farhan (*Pak ndut*) dan keluarga, Mas Johan dan keluarga, *Kang* Turkamun dan keluarga, Mas Yunus (*siho*) dan keluarga, Mas Abbas (*Dasir*) dan keluarga, Mas Arip Adin dan keluarga, Mas Mas'udi dan keluarga, Fatawi, Farih (*NobiCrot*), *Kang* Munir, *Kang*

Burhan (*siwa*), Ujik (*gombloh*), Apip (*unto*), Heru (*ndenan*), Rudi (*rendeng*), Irsyadul Ibad (*tengkyu buku dan printernya*), Mas Yossi (*tengkyu masukannya...*), Andik (*cethol*), Irfan, konco-konco pondok Huffad Kang plikul, Kang Jamal dan buat Agus “*Soplo*”, (*suwun plo... kopine ma’ ten yo... Sorry, t’ajak kluyuran bengi-bengi...*), serta buat Angkringan depan, Kang semi dan Kang Jan (*matursuwun, sedoyo mawon nggeh...*)

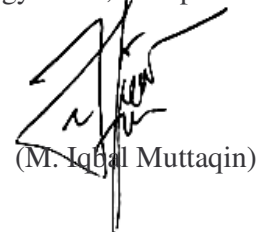
12. Teman-teman Jurusan Sosiologi Agama, angkatan 2003 (dan akupun menyusul kalian....), Hanief, Widodo, Hamim, Ghophur (Jontor), dan semuanya... Angkatan 2004 (kemukus, *Good Job Guys...*), Kiki (*salam nggo Kang Subkhi Ridho, Maturnuwun...*), Fajar (*Paijo*), Tsani (*about kemukus? You are Inspiration...*) terimakasih semuanya...
13. Para Guru dan Sahabat di ADVY dan AKINDO Jurusan Advertising, Mas Gogor M.Sn (terimakasih bantuan artikel-artikel dalam *blog nya...*), Mas Rama (*All About Advertising to be You...*), Para Alumni Jurusan Advertising, Dwi (*Gowok*), Diky, Deny (*Ableh*), Uzan (*Dobleh*), Iin, Yogi, Arip *Mbali*, Yudhis BC, Amin BC, Zamzamy, Dekky (*Gimbal*), (*Kapan kumpul-kumpul lagi...? Pameran kek? Produksi kek...? opo ngopi kek...?*).
14. Teman-teman PMII UIN, UGM, UNY dan IPNU Kota, Mas Rahmat, Shodik, Edwin, Moneir, Mas Hilal, (*Makasih ya... Ngopi Blandongan Yoo...*), Aal + Lia (*Selamat ya... Tenkyu Kamerane...*), Abbas “*Gembil*”, Gozi, Aufa, Husen, Asih, dan semuanya....
15. Teman-teman YORC, FAT, SKYK, DEKADE, HORNY STREET, (*aku bersama kalian, I’m Is BANOTONG*), buat Rolli a.k.a LOVE HATE LOVE

a.k.a ROT (*terimakasih banget wawancara santainya... You are Real Graffiti Artist...*), Antok a.k.a RUNE (*viva laa RUNE...*), Mas Al a.k.a SQUADCORE (*tengkyu wawancara singkatnya....*) Yunas a.k.a DAMD (*ayo nggambar lagi...*) dan semua Jogjakarta *Street Graffiti Artist* (*teruskan-teruskan....*)

16. Teman-teman di pihak lain di KAPPALA (Kesatuan Pecinta Alam Indonesia), Mas Andi (*Nyileh Kamera lagi mas.... he...*), Mas Aris, Mas Tatang, Pak Gendon, dan semuanya.... Teman-teman di CONTRAS (Development Of Design + Movie Work), PhotographHouse, BroadCasteria, Documentary Film Festival, PetiMati, ReadOn, Noise Video, Raut Muka Production, dan semua teman-teman ku di ruang maya, *facebook, friendster, blogger mania*, serta semua pribadi yang tak bisa disebut namanya satu persatu... (*Thank's For All...*)

Serta segenap alam yang dilimpahkan Alloh kepadaku, dan menjadi inspirasi kreatifitas yang sangat berarti bagi kehidupan. Beribu-ribu kata mungkin takkan cukup untuk mengucapkan terimakasih kepada semuanya. Layaknya manusia, kekurangan yang ada atau kesalahan yang terdapat di Skripsi ini, sengaja atau tidak disengaja, Penulis mengharapkan maaf yang tulus dari semua pihak. Masukkan ataupun atau kritikan merupakan motivasi dan semangat untuk melanjutkan kehidupan yang lebih baik.

Yogyakarta, 17 April 2009



(M. Iqbal Muttaqin)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAKS	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Objek penelitian	8
D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	9
1. Tujuan Penelitian	9
2. Kegunaan Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Kerangka Teori	12
1. Tinjauan Tentang Budaya dan Spiritualitas Nilai Seni	12
2. Konsep Ruang Publik dan Sistem Tanda dalam Komunitas Urban	15
G. Metodologi Penelitian	19
H. Sistematika Pembahasan	22

BAB II	<i>STREET ART GRAFFITI DARI WAKTU KE WAKTU ...</i>	24
	A. Pengertian, Sejarah dan Perkembangan <i>Street Art Graffiti</i>	24
	B. Yogyakarta Sebagai Kota Budaya dan Seni.....	33
	C. Selayang Pandang Komunitas 'Seni Jalanan' di Yogyakarta	39
BAB III	“KROMONISASI” JALAN SENI : SEBUAH SIASAT MEREbut RUANG	43
	A. <i>Urban Art Culture</i>	43
	1. Komunitas Gaya Hidup Berbalut Seni	44
	2. YORC (Yogyakarta Art Crime): <i>Street Art Graffiti</i> dalam Komunitas Urban	49
	3. Tembok Bebas Tak Bertuan: Tebalnya Ekspresi Seni Tak Beraturan	62
	B. Fiksi Ruang Publik	68
	1. Ruang Publik Kota dan Kepentingan (Men)Dominasi	68
	2. <i>Cyber-Space Media</i> : Subyek Ruang Budaya Virtual ...	73
	C. <i>Is Not Crime, I Am From YORC!</i> : “Kromonisasi” Ideologi <i>Vandal</i>	80
BAB IV	SPIRITUALITAS DALAM KOMUNITAS <i>STREET ART GRAFFITI</i>	90
	A. Pesan Visual: Karakteristik Simbol Identitas Sebagai Ciri Khas <i>Street Art Graffiti</i>	90
	B. Pesan Sosial: Spiritualitas dalam Komunitas <i>Street Art Graffiti</i>	95

BAB V	PENUTUP	106
	A. Kesimpulan	106
	B. Saran-saran	108
	1. Akademis	108
	2. Praksis Sosial dan Kebijakan Publik	109
	3. Refleksi Akhir Penulis	110
	DAFTAR PUSTAKA	109
	LAMPIRAN	
	CURRICULUM VITAE	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 <i>Art Graffiti dan Mural</i>	2
Gambar 2 Beberapa potongan frame Film “BASQUIAT”	27
Gambar 3 <i>Graffiti</i> pada dinding Gua Jati Jajar, Gombong, Jawa Tengah	30
Gambar 4 <i>Graffiti</i> pada masa perjuangan kemerdekaan Indonesia 1945	31
Gambar 5 Distro sebagai bagian dari ajang Kreativitas Komunitas <i>Urban Art</i>	47
Gambar 6 Salah Satu <i>Art Graffiti</i> YORC (Yogyakarta Art Crime).....	53
Gambar 7 Publikasi leaflet dalam <i>account</i> friendster.com	55
Gambar 8 <u>Acara</u> FAT 1 st Anneversary, <i>Let’s Begin the Wall</i>	59
Gambar 9 <i>Crew</i> HORNY STREET (saat membuat <i>Art Graffiti</i>).....	60
Gambar 10 Tembok Bebas Tak Bertuan.....	67
Gambar 11 Pengaplikasian <i>Street Art</i> dalam kanvas	82
Gambar 12 <i>Custome Shoes (Sneaker)</i>	87
Gambar 13 Suasana Pameran <i>Street Art Graffiti</i>	92
Gambar 14 Guyup Lan Rukun Love Hate Love dan ‘Karakter’	94
Gambar 15 <i>SAVE PALESTINE ‘Graffiti anti perang’</i>	97
Gambar 16 FAT “ <i>Marhaban Ya Ramadhan</i> ”	101
Gambar 17 CRAZY Dengan <i>Font Arab</i>	101
Gambar 18 TAWAZUN & YORC <i>Graffiti Street Art and HIP-HOP</i>	103

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

“SAMPAH KOTA YOGYAKARTA” itulah bunyi tulisan yang terbaca dalam ornamen kusam tulisan *graffiti* di tembok pinggir Jalan Tentara Pelajar Yogyakarta.¹ Perpaduan warna kuning kekusaman dengan warna merah sangat menarik para pengguna jalan untuk memperhatikannya. Sekedar untuk menyegarkan, atau menambah gerah mata, tulisan ini dapat menimbulkan multiarti bagi para pembacanya. Bila diperhatikan secara seksama, gaya *Typografi/Font* dalam *Graffiti* itu berbeda dengan coretan-coretan *Vandal* yang lain, model gambar dan tulisan ini menggambarkan sebuah *aktifitas* yang penuh unsur kesengajaan dan peciptaan yang tersusun rapi seperti halnya Mural. Inilah yang disebut dengan *Street Art Graffiti*.²

Apakah maksud dari tulisan tersebut? Untuk apa tulisan tersebut dibuat? Dan siapa orang *iseng* yang membuat tulisan tersebut? Kapan tulisan itu dibuat? Bagaimana sikap Pemerintahan kota menanggapi tulisan tersebut? Apakah pemilik tembok tersebut tidak marah? dan masih banyak beberapa pertanyaan lain yang menghantui perasan.

¹ Pada tanggal 16 September 2008. Karena *Graffiti* di Yogyakarta yang bersifat *temporer*, kiranya perlu penulis untuk mencatat tanggal, bulan dan tahun.

² Perbedaan *Mural* dan *Art Graffiti* terletak pada gaya ekspresi emosi dan teknik yang ada lukisan dinding jalanan tersebut. Mural lebih condong kepada jiwa seni lukisnya yang mengandung pesan sosial tertentu, sedangkan *Graffiti* merujuk pada coretan simbol atau coretan tak beraturan yang menegaskan nama atau kelompok tertentu. Lihat <http://tebokkita.blogspot.com/warna-warnigrafitimengekungkota/htm>. (Download: 09/05/08)



Gambar 1: “Art Graffiti (kiri) dan Mural (kanan)”
 Lokasi di Jl. Tentara Pelajar (kiri) & Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo
 Lempuyangan Yogyakarta (kanan)
 Foto diambil pada 17 September 2008

Gambar atau tulisan-tulisan seperti inilah akan banyak dijumpai di kota-kota besar, seperti Jakarta, Surabaya, Yogyakarta, Solo dan lain-lain. Kota dipandang sebagai tempat orang melakukan aktifitas ekonomi, budaya dan kehidupan sosial lainnya yang tidak pernah lepas dari berbagai masalah yang dihadapi didalamnya, termasuk faktor budaya, atau fenomena baru dalam ‘kota’ tersebut. Tanpa mengesampingkan masyarakat aslinya, munculnya fenomena ‘urbanisme’ dalam kota mengakibatkan adanya anggapan bahwa kehidupan di kota lebih menjanjikan. Sehingga banyaknya orang yang pindah menuju kota untuk menjalani suatu tatanan kehidupan mengakibatkan munculnya adanya sebuah subkultur kebudayaan baru.

Sebagai contoh adalah pranata sosial tentang seni budaya kota (*Urban Art*)³ yang dinilai telah menggeser wacana publik dalam ekspresi-ekspresi

³ *Urban Art* adalah seni yang mencirikan perkembangan kota, dimana perkembangan itu kemudian melahirkan sistem di masyarakat yang secara struktur dan kultur berbeda dengan struktur dan kultur masyarakat pedesaan. Lihat Artikel Addy Handy, *Urban Art Seni Yang Menghampiri Publik*, dalam <http://bandungcreativecityblog.wordpress.com> (Download: 17/06/08)

seni.⁴ Ketika kita memasuki ruas-ruas jalanan kota, akan banyak sekali menjumpai jumpai berbagai macam akitifitas komunikasi, mulai dari iklan cetak, spanduk, baliho, poster-poster tempel dan sebagainya. Media-media ini dimanfaatkan untuk menjalin sebuah komunikasi non-verbal dengan para pengguna jalan. Taruhlah ketika berhenti di lampu merah, kira akan merasakan bahwa kita dikelilingi dengan ruang-ruang media sebagai “Ruang Jeda” yang dianggap paling efektif untuk mengisi kekosongan tersebut dengan berbagai informasi. Bahkan adakalanya informasi tersebut terlihat ‘maksu’.⁵

Di kota Yogyakarta, *Mural* dan *Art Graffiti* akan sangat banyak dijumpai, dinding-dinding kota yang dipenuhi dengan ekspresi-ekspresi visual, seakan-akan menggambarkan realitas sosial kota Yogyakarta. Pesan-pesan moral, atau bahkan kritik terhadap realitas sosial yang tertuang dalam seni lukis jalanan tersebut tersaji dalam nuansa simbolik seni.⁶ Memang Pemerintahan kota memberi ruang bagi para seniman untuk menjadikan *Mural* sebagai seni visual jalanan untuk menambah keindahan kota selain

⁴ Yasraf Amir Piliang, *Visual Art Dan Public Art: Habitus dan Komodifikasi Ruang dalam Masyarakat Kota*, dalam Idi Subandy Ibrahim (ed.), *Lifestyle Ectasy: Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*, (Yogyakarta & Bandung: Jalasutra) hlm. 330

⁵ Banyak sekali ditemui beberapa informasi visual yang sifatnya berantakan, tak beraturan (hanya dengan menempel kertas fotocopy, atau coretan-coretan spidol dan cat semprot), sehingga kesan yang muncul adalah terlihat kotor dan tidak tertib, walaupun dalam sisi “art”nya terpolo dalam seni visual tertentu.

⁶ Yasraf Amir Piliang, *Visual Art dan Public Art: Habitus dan Komodifikasi Ruang dalam Masyarakat Kota...*, Lihat juga Defri Werdiono, *Seni Mural: Memanfaatkan Ruang Publik Untuk Kreativitas*, <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0612/05/jogja/1031447.htm>. (Download: 26/05/08)

memperkuat *Landmark* kota Yogyakarta sebagai kota pariwisata yang terkenal dengan kota budaya dan seni.⁷

Munculnya seni-seni visual di ruang publik atau yang akrab disebut dengan *Mural*, *Art Graffiti*, *Street Art*, atau *Street Logos*, mengundang beberapa pendapat bahwa hal ini mempunyai sisi buruk yang dianggap sebagai pengganggu ketertipan kota sebagaimana yang dikutip pada Harian Kompas :

“*Vandalisme*, itulah kata-kata yang paling tepat untuk memberikan istilah atas tindakan mereka, perilaku menyimpang itu terjangkau di kalangan generasi muda dengan perwujudannya antara lain pengerusakan fasilitas umum, baik mengurangi sebagian fungsi atau keseluruhan, mengurangi estetika dan keindahan serta beberapa tindakan lain yang bersifat destruktif”.

“Orang normal dan tidak terganggu jiwanya tidak akan merusak *traffic light*, toilet umum. Karena prasarana tersebut disediakan untuk memenuhi kebutuhannya juga. Hanya orang yang (maaf) *idiot* sajalah yang melakukan corat-coret pada rolling door toko atau di dinding rumah yang sore hari sebelumnya habis dicat oleh pemiliknya”.⁸

Tak dapat dipungkiri bahwa munculnya aksi corat-coret ini sekilas akan berkaitan dengan adanya geng jalanan, anak muda kota, dan bahasa anak-anak malam jalanan kota untuk yang meng-atasnama-kan identitas, baik secara individu maupun kelompok. Munculnya komunitas tertentu yang kerap disebut dengan istilah *Geng* ini dinilai sangat dekat dengan *ke kriminalitas* yang terjadi dalam budaya kota. Terlepas dari seni, aksi corat-coret yang

⁷ Diprakarsai oleh Apotik Komik (sekarang berganti nama Jogja Mural Forum atau JMF) yang didirikan pada awal tahun 2006. Adalah merupakan sebuah komunitas yang terdiri dari para pemerhati, seniman maupun para anak muda yang tertarik dengan seni jalanan (*Public Art*). Visi dari Jogja Mural Forum adalah menjadikan seni *Mural* sebagai sarana pendidikan seni kepada publik kota. Lihat <http://jogjamuralforum.multiply.com> (Download: 26/05/08)

⁸ Toto Subandrio, *Tangan-Tangan Setan di Situs Budaya*, Rubrik Kotaku Kotamu, Harian Kompas, Lembar Jateng & DIY, Rabu 27 Maret 2002

mengidentitaskan *Geng* tersebut mengundang sebuah wacana publik tentang aksi *Vandalisme* yang diasumsikan akan dapat merembet ke arah kriminalitas.⁹

Namun dalam pandangan seni, sebuah karya seni rupa tak terbatas medianya, dari karya seni rupa yang bermediakan kertas, kanvas, sampai pada dinding, yang disajikan untuk mengekspresikan kreatifitas yang tertuang dalam seni visual kepada publik. Ruang publik kota yang terdiri dari tembok pembatas, tembok-tembok rumah yang berada di pinggir jalan, sampai pada rolling door toko, atau bahkan berupa prasarana umum, situs peninggalan sejarah, akan ikut menjadi ruang yang menjadi media untuk mengungkapkan aksi *Graffiti* yang ada di kota seperti Yogyakarta. Ekspresi simbol-simbol yang tertuang dalam *Graffiti* inipun bermacam-macam, ada yang bersifat coretan tulisan biasa, ataupun seni visual tinggi yang menggambarkan sebuah simbol tertentu dan menjadi sebuah karya kreatifitas baru dalam seni, yang juga mengandung pesan tertentu yang dinamakan *Art Graffiti*, *Street Art*, atau *Post Graffiti*.¹⁰

⁹ James Q. Wilson dan George Kelling dalam buku *Malcolm Gladwell, The Tipping Point: How Little Things Can Make a Big Difference* (2000), menyebutnya sebagai teori *Broken Windows*, bahwa orang yang setiap hari lewat di jalanan bersih atau naik kereta api yang serba rapi cenderung akan menjadi orang lebih baik, ketimbang bila mereka setiap hari lewat di jalanan penuh sampah dan naik kereta atau bus kota penuh corat-coret. Lihat artikel Bambang Haryanto, *Ancaman dibawah Wabah Graffiti di Wonogiri*, <http://www.themorningwalker.blogspot.com/ancaman/dibawah/wabah/graffiti/di/wonogiri/htm>. (Download: 09/05/08)

¹⁰ Arthur Danto menyebutnya dengan *Demotic Art* atau yang memiliki dan memberi fungsi pada pemanfaatan aksi corat-coret. Pada dasarnya aksi ini dibuat atas dasar anti-estetik dan *chaotic* (bersifat merusak, baik dari segi fisik maupun non-fisik). *Graffiti* disini adalah beracuan pada sifat *artistik* (seni), karena ditemukan banyak sekali *Graffiti non artistik* yang cenderung bersifat merusak dan mengganggu (*vandal*). Lihat, Mikke Susanto, *Diksi Rupa*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002)

Dalam perdebatan ditengah masyarakat tentang *Street Art Graffiti* antara aksi legal dan ilegal, hal ini seakan menjadi *trend* di kalangan anak muda kota. Budaya-budaya konsumtif yang tercermin dalam perihal kehidupan karena dominasi globalisasi atas perkembangan teknologi informasi menjadikan hal ini sebagai *hybrid culture*, yang mengacu pada seni dalam masyarakat urban. Dengan adanya lembaga-lembaga yang mewadahnya, menjadikan budaya ini mengalir deras dalam konsumsi anak muda Kota, banyak event-event yang mengadopsi budaya-budaya pop Kota yang muncul akhir-akhir ini sebagai ajang kreativitas.¹¹ Sekilas event-event ini adalah upaya pengalihan makna yang telah terbentuk (*kromonisasi*),¹² serta untuk menghilangkan makna konotasi aksi-aksi yang dianggap *vandalisme* dan menempatkannya pada ranah kreatifitas seni. Ini terbukti dengan adanya pola yang menghaluskan kesan *vandal* tersebut kedalam bentuk lain. Seperti masuknya pola seni, kreatifitas dan interaksi perilaku keseharian, yang artinya ada penempatan bagi *Urban Art* sebagai budaya baru yang banyak diminati oleh masyarakat, misalnya pada *fashion, dan lifestyle* dari masyarakat modern yang menjadi gaya hidup. Perkembangan dan perubahan gaya hidup dapat

¹¹ Adanya event-event *Urban Art* oleh sebuah lembaga tertentu, seperti *Black Urban Art, Urban Fest*, dan sebagainya. Lihat <http://totercrew.blogspot.com/2007/01/black-urban-art.html> dan <http://www.urbanfest.com/mht/index.php> (Download: 17/06/08)

¹² Dari bahasa jawa yang secara resmi ditata secara hierarkhis (*kromo, madya, ngoko*). “Kromo” berarti penghalusan atau bentuk pengalihan dari hal yang bersifat negatif/kasar ke bentuk positif/dapat diterima oleh semua kalangan, tentunya dengan unsur-unsur tertentu yang dapat mengalihkan kesan negatif tersebut. Lihat Syamsul Barry, *Jalan Seni Jalanan Yogyakarta*, (Yogyakarta : Penerbit Studium 2008) hlm. 25

dilihat dari beberapa indikator sosiokultural yang akan menentukan bentuk dan arah perkembangannya.¹³

Disamping itu, sisipan spiritualitas yang ada pada simbolisasi gambar bentuk-bentuk *Graffiti* yang ditemukan di ruang-ruang publik dapat menggambarkan adanya sebuah usaha para pelaku yang terkumpul dalam komunitas untuk mengkonstruksikan kesan *vandalisme* yang melekat pada *graffiti* kepada bentuk 'krama', yang menjadikan aktifitas ini menjadi bagian dari seni yang dikaji melalui kreatifitas yang ada dalam seni jalanan itu sendiri. Agama dipandang sebagai sebuah sistem sosial budaya.¹⁴ Seperti pernyataan Clifford Geertz bahwa kebudayaan digambarkan sebagai "susunan arti", atau ide yang dibawa simbol, tempat orang meneruskan pengetahuan tentang kehidupan dan mengekspresikannya. Hal penting tentang ide dan simbol ini adalah tidak semata-mata merupakan masalah pribadi, tetapi bersifat publik. Peran serta etika religius, telah menembus institusi-institusi sosial dengan gaya yang sangat berbeda.¹⁵

Dengan dasar argumen konstruksi kebudayaan masyarakat yang beragam, dari fenomena *Urban Art Culture* sampai pada munculnya *Art Graffiti* sebagai komunitas *sub-culture* kebudayaan Kota yang dalam pandangan sosial-budaya, dapat memperlihatkan adanya transformasi

¹³ Lihat Yasraf Amir Piliang, *Dunia Yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*, (Yogyakarta: Jalasutra 2004), hlm. 303

¹⁴ Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion: Dari Animisme E.B. Taylor, Materialisme Karl Marx Hingga Antropologi Budaya C.Geertz*, Alih Bahasa Ali Noer Zaman, (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2001) hlm. 413

¹⁵ Max Weber, *Sosiologi Agama*, Terj. Muhammad Yamin, (Yogyakarta: Ircisod, 2002) hlm. 305

perubahan konstruksi, dilihat dari penguraian dari simbol-simbol yang tertuang dalam budaya tersebut. Formasi-formasi saling mengurai, mempengaruhi atau sekedar fragmen idealitas yang juga memunculkan karakter *sinkronisasi* budaya baru dalam masyarakat, yang pada fokusnya adalah pembentukan pola penghalusan dari pola *vandalisme* aksi corat-coret jalanan kedalam pola konstruksi seni. Dimana dalam setiap ruang sosialnya, setiap konstruksi perubahan tersebut selalu bersentuhan dengan pola perilaku dalam masyarakatnya.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini akan mencoba menjelaskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana para pelaku *Street Art Graffiti* di Yogyakarta mengkonstruksi *vandalisme* ke dalam bentuk seni?
2. Bagaimana bentuk spiritualitas dalam karya *Art Graffiti* yang dibuat oleh komunitas *Jogja Street Art Graffiti*?

C. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah komunitas *Street Art Graffiti* yang ada di Yogyakarta sebagai pelaku, serta karya *Art Graffiti* sebagai representasi dari analisis pesan atas bentuk *kromonisasi* penggeseran nilai *vandalisme* yang melekat pada *Art Graffiti*, serta kandungan simbol spiritualitas keberagaman yang tertuang dalam simbolisasi *Street Art Graffiti* pada ruang-ruang publik kota Yogyakarta.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pola perilaku komunitas *Street Art Graffiti* dalam *mengkromonisasikan vandalisme* ke dalam pola seni.
- b. Untuk mengetahui unsur pesan spiritualitas yang tercermin dalam komunitas *Street Art Graffiti* sebagai bagian dari usaha konstruksi seni yang dibangun.
- c. Untuk mengetahui perkembangan relevansi budaya baru, berkenaan dengan seni visual jalanan sebagai bagian dari kreativitas manusia modern dalam perebutan ruang publik.
- d. Untuk menambah referensi tentang eksplorasi elemen-elemen budaya baru terkait struktur perilaku dan perubahan sosial.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian sosiologi pada umumnya dan dalam ilmu sosial, metodologi kebudayaan, perubahan sosial dan ilmu sosial lainnya.
- b. Diharapkan penelitian ini selanjutnya dapat memberi wacana baru, khususnya dalam kajian wacana ruang publik dan pada umumnya dalam kajian sosial kebudayaan yang berkembang didalamnya.
- c. Merangsang gairah penelitian sosial dalam perspektif-perspektif yang lebih luas sebagai antisipasi kebuntuan dan kejenuhan tema penelitian.

- d. Terbentuknya apresiasi yang kritis terhadap pembacaan sosial dan struktur konstruksi kebaruan budaya dan seni sehingga menghasilkan metoda terpretasi terhadap realitas sosial modern.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian-kajian *Culture Studies* dan budaya modern yang berkembang dinilai mereposisi menjadi bentuk kajian kebudayaan semata yang mengesampingkan pola kultural kemasyarakatan yang ada didalamnya. Sebuah buku *Jalan Seni Jalanan Yogyakarta*¹⁶ merupakan buku rujukan dari kajian ini. Buku ini mengisahkan tentang 'seni jalanan' dalam posisi bahasa politik bagi ekspresi seni budaya jalanan yang membedakan dirinya dari ekspresi budaya general (seni yang mapan). Dalam arti 'seni jalanan' ditempatkan sebagai jalan alternatif bagi para Seniman jalanan Yogyakarta sebagai gerakan anti kemapanan yang dijadikan simbol atas ekspresi seni, kritik sosial dalam masyarakat. Namun pembahasan religiusitas dalam sentuhan simbol agama karya-karya *Street Art Graffiti* belum dibahas dalam buku ini.

Semiotika Negativa, Karya ST. Sunardi¹⁷ seakan memberikan alternatif lain terhadap kajian ilmu-ilmu sosial untuk membahasnya dengan menggunakan metode ilmu semiotika. Atau para pengkaji semiotis lain dalam

¹⁶ Syamsul Barry, *Jalan Seni Jalanan Yogyakarta*, (Yogyakarta : Penerbit Studium 2008)

¹⁷ ST. Sunardi, *Semiotika Negativa*, (Yogyakarta: Kanal 2002)

pengembangan yang berbeda, misalnya kajian Yasraf Amir Pilliang,¹⁸ Audifax.¹⁹ Walaupun studi kajian tersebut cukup berhasil menampilkan dinamika kebudayaan modern dengan pengembangan kajian tertentu, tetapi pembahasan tentang budaya baru yang tercermin dari seni visual modern pada ruang publik dalam *Urban Community* (Masyarakat Kota) belum banyak ditemukan.

Di kalangan akademisi UIN Sunan Kalijaga masih jarang sekali ditemukan pembahasan yang meneliti tentang studi komunitas yang mengacu pada pola *Urban Art* sebagai salah satu subkultur kebudayaan. Namun skripsi penelitian tentang *Street Art* sebagai budaya kota pernah dibahas oleh Aditia Dipta Anindita²⁰ dan Rini Larasati.²¹ Aksi corat-coret (*non-artistik*) pada dinding-dinding kota menjadi cerminan aktifitas *vandalisme* yang mengganggu dan merusak. Aktifitas *Graffiti* disimpulkan sebagai salah satu bentuk protes dari kalangan anak muda kota untuk menunjukkan diri, baik secara individu maupun kelompok (*Geng*) dan diklaim sebagai wacana budaya tanding (*culture attack*). Sedangkan *Mural* yang merupakan bagian dari kreativitas

¹⁸ Yasraf Amir Pilliang, *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*, (Yogyakarta & Bandung: Jalasutra, 2003)

¹⁹ Audifax, *Imagining Lara Croft* (Yogyakarta & Bandung: Jalasutra, 2006) dan *Mite Harry Potter; Psikosemiotika dan Misteri Simbol dibalik Kisah Harry Potter*, (Yogyakarta & Bandung : Jalasutra, 2005)

²⁰ Aditia Dipta Anindita, *Graffiti Sebagai Budaya Tanding dalam Pemaknaan atas Kota Yogyakarta*, (Skripsi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Politik UGM Yogyakarta, diujikan 14 Oktober 2002)

²¹ Rini Larasati, *Mural dan Realitas Sosial (Studi Semiotik Tentang Mural dalam Merepresentasikan Realitas Sosial Masyarakat Jogja)*, (Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial politik UGM Yogyakarta, diujikan 20 Desember 2004)

seni rupa, dianggap sebagai gambaran semiotis atas realitas sosial yang tengah terjadi dalam kehidupan kota Yogyakarta.

Hikmat Budiman²² berpandangan bahwa sebuah masalah muncul terutama karena budaya populer umumnya dipahami sebagai aktifitas-aktifitas dan produk-produk (yang langsung atau tidak) dianggap lebih banyak berasal dari luar kebudayaan nasional. Secara teoritis ini bisa berarti positif dan juga sebaliknya. Ini ditunjukkan pengaruh buruknya terhadap kebudayaan lokal yang memuncak pada akibat buruknya proses interaksi antar bangsa di dunia. Dalam kajian seperti ini perdebatan yang terjadi dan teori-teori yang dikemukakan menjadi sebatas pertanggungjawaban kultural untuk menyandarkan dimana manusia bersandar dalam identitas kebudayaan tersebut.

F. Kerangka Teori

1. Tinjauan Tentang Budaya dan Spiritualitas Nilai Seni

Perbincangan mengenai kebudayaan merupakan bagian dari kajian dasar dalam membicarakan tema-tema sosial, walaupun sebenarnya secara khusus kajian tentang kebudayaan ini secara mendalam diteliti oleh kajian antropologi budaya. Akan tetapi seseorang yang memperdalam perhatiannya terhadap sosiologi dan memusatkan perhatiannya terhadap masyarakat, tidak dapat menyampingkan kebudayaan dengan begitu saja, oleh karena dalam kehidupan yang nyata, keduanya tak dapat dipisahkan dan selamanya

²² Hikmat Budiman, *Lubang Hitam Kebudayaan*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, Cet. V, 2002)

merupakan dwitunggal.²³ Pendekatan kajian budaya yang dinilai oleh Hall sebagai sebuah formasi diskursif, yaitu sekumpulan atau formasi gagasan, citra dan praktik yang menyediakan cara untuk berbicara tentang, menyediakan bentuk-bentuk pengetahuan dan tingkah laku yang diasosiasikan dengan suatu topik, *aktifitas* sosial atau wilayah institusional tertentu dalam masyarakat.²⁴

Menurut konsep B. Malinowski,²⁵ kebudayaan di dunia mempunyai tujuh unsur universal, yaitu: (1). Bahasa (2). Sistem teknologi (3). Sistem mata pencaharian (4). Organisasi sosial (5). Sistem pengetahuan (6). Religi (7). Kesenian. Tiap unsur kebudayaan yang universal itu dapat mempunyai tiga wujud kebudayaan, yaitu sistem budaya, sistem sosial dan kebudayaan fisik. Jadi dapat dikatakan bahwa seni adalah bagian dari kebudayaan yang selalu melekat pada diri manusia sebagai bagian dari jiwa kemanusiaan individu, karena sifat relitivitas seni yang sangat kompleks maka hasil karya seni merupakan suatu renungan yang terwujud atas kritik terhadap realitas yang ada.

Seni sebagai hal yang kompleks dalam setiap diri manusia menjadi bagian dari kebutuhan rohani yang terwujud dalam ruang-ruang sosial kemanusiaan. Kehadiran dan peran serta 'rasa' dalam benak manusia seakan menjadikan seni sebagai kebutuhan komplek kehidupan sosial yang terbagi

²³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali, Cet. IX, 1988) hlm. 153

²⁴ Dalam Chris Barker, *Cultural Studies, Teori dan Praktik*, Terj. & Peny. Tim KUNCI Cultural Studies Center, (Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, Cet. I, 2005) hlm.7

²⁵ Dalam M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Budaya Dasar: Suatu Pengantar*, (Bandung : PT Refika Aditama, Edisi III, Cet VI, 1998) hlm. 13-14

dalam ranah realitas. Sehingga berbaur dengan kehidupan sosial yang sangat kompleks, termasuk didalamnya pengetahuan yang ikut mendorong kemajemukan yang ada, bersinggungan dengan religiusitas yang berbasis pada kepercayaan kepada sang Pencipta. Sedangkan Herbert Marcuse dalam artikelnya "*Art as form of Reality*", mendemonstrasikan fungsi sosial yang ditunjukkan oleh tradisi dari seni yang otonom.

"bentuk ini mengkorespondensikan suatu fungsi baru dari seni dalam masyarakat. Untuk menyediakan suatu 'saat libur', suatu pemecah dalam rutinitas keseharian yang mengerikan untuk menghadirkan sesuatu yang lebih tinggi, yang lebih dalam, dan mungkin yang lebih benar dan memuaskan dalam karya keseharian dan semata-mata enak dan karena itu sekedar kenikmatan daging. Seni bukanlah suatu nilai yang digunakan untuk dikonsumsi, kegunaannya adalah untuk jiwa atau pikiran yang tidak memasuki tingkah laku normal manusia"²⁶

Seni selalu mempunyai otonomi pada dirinya sendiri. Otonomi itu adalah karakter seni yang selalu ingin mengekspresikan dan menyimpan kerinduan akan prealisasi potensi-potensi kreatif manusia. Akan tetapi dalam tradisi kebudayaan, ekspresi akan kebutuhan itu telah dipatahkan dalam praksis hidup sehari-hari, dan karenanya bersifat konservatif. Dengan menambahkan sifat radikal pada ekspresi abstrak ini, maka akan mengimunitasi sistem dari dampak baik dan buruk masyarakat dalam bentuk apresiasi seni, termasuk seni dalam kerangka pemetaan bahasa spritualitas nilai yang terkandung didalamnya.

Spiritualitas nilai yang terkandung dalam estetika seni dapat mencerminkan konsep asumsi tentang sebuah persoalan yang muncul

²⁶ Y. Marwoto, *Seni Dan Subversi*, dalam Jurnal Basis, No. 09-10, 2001, hlm. 32-37

ditengah publik. Sebagaimana yang ditunjukkan tentang bagaimana hubungan kontekstual antara karya seni dengan ruang dan waktu saat karya tersebut dilahirkan. Hubungan ini menyebabkan konsekuensi logis, bahwa pemahaman terhadap seni secara otomatis membutuhkan pemahaman terhadap ruang dan waktu tersebut (aspek sosial-budaya). Seni tidak dapat sepenuhnya dipahami tanpa menempatkannya dalam sebuah keseluruhan kerangka masyarakat dan kebudayaan. Hubungan timbal balik inilah yang menyebabkan munculnya pendapat bahwa karya seni yang baik adalah suara zaman.²⁷

2. Konsep Ruang Publik dan Sistem Tanda dalam Komunitas Urban

Proses modernisasi sampai saat ini masih tampak dimonopoli oleh masyarakat perkotaan (*urban community*), terutama di kota-kota Negara sedang berkembang seperti halnya di Indonesia, kota-kota ini menjadi pusat-pusat modernisasi yang diaktualisasikan oleh berbagai bentuk kegiatan pembangunan, baik aspek fisik-material, sosio-kultural, maupun aspek mental-spiritual. Kecenderungan seperti inilah yang menjadikan daerah perkotaan sebagai daerah yang banyak menjanjikan kehidupan yang lebih baik bagi penduduk pedesaan, terutama bagi generasi mudanya. Kaum muda yang bersifat ganjil dalam kacamata kaum tua. Talcot Parson mengkategorikan kaum muda bukan semata-mata karena faktor usia, melainkan bahwa kategori kaum muda merupakan suatu perubahan

²⁷ Acep Iwan Saidi, *Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia*, (Yogyakarta: ISACBOOK, 2008) hlm. 5

konstruksi sosial dan budaya terhadapnya yang muncul pada suatu peristiwa tertentu didalam kondisi tertentu pula.²⁸

Konsep tentang ruang publik yang diungkapkan pertama oleh Jurgen Habermas yang menyebutkan bahwa ruang publik adalah ruang yang terjalin oleh interaksi komunikatif, pertukaran bahasa (terutama bahasa politik) antara berbagai pihak yang terkait di dalamnya.²⁹ Sehingga ruang publik yang berperan sebagai media untuk berpartisipasi terhadap kepentingan, menjadi ajang untuk menunjukkan diri, serta perhatian yang ditujukan untuk memperoleh kekuasaan. Jadi pantas bila ruang publik menjadi ajang perebutan, yang didalamnya ada sebuah “eksistensi” yang diperjuangkan.

Masyarakat sebagai sistem sosial dalam kajian sosiologis, menurut Weber bersifat subyektif, harus mamahami adanya tindakan sosial yang menunjuk pada konsep “mengambil peran” yang terdapat dalam interaksionisme simbol dan identitas.³⁰ Dimana simbol dapat menggambarkan sebuah tanda dan melahirkan makna, dalam kehidupan sehari-hari misalnya, kajian *kulturalisme* yang menempatkan makna sebagai kategori dasar yang bersifat “biasa-biasa saja” (*Ordinariness*), menganggapnya sebagai produk agen manusia yang aktif dan kajian *strukturalisme* yang berbicara tentang

²⁸ Dikutip Androe Soedibyo, *Kaum Muda, Gaya Hidup Dan Penolakan*, dalam Mudji Sutrisno dkk, *Cultural Studies: Tantangan Bagi Teori-Teori Besar Kebudayaan*, (Depok: Penerbit Koekoesan) hlm. 155

²⁹ Reza Antonius Alexander Wattimena. *Menggagas Cyberspace Sebagai Ruang Publik Virtual yang Emansipatif*, dalam Mudji Sutrisno dkk. *Cultural Studies: Tantangan Bagi Teori-Teori Besar Kebudayaan...*, hlm. 155

³⁰ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Terj. Robert M. Z. Lawang, (Jakarta: PT. Gramedia, Cet. III 1994), hlm. 216

praktik-praktik pemaknaan yang melahirkan makna sebagai hasil dari struktur-struktur atau regularitas terprediksi yang berada diluar individu manapun.³¹

Sebagaimana yang terungkap dalam dunia simbol atau tanda yang disebut Semiotika³² ungkap Ferdinand de Saussure, bahasa dianggap sebagai “tanda” (sign) yang memiliki komponen signifer (penanda) dan signifié (petanda). Artinya, penanda dan petanda membentuk tanda. Ketiga aspek ini merupakan aspek konstitutif suatu tanda, tanpa salah satu unsur ini tidak akan ada sebuah tanda dan tidak bisa membicarakannya. Dalam pandangannya tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda dengan sebuah ide, atau petanda. Hubungan antara penanda dan petanda ini bersifat *arbitrer*, baik secara kebetulan maupun ditetapkan. Selanjutnya makna dihasilkan dari proses kombinasi dan seleksi. Baginya fungsi bahasa adalah mengorganisir dan mengonstruksi akses kita terhadap realitas, ketimbang merefleksikan realitas yang telah ada.³³

Selain bahasa yang menjadi kekuatan budaya, fenomena gambar (*mass image, generalized image*) tetap menarik perhatian sampai sekarang dan bahkan masih menjadi perdebatan teoritis. Dilihat dari sisi lain pendekatan

³¹ Chris Barker, *Cultural Studies, Teori dan Praktik...*, hlm. 20-21

³² Semiotika pertama kali diungkapkan oleh Ferdinand de Saussure, pendiri Linguistik Modern pada awal abad 20. Lihat Jonathan Culler, *Seri pengantar Singkat: Barthes*, Terj. Ruslani, (Yogyakarta: Penerbit Jendela 2003) hlm. 109. Bandingkan ST. Sunardi, *Semiotika Negativa...* hlm. 19-32. Dan Chris Barker, *Cultural Studies, Teori dan Praktik...* hlm. 22. Bandingkan juga Benedict R. OG. Anderson, *Kuasa Kata: Jelajah Budaya-Budaya Politik di Indonesia*, (Yogyakarta: Mata Bangsa) hlm. 265

³³ John Storey, *Culture Studies Dan Kajian Budaya Pop*, Terj. Laily Rahmawati. (Yogyakarta & Bandung: Jalasutra, Cet. II, 2007) hlm. 68

Roland Barthes (1915-1980)³⁴ pada fenomena gambar dapat ditempatkan dalam satu kritik budaya media (*culture industri*). Ia ingin menempatkan semiotika sebagai kekuatan eksentrik budaya modern yang bukan hanya dalam arti 'aneh', namun lebih dalam arti kekuatan kritik dari luar. Budaya gambar mempunyai *sui-generic*-nya sendiri, oleh karena itu budaya gambar ini harus didekati sesuai dengan watak gambar tersebut.

Pembahasan tentang gambar ini dapat dilihat secara sepintas dari aspek metabahasa dan kaitannya dengan ideologi, yang kemudian gambar mempunyai fungsi untuk mengalami realitas. Kalau salah satu fungsi bahasa adalah representatif (fungsi menghadirkan) maka munculnya gambar (*image*) harus mendapatkan perhatian secara serius, karena gambar (*foto atau image*) mempunyai kemampuan representatif yang lebih sempurna. Dengan memeriksa gambar, kita berharap dapat mendiskusikan secara lebih terarah kontroversi disekitar budaya media, seperti: apakah *audiens* itu pasif atau aktif; sejauh mana tingkat kepasifan atau keaktifan *audiens* dalam mengkonsumsi gambar? kalau *audiens* itu pasif, bagaimana menjadikan *audines* itu aktif? Dengan demikian akan ditemukan titik terang untuk mencari terobosan-terobosan teoritis di sekitar budaya media pada ruang publik yang didominasi oleh gambar (*image*).³⁵

³⁴ ST. Sunardi, *Semiotika Negativa*, (Yogyakarta: Kanal 2002) hlm. 3-7

³⁵ ST. Sunardi, *Semiotika Negativa...*, hlm. 156-157

G. Metodologi Penelitian

Seperti yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah, Awal ketertarikan dalam melakukan penelitian ini adalah ketika perhatian penulis tertuju pada ruang-ruang kota Yogyakarta, dimana komunikasi sosial terjadi dan dapat menimbulkan kesan *multi-tafsir* sebagai bagian dari seluruh kepentingan yang ada didalamnya, sebagaimana yang dibahas John Fiske dalam bukunya *Cultural And Communication Studies*.³⁶ Dari persoalan ekonomi, politik, kebudayaan, seni dan agama tergambar dalam kiasan-kiasan abstrak visualisasi simbol yang tercermin dalam *image* dan *text* yang mengisi ruang publik kota. Persaingan visual inilah yang mewarnai ruang publik terpadu dengan “tangan tak berdosa” seni sebagai bagian realitas kebudayaan masyarakat Yogyakarta.

Dengan menggunakan teknik etnografis serta pengumpulan data secara *partisipant observer* yang menjadi basis metologi kualitatif dalam sosiologi,³⁷ penelitian ini melakukan analisis terhadap pola tingkah laku dan proses sosial dalam masyarakat, yaitu komunitas *Street Art Graffiti* kota Yogyakarta yang berada dalam kawasan Pemerintahan kota, yaitu tempat-tempat ekspresi *Street Art Graffiti*, sebagai contoh diantaranya adalah, Jl. Prof. Yohannes (Timur Geleria Mall), Jl. Sriwedari (sekitar Pasar Beringharjo), Jl. Tamansiswa, Jl.

³⁶ Buku yang menyorot permasalahan budaya dan komunikasi yang di antaranya meliputi: budaya visual, budaya televisi, budaya citra, film, drama opera sabun, kuis, anak dan televisi, iklan, fotografi, fashion, citra dan representasi wanita, isu gender, hingga tayangan sepak bola dan kebiasaan menonton televisi dalam keluarga. John Fiske, *Cultural And Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komperhensif*, Terj. Yosol Iriantara & Indi Subandy Ibrahim (Yogyakarta: Jalasutra, Cet. IV, 2007)

³⁷ Moh. Soehada, *Buku Daras: Pengantar Metode Penelitian Sosial Kualitatif*, (Yogyakarta: Program Studi Sosiogi Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2004) hlm. 27

Sultan Agung dan beberapa tempat lain. Bagian lokasi ini akan ikut menjadi elemen (data) dalam penelitian ini sebagai representasi dari kajian ruang publik. Dimana dijumpai banyak sekali *Art Graffiti* yang pada sebagian elemennya dilembagai dan terbentuk dalam komunitas-komunitas tertentu.

Dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan metode kualitatif, sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata dalam bentuk tulisan maupun lisan dari individu dan dari perilaku yang diamati. Menurut Bogdan dan Taylor, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh).³⁸ Jadi penulis tidak mengisolasi subyek penelitian dalam suatu hipotesis atau teori tertentu secara baku, namun memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Penelitian kualitatif berupaya untuk menghimpun fakta-fakta dan mengembangkan konsep yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Dengan pendekatan emik dengan dasar fenomenologis dan pengamatan terlibat (*Participant Observation*) penulis berusaha untuk masuk dalam subyek yang diteliti dengan sedemikian rupa, sehingga akan mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan dalam kajian tersebut. Mendapatkan hal pokok, yaitu: apa yang dilakukan orang (*What people do*) dan apa yang dikatakan orang (*What people say*).³⁹ Artinya bahwa peneliti

³⁸ Lexy J. Moeleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2002). hlm.3

³⁹ Moh Soehada, *Buku Daras...*, hlm. 58

cukup arif dalam memberikan “tekanan” dan mengorek keterangan dari subyek dan memaknai tindakannya, tanpa mengabaikan realitas.⁴⁰

Beberapa langkah penggalian dan pengumpulan data dengan teknik *participant observation* (observasi partisipatif) dan *indepth interview* (wawancara mendalam). Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan berpartisipasi pada saat para *Bomber* membuat *Art Graffiti*. Dengan demikian dimaksudkan agar peneliti mudah dalam melakukan wawancara mendalam dengan mempertimbangkan aspek *4W+1H*.⁴¹ Dengan menggunakan pengamatan terlibat seperti inilah diharapkan ungkapan-ungkapan emosi dan perasaan, kasih sayang dan kebencian, imaji dan harapan, keberanian dan ketakutan, serta kehidupan sehari-hari dalam kebudayaan obyek penelitian dapat dipahami secara utuh⁴² dan masuk akal bagi peneliti sesuai dengan etika yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat yang ditelitinya. Selain itu teknik kuesioner juga dilakukan, untuk memperoleh data responden yang lebih spesifik, hal ini akan membantu perolehan dan fakta yang empirik mengenai diri pribadi responden.⁴³

Analisis data yang dilakukan sejak awal menghimpun data dengan menyeleksi, mengoreksi setiap data dan menafsirkannya. Data yang terkumpul diseleksi dan diedit sesuai dengan ragam pengumpulan data (pengamatan,

⁴⁰ Suwardi Endaraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003) hlm. 44

⁴¹ Who, Why, When, Where + How (*Siapa, Mengapa, Kapan, Dimana dan Bagaimana*) dalam Moh Soehada, *Buku Daras...*, hlm. 49

⁴² *Ibid...*, hlm.58

⁴³ Selosumarjan & Koentjaraningrat, *Penyusunan Dan Penggunaan Kuesioner*, dalam Koentjaraningrat, *Metode-7 abstrak.docmetode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia, Cet. XIV, 1997), hlm.178

wawancara, dan dokumentasi) dan bahan pustaka untuk menjawab pertanyaan dalam pokok rumusan penelitian. Selanjutnya dilakukan klasifikasi dengan mengorganisir data berdasarkan tema-tema yang relevan dengan fokus penelitian. Data ditafsirkan dengan mencerna kandungan makna dalam setiap data, hingga akhirnya diperoleh jawaban dari pokok penelitan.

H. Sistematika Pembahasan

Penulisan penelitian skripsi ini disusun dengan sistematika yang terdiri dari lima bab, dengan rincian sebagai berikut :

Bab pertama berisi latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, objek penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang gambaran umum tentang *Street Art Graffiti*, mulai dari pengertian, sejarah dan perkembangannya. Serta gambaran umum kota Yogyakarta sebagai kota budaya dan seni, diikuti dengan selayang pandang komunitas 'Seni Jalanan' di Yogyakarta.

Bab ketiga berisi tentang kajian tentang pola 'Kromonisasi' jalan seni: sebuah siasat merebut ruang. Yang berisi tentang *Urban Art Culture*, komunitas gaya hidup berbalut seni, YORC (*Yogyakarta Art Crime*), *Street Art Graffiti* dalam komunitas urban. Dan gambaran fiksi ruang publik: ruang publik kota dan kepentingan (men)dominasi, *cyber-space media*: subyek ruang budaya virtual, serta 'kromonisasi' ideologi *vandal* kedalam bentuk seni, yang merupakan inti pembahasan dalam penelitian ini.

Bab keempat berisi pembahasan tentang spiritualitas dalam komunitas *Street Art Graffiti*, yaitu pesan visual: karakteristik simbol identitas sebagai ciri khas *Street Art Graffiti*. Dan pesan sosial: spiritualitas dalam komunitas *Street Art Graffiti* di Yogyakarta

Bab kelima merupakan penutup yang berisi refleksi kritis hasil penelitian berupa kesimpulan-kesimpulan hasil penelitian, serta saran.

BAB II

STREET ART GRAFFITI DARI WAKTU KE WAKTU

A. Pengertian, Sejarah dan Perkembangan *Street Art Graffiti*

Kebiasaan menggambar pada dinding memang sudah dilakukan oleh orang-orang kuno terdahulu masa sebelum masa peradaban, yaitu pada dinding-dinding gua untuk mengkomunikasikan maksud tertentu sebagai tanda perburuan maupun sebagai sarana *mistisisme* yang bertujuan membangkitkan semangat hidup. Perkembangan seni sebagai titik tolak perkembangan menggambar di dinding pada masa peradaban awal adalah gambaran-gambaran relief *Pharaoh*¹ masa mesir kuno di dinding piramid yang bertujuan untuk mengkomunikasi alam lain sebagai bentuk pemujaan terhadap dewa-dewa. Kelahiran seni pada masa awal peradaban manusia menjadikan menggambar pada dinding ini sebagai salah satu bagian dari seni rupa yang disebut dengan *Mural* atau *Graffiti*.² Kemudian pada Zaman Romawi kegiatan *Graffiti* dipakai sebagai sarana menunjukkan ketidakpuasan dengan bukti

¹ Pharaoh adalah nama lain dari Fir'aun yang dipandang sebagai masa awal peradaban dunia di kerajaan mesir kuno. Lihat <http://id.wikipedia.org/wiki/Graffiti> (Download: 21/11/2008)

² Pada masa sekarang karya seni ini banyak ditemukan di jalan, Syamsul Barry menamakannya sebagai 'seni jalanan' yang disebut juga dengan *Street Art*, kemudian muncul menjadi istilah yang dipakai untuk membedakan *terminology* dalam jenis *Street Art* itu sendiri, termasuk perbedaan dengan karya seni yang dibuat dan ditempatkan pada jalanan dengan meminta izin kepada pihak yang berwenang. Lihat Syamsul Barry, *Jalan Seni Jalanan Yogyakarta*, (Yogyakarta: Penerbit Studium 2008) hlm. 30

adanya lukisan sindiran terhadap pemerintahan pada dinding-dinding bangunan. Lukisan ini ditemukan pada reruntuhan kota Pompeii.³

Tulisan dinding digunakan sebagai sarana komunikasi, bahkan juga digunakan untuk menggambarkan mistisme dan spiritual manusia pada masa itu. Dinding memang menjadi satu media utama bagi para seniman *Graffiti*. Permukaan yang luas dan datar menjadi salah satu alasannya. Tentu saja berbeda alasannya, kenapa pada masa kuno, dinding digunakan sebagai medianya. Kain atau kulit tentunya lebih penting digunakan sebagai pelindung tubuh, daripada untuk dicorat-coret. Materi yang digunakan untuk mencorat-coret pun juga sangat sederhana. Arang, kapur atau batu adalah salah satu bahan materi, dengan objek yang umumnya menggambarkan binatang atau gambar tentang perburuan.

Graffiti berasal dari bahasa Yunani "*Graphein*" (menuliskan), yang bisa diartikan sebagai sebuah coretan gambar atau kata-kata pada dinding atau permukaan di tempat-tempat umum, atau tempat pribadi.⁴ Jadi *Graffiti* (juga ditulis *grafity* atau *grafitti*) merupakan adalah kegiatan seni rupa yang menggunakan komposisi warna, garis, bentuk dan volume untuk menuliskan kalimat tertentu di atas dinding. Namun dewasa ini seni menggambar pada dinding ini bersifat publik dan banyak ditemukan di jalan, maka *Graffiti* dapat dikategorikan bagian dari terminologi *Street Art* (seni jalanan) selain *Mural*.

³ *Graffiti* di Pompeii mengandung tulisan rakyat yang menggunakan bahasa Latin Rakyat. <http://www.bluebrainers.com/forum/index.php?topic=263.0> (Download: 21/11/2008)

⁴ Lihat <http://www.graffiti.org/&sa=x&oi> (Download: 21/11/2008)

New York disebut-sebut sebagai kota yang menjadi awal munculnya *Street Art Graffiti*. *Graffiti* di New York tumbuh bersama musik *Rap* dan *Breakdance*⁵ sebagai bagian dari budaya *Hip-Hop*.⁶ Gerakan *Graffiti* New York dimulai pada akhir tahun 60an, yaitu dengan *nickname* “Julio 204” yang dituliskan pada kereta api bawah tanah. Namun Ada pendapat yang mengatakan bahwa *Graffiti* muncul pertama kali di Philadelphia, dengan nama “Cornbread” dan “Coll Earl”.⁷

Namun kebangkitan *Graffiti* yang sesungguhnya dimulai pada awal tahun 1970, ketika pemuda 17 tahun, seorang pengantar barang bernama asli Demetrius, mencoretkan tulisan “TAKI 183” dengan *marker* di subway, gerbong kereta bawah tanah dan tempat-tempat yang dikunjunginya. Keberhasilan *New York Times* menemui dan mewawancarainya pada tahun 1971 membuat *Graffiti* menjadi fenomenal dan diikuti oleh para anak-anak muda, selanjutnya *Graffiti* banyak dijumpai di tembok-tembok kota dan gerbong-gerbong kereta di Kota New York.

Selanjutnya, pada gerakan seni rupa masa modern nama seniman Jean-Michel Basquiat (1960-1986)⁸ yang dijuluki sebagai *Original Street Artist*

⁵ Lhat <http://www.wikipedia.com/thefreeencyclopedia/Hip-Hopculture.html> (Download: 20/03/2008)

⁶ *Hip-Hop* adalah istilah yang diberikan pada gerakan subkultur Negro di Amerika 1970an berupa *Musik Rap*, *Graffiti* dan *Breakdance*. Pada perkembangan selanjutnya *Hip-Hop* ditemukan dalam bentuk *fashion*, dan perilaku (*lifestyle*), yang pada tahun 80an juga melibatkan kelompok minoritas hisponik, kulit putih dan Asia. Lihat Tony Thorne. *Food, Fashion And Cults*, (London: Bloomsbary Publishing, 1993) hlm. 111 dan 112

⁷ <http://www.graffiti.org/&sa=X&oi> (Download: 21/11/2008)

⁸ Sihar Ramses Simatupang, *Antara Budaya Perlawanan Basquiat dan Karya Seni di Indonesia*, <http://www.sinarharapan.co.id/berita/0502/19/hib01.html> (Download: 14/10/2008)

oleh Andi Warhol.⁹ Basquiat adalah seorang seniman *Negro* yang lahir dari sebuah kemarginalan ditengah masyarakat yang *absurd*, penuh dengan citraan dari sebuah masyarakat yang *kosmo* dan *megapolit*. Dia memakai *nickname* “SAMO” (*Same Old Shit*) dalam coretan *Graffiti*-nya, sebagai bentuk resistensinya sebagai seorang seniman yang menentang kemarginalan yang terjadi di Amerika saat itu.¹⁰



Gambar 2: Beberapa potongan Frame Film “BASQUIAT”

Dalam perkembangannya, *Graffiti* juga merupakan bagian dari gerakan yang subversi yang menentang keras *rasisme* yang sangat dirasakan oleh

⁹ Andi Warhol adalah seorang *Maestro* seniman *Pop Art* Amerika yang mengolah kaleng minuman industri sebagai media seni rupanya. Yang dalam perkembangan seni rupa selanjutnya dia dianggap sebagai pencetus aliran *Pop Art Style*.

¹⁰ Sihar Ramses Simatupang, *Antara Budaya Perlawanan Basquiat dan Karya Seni di Indonesia...* Lihat juga Film “Basquiat”, (Produksi: Eleventh Street Productions, 1996)

bangsa kulit hitam Amerika. Gerakan ini mengusung perlawanan terhadap pemerintah dengan cara menyampaikan simbol-simbol perlawanan melalui *Graffiti* yang tersebar di sudut-sudut kota, termasuk pada tembok-tembok rumah dan *rolling door* toko yang berada di pinggir jalan. Pada tahun 1984,¹¹ Philadelphia Anti Graffiti Network (PAGN) yang tadinya sangat menentang seni jalanan ini akhirnya menciptakan sebuah program yang diberi nama *Mural Arts Program*. Program ini menyediakan tempat yang layak untuk para seniman *Graffiti (Bomber)*¹² untuk membuat karya *graffiti*-nya dan mengurangi aksi corat-coret di tempat-tempat umum (*Vandal*), namun jika para *bomber* tersebut membuat *Graffiti* di luar wilayah tersebut, maka hukuman yang berat pun harus siap mereka terima.

Di kota New York tahun 1995, Mayor Rudolph Giuliani dari sebuah pasukan yang dinamakan *Anti Graffiti Task Force*, yaitu pasukan yang ditugaskan untuk memberantas para *bomber* yang berkeliaran di kota ini. Selain itu para penjual cat semprot hanya boleh menjual dagangannya pada orang yang sudah berumur 18 tahun ke atas dengan menunjukkan identitas. Para *bomber* yang tertangkap juga harus membayar denda sebesar US\$ 350, yang tentunya sangat memberatkan. Akhirnya salah seorang *bomber* terkenal “NYAC” yang bernama Zephyr melakukan serangkaian usaha untuk melegalkan kegiatan ini, yaitu dengan menulis surat ke pemerintah. Peter Vallone, Jr. yang pada saat itu menjabat sebagai anggota pemerintahan melegalkan permintaan tersebut pada tanggal 1 Januari 2006, namun dengan

¹¹ [http://freemagz.com/index.php?option=com ... ;Itemid=38](http://freemagz.com/index.php?option=com...;Itemid=38) (Download: 21/1108)

¹² Sebutan bagi para pembuat *Art Graffiti*.

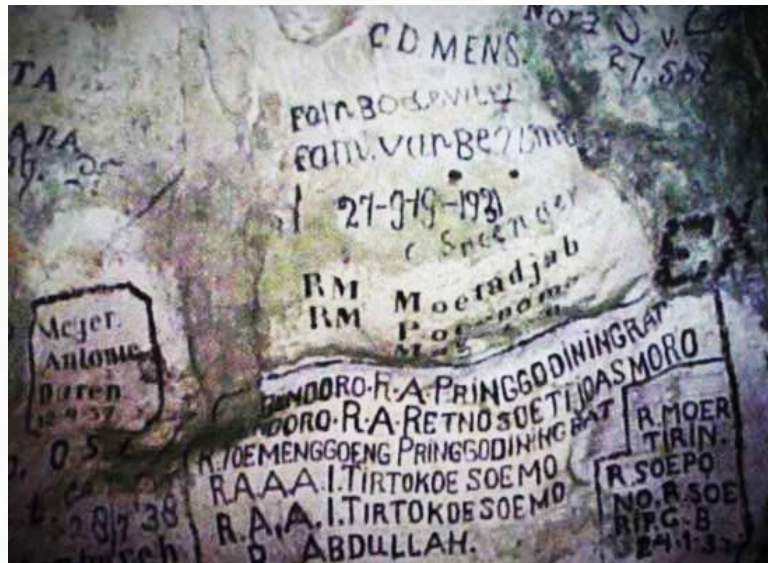
syarat para bomber yang melakukan kegiatan tersebut harus berumur 21 tahun ke atas.¹³

Di Indonesia, gambar *Graffiti* tertua ditemukan pada dinding Gua Patte Kere, Maros Sulawesi Selatan (kebudayaan Toala, Mesolitikum, 4000 tahun yang lalu). Gambar pada gua tersebut berbeda dengan hiasan dinding buatan zaman purba yang biasanya bertujuan untuk memperindah tempat tinggal manusia yang mendiaminya. Gambar tersebut bermakna lebih dalam, yaitu mengandung pesan pengharapan (*wishful painting*).¹⁴ Terlepas dari tujuan pembuatannya, jika diperhatikan dari cara atau teknik membuatnya (goresan) gambar pada Gua itu dapat dikategorikan termasuk *Graffiti*. Goresan berbentuk tulisan yang berusia cukup lama dan masih terbaca jelas juga dapat dilihat pada dinding Gua Jati Jajar, Gombang, Jawa Tengah. Tulisan tersebut adalah coretan nama orang yang pernah berkunjung ke Gua itu. Angka tahun tertua pada goresan itu tertulis tahun 1926, dan yang paling baru tahun 1981. Dari pengamatan yang dilakukan pada tulisan di Gua Jati Jajar tersebut, diperkirakan bahwa maksud orang pertama membuat goresan tersebut adalah agar keberadaannya pernah berkunjung di tempat itu diketahui. Namun tanpa disadari, tindakan itu menular dan ditiru oleh orang-orang yang berkunjung sesudahnya, dengan menuliskan nama mereka di atas nama yang terdahulu. Penularan ini tentu saja tidak disadari oleh pembuat yang pertama, karena

¹³ [http://freemagz.com/index.php?option=com ... ;Itemid=38...](http://freemagz.com/index.php?option=com_content&view=article&id=38...)

¹⁴ Yaitu pengharapan agar jika berburu akan mendapat buruan sebagaimana tergambar. Maka menilai motivasi pembuatannya gambar itu bukan seni, karena dilahirkan atas maksud untuk memenuhi hasrat hidup. Lihat Soedarso SP, *Trilogi Seni, Penciptaan, Eksistensi dan Kegunaan Seni*, (Yogyakarta: BP ISI, 2006) hlm. 3, dalam Syamsul Barry, *Jalan Seni Jalanan Yogyakarta...*, hlm. 31

terjadi begitu saja. Hampir serupa dengan kejadian perkembangan *Graffiti* pada masa sekarang.¹⁵



Gambar 3: *Graffiti pada dinding Gua Jati Jajar, Gombong, Jawa Tengah*¹⁶

Sedangkan pada masa kemerdekaan melainkan bertujuan untuk mengembangkan kesenian, *Graffiti* dipakai sebagai alat propaganda kepada publik untuk membakar semangat kemerdekaan melawan penjajah Belanda pada tahun 1945. Selain *poster*, *spanduk* dan *mural*, coret-coretan yang berisi pesan-pesan propaganda perjuangan agar dapat dipahami dan diterima oleh masyarakat luas sebagai bentuk perlawanan terhadap bentuk penjajahan dan tetap memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Hal ini terbukti dengan pembuatan poster-poster perjuangan yang dibuat oleh para Perkumpulan Ahli Gambar Indonesia (PERSAGI), bahu-membahu bersama para pejuang lain untuk mengangkat senjata sekaligus tetap berkarya.

¹⁵ Syamsul Barry, *Jalan Seni Jalanan Yogyakarta...*, hlm. 32

¹⁶ Foto diambil dari Syamsul Barry, *Jalan Seni Jalanan Yogyakarta...*

Pada masa pemerintahan Soekarno dan Orde Baru, *Graffiti* dan proyek-proyek seni pada ruang publik tetap dianggap sebagai hal yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan pembangunan yang ditetapkan oleh pemerintah atau malah sebagai propaganda politik pada rakyat. Pemilihan tempat yang bersifat publik sebagai sarana strategis untuk menempatkan poster atau baliho raksasa sudut-sudut kota dilakukan agar mampu menarik perhatian umum, sehingga pesan yang dikadunginya bisa tersampaikan dengan lebih efektif.



Gambar 4: *Graffiti pada masa perjuangan kemerdekaan Indonesia 1945*¹⁷

Perkembangan *Graffiti* selanjutnya hadir dalam kemasan lain, yaitu bersamaan dengan meluasnya budaya *Hip-Hop* dalam bentuk *fashion*, dan *breakdance*, serta unsur lain seperti *Master of Ceremony (MC)*, *Disk Jockey (DJ)* seiring dengan berkembangnya teknologi informasi yang mengiringi kemajuan dunia, *Graffiti-Graffiti* yang muncul saat ini selain bentuk coretan cat aerosol atau dengan menyapukan cat ke tembok dengan kuas, ada sablon (*screen printing*), *stencil*, dan cukil kayu (*woodcut*). Untuk teknik sablon

¹⁷ Foto diambil dari Ben Anderson, *Revolusi Pemuda*, (Jakarta: Sinar harapan, 1988)

misalnya, gambar dibuat diatas kertas *sticker* atau kertas yang diberi lem, sebelum kemudian ditempel pada permukaan bidang yang diinginkan. Dalam dunia *Street Art*, penggunaan *sticker* ini disebut dengan *Slap Tagging*. Sedangkan yang dimaksud dengan teknik *stensil* adalah teknik membuat rancangan gambar atau tulisan pada kertas karton, yang kemudian bagian tengah rancangan tersebut dibuang (dilubangi). Kertas karton berfungsi serupa cetakan gambar atau tulisan. Dalam pengaplikasiannya dibutuhkan cat semprot/*spay paint* (aerosol), yang nantinya akan disemprotkan ke bagian karton yang berlubang untuk menghasilkan bentuk yang diinginkan sesuai cetak rancangan. Cetak cukil kayu (*woodcut print*) dilakukan untuk mencetak pada kertas. Bahan yang dicukil biasanya berupa papan (*hardboard*) atau triplek. Sebelum melakukan pencukilan, rancangan lebih dulu dibuat diatas papan atau triplek dengan bentuk gambar terbalik (negatif). Adapun bagian yang dicukil nantinya adalah bagian yang tidak tercetak. Setelah itu dengan *rool grafis*, papan atau triplek tersebut diberi tinta cetak. Langkah terakhir adalah mencetak pada kertas lalu digosok dengan menggunakan sendok atau diinjak-injak hingga rata. Penggunaan teknik sablon, *stensil*, dan cukil kayu ini membuat penggandaan karya menjadi mudah dilakukan, dan jumlahnya tak terbatas, tergantung pada jumlah kertas.¹⁸

Berbagai hal yang berkaitan dengan kemajuan akan selalu mendapat respon dari setiap kalangan masyarakat yang medengarnya, baik respon yang positif maupun respon negatif. Respon positif berupa *applouse* terhadap

¹⁸ Dalam Syamsul Barry, *Jalan Seni Jalanan Yogyakarta...*, hlm. 39

Graffiti yang ikut berusaha untuk mengembangkannya sebagai bentuk seni *visual*. Ataupun respon negatif yang mengancam *Graffiti* sebagai bentuk *vandalisme* yang mengancam, mengganggu ketertiban, bentuk teror dan sebagainya.

B. Yogyakarta Sebagai Kota Budaya dan Seni

Yogyakarta, Jogjakarta, Yogyakarta, Djokdja, Jogja atau Ngayogyakarta Hadiningrat, itulah yang sederet nama dan ejaan yang melekat pada Kota ini.¹⁹ Kota yang selalu menarik perhatian semua orang untuk dikunjungi, baik bagi para pelajar dan mahasiswa dari seluruh pelosok tanah air, kota yang menjadi obyek wisata menarik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara, yang terkenal dengan kebudayaan dan citra seninya yang khas. Sehingga pantas kiranya bila serangkaian nama melekat pada kota ini, Kota Pelajar, Kota Budaya, Kota Wisata, Kota Seni dan yang lain sebagainya.

Pada awal Tahun 2008, Tematik terbaru yang melengkapi sederet nama kota ini adalah “Kota Pariwisata Berbasis Budaya” yang ditandai dengan perayaan *kirab* di jalan Malioboro pada Sabtu, 5 Januari 2008. Walikota Yogyakarta Herry Zudianto dalam sambutan tertulis yang dibacakan Haryadi Suyuti mengatakan:

¹⁹ <http://www.yogyes.com/id/yogyakarta-tourism-article/jogja-or-yogya/> (Download: 06/08/08). Bandingkan Arwan Tuti Arti, *Ejaan dan Gonjing-Ganjing Yogyakarta*. Kedaulatan Rakyat, 6 Novembaer 2008, hlm. 14

Yogyakarta telah lama dikenal sebagai kota budaya disamping predikat sebagai Kota Pendidikan, karena memiliki beragam seni budaya yang tinggi. Beragamnya rupa dan karakter seni budaya menunjukkan Yogyakarta memiliki kekayaan budaya yang sarat dengan potensi, baik itu potensi ekonomi maupun sosial. Dengan dasar itu maka tidak berlebihan bila 2008 ini, Yogyakarta dicanangkan menjadi Kota Pariwisata Berbasis Budaya. Kegiatan pariwisata yang akan dikembangkan dan disesuaikan dengan potensi lokal melalui peningkatan jaringan wisata ke berbagai daerah, selain itu masyarakat juga dapat bersama-sama membangun iklim budaya sebagai lokomotif perekonomian masyarakat.²⁰

Sejarah berdirinya Kota Yogyakarta berawal dari adanya Perjanjian Gianti pada Tanggal 13 Februari 1755²¹ yang ditanda tangani Gubernur Nicholas Hartingh atas nama Gubernur Jendral Jacob Mossel. Isi Perjanjian Gianti adalah Negara Mataram di bagi dua. Setengah masih menjadi Hak Kerajaan Surakarta, setengah lagi menjadi hak Pangeran Mangkubumi yang kemudian bergelar *Sultan Hamengku Buwono Senopati Ing Alega Abdul Rachman Sayidin Panatagama Khalifatullah*. Dalam perjanjian itu pula Pengeran Mangkubumi diakui sebagai raja atas setengah daerah Pedalaman Kerajaan Jawa.

Setelah masa kemerdekaan 1945 Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Sri Paduka Paku Alam VIII menerima piagam pengangkatan menjadi Gubernur dan Wakil Gubernur Propinsi DIY dari Presiden RI. Pada tanggal 5 September 1945 beliau mengeluarkan amanat yang menyatakan bahwa daerah Kesultanan dan daerah Pakualaman merupakan Daerah Istimewa yang

²⁰ Dalam artikel kompas.com, *Yogyakarta 2008, Kota Pariwisata Berbasis Budaya*, <http://www.kompas.com/read/xml/2008/01/09/08540693> (Download: 06/08/08)

²¹ Diambil dari profil resmi Badan Informasi Daerah Pemerintah Kota Yogyakarta, <http://www.jogja.go.id/index/extra.detail> (Download: 06/08/08)

menjadi bagian dari Republik Indonesia menurut pasal 18 UUD 1945. Dan pada tanggal 30 Oktober 1945, Beliau mengeluarkan amanat kedua yang menyatakan bahwa pelaksanaan Pemerintahan di Daerah Istimewa Yogyakarta akan dilakukan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono IX dan Sri Paduka Paku Alam VIII bersama-sama Badan Pekerja Komite Nasional

Kota Yogyakarta berkedudukan sebagai ibukota Propinsi DIY dan merupakan satu-satunya Daerah Tingkat II yang berstatus kota, disamping 4 Daerah Tingkat II lainnya yang berstatus Kabupaten Kota. Yogyakarta terletak ditengah-tengah Propinsi DIY, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah utara : Kabupaten Sleman
- Sebelah timur : Kabupaten Bantul & Sleman
- Sebelah selatan : Kabupaten Bantul
- Sebelah barat : Kabupaten Bantul & Sleman

Wilayah Kota Yogyakarta²² terbentang antara 110° 24' 19" sampai 110° 28' 53" Bujur Timur dan 7° 49' 26" sampai 070° 15' 24" Lintang Selatan dengan ketinggian rata-rata 114 m diatas permukaan laut. Kota Yogyakarta memiliki luas wilayah tersempit dibandingkan dengan daerah tingkat II lainnya, yaitu 32,5 Km² yang berarti 1,025% dari luas wilayah Propinsi DIY. Dengan luas 3.250 hektar tersebut terbagi menjadi 14 Kecamatan, 45 Kelurahan, 617 RW, dan 2.531 RT. Pertambahan penduduk Kota dari tahun ke tahun cukup tinggi, pada akhir tahun 1999 jumlah penduduk Kota 490.433 jiwa dan sampai pada akhir Juni 2000 tercatat

²² <http://www.jogja.go.id/index/extra.detail> (Download: 06/08/08)

penduduk Kota Yogyakarta sebanyak 493.903 jiwa dengan tingkat kepadatan rata-rata 15.197/km².

Kemegahan dan kesakralan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat menjadi simbol Kerajaan di tanah Jawa (Pusat Kerajaan Mataram (1575-1640). Sampai sekarang Kraton (Istana) masih berfungsi dalam arti yang sesungguhnya.²³ Selain tempat-tempat wisata sejarah, Kota Yogyakarta mempunyai daya tarik tersendiri dalam bidang seni dan budaya. Institusi-institusi seni yang ada di Kota ini menjadi rujukan untuk memperdalam pengetahuan maupun aplikasi tentang seni. Termasuk warga Negara Asing yang sengaja datang dan menetap demi memperdalam wawasan seni bidang tertentu, ataupun hanya berwisata menikmati keindahan seni dan budaya Jawa yang melekat sebagai *landmark* Yogyakarta.

Ini terbukti dengan banyaknya lembaga-lembaga pendidikan yang berbasis seni, baik yang terdaftar sebagai lembaga formal maupun non-formal. Sebagai contoh adalah Institut Seni Indonesia (ISI), Akademi Seni Drama dan Film (ASDRAFI), Akademi Seni Kulit Indonesia (ASKI), Akademi Desain Visi Yogyakarta (ADVY) (sekarang STSRD Visi Yogyakarta), Modern School Of Design (MSD), Politeknik Seni dan masih banyak lagi yang sifatnya non-formal ataupun “nyantrik”²⁴ untuk belajar mendalami bidang seni tertentu. Selain itu, Yogyakarta juga mempunyai Sekolah Menengah Kejuruan

²³ <http://www.yogyes.com/id/yogyakarta-tourism-article/jogja-or-yogya/> (Download: 06/08/08)

²⁴ Adalah sebutan bagi orang yang berguru pada orang yang lebih ahli, biasanya lebih banyak pada bidang seni-seni pembuatan keris, seni lukis, dan hal-hal seni bersifat kultural sukarela.

pada bidang seni, yaitu SMK Negeri 3 Kasihan Bantul. Konsentrasi bidang seni Musik atau Sekolah Menengah Musik (SMM), bidang seni rupa atau Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR). Mengingat di Indonesia hanya ada tiga daerah (kota) yang mempunyai Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR), yaitu di Padang, Denpasar dan Jogja. Dengan demikian tidak dapat dipungkiri bahwa ‘produksi-produksi seni’ begitu banyak tercipta dari kota ini.

Dalam nuansa simbolik Kota yang tercantum dalam setiap ruang gerak seni dan budaya, pergeseran nilai tentang makna-makna sosial yang terus berkembangpun semakin kentara. Perkembangan teknologi informasi dan media yang ikut menjadi bagian dari perkembangan siklus kehidupan dalam masyarakat Kota Yogyakarta dan mengikuti perkembangan dunia modern.

Begitu banyaknya konstruksi seni publik dan perkembangannya khususnya pada bidang seni rupa, Kota Yogyakarta sebagai salah ikon Kota budaya dan seni, memiliki banyak ragam seni rupa yang tercermin dalam berbagai bentuk karya yang terpajang di ruang-ruang publiknya. Lihatlah di ruas-ruas jalanan Kota, selain buah hasil perkembangan teknologi media yang menjadi ‘senjata ampuh’ untuk memikat dan menjalin komunikasi antara kepentingan *produsen* dan *konsumen* (periklanan), seni manual jalanan atau yang dikenal dengan *Street Art* akan banyak sekali dijumpai dan menjadi pembahasan tersendiri bila dirinci melalui kaca mata sosial kebudayaan. Emosi seni yang tertuang di dalamnya seakan ingin menunjukkan bahwa seni adalah bagian dari konstruksi pembangunan *Landmark* Kota Yogyakarta.

Seperti disekitar lorong Pasar Beringharjo Yogyakarta,²⁵ banyak dijumpai karya *Mural* dan *Street Art Graffiti* yang mengelilingi dinding dinding bangunan pertokoan. Pesan yang tertuang dalam karya seni inipun mengandung arti yang mendalam, sifatnya sebagai spirit dan penyemangat. Salah satu pesan tersebut adalah “SINAU, DONGA LAN USAHA...HA...HA...HA”²⁶ yang disertai ilustrasi gambar orang berjulan sebagai penggambaran makna usaha, yang dipadu dalam sajian warna-warna yang begitu menarik perhatian. Dan masih banyak pesan-pesan yang lain yang dapat menyegarkan suasana dan menjadikan lorong itu berfungsi secara maksimal.

Disadari atau tidak, kehadiran Mural dan Art *Graffiti* membawa pengaruh terhadap konstruksi budaya yang di tengah masyarakat dan memberikan makna subyektif tentang gambaran realitas kehidupan lokal dalam masyarakat. Seperti yang ungkapkan oleh Yoshi Fajar Kresno Murti dalam buku katalog pameran “Mural Rasa Jogja” di Jogja Nasional Museum pada 28 Oktober 2008 :

“Mural merupakan kosa kata yang masih muda umurnya di “dunia kesenian” dan di ruang Kota Yogyakarta. Namun, dalam kurun waktu yang kurang dari satu dasawarasa, wacana dan praktek kerja mural telah melibatkan berbagai macam orang dari berbagai kalangan masyarakat Kota Yogyakarta, dan kota-kota lain di Indonesia. Dalam konteks peristiwa Mural di Jembatan

²⁵ Yaitu Jalan Sandiloto, Mojar, dan Limaran

²⁶ Dalam bahasa Indonesia berarti: “Belajar, berdoa, usaha... ha... ha...”

Layang Lempuyangan sekarang, mural juga telah membangun audience dan momen yang kompleks, khas dan spesifik”.²⁷

Sebagai seni publik yang menjadi konsumsi setiap orang, dan sengaja dibuat untuk mengubah suasana, sajian yang ditampilkan dalam ekspresi *visual* ruang publik Yogyakarta tercermin dari perihal yang menjadi perilaku keseharian masyarakatnya. Baik itu dalam pengisian karakter cerita, maupun sajian abstraksi lain yang mengandung pesan yang sarat akan kritik-kritik sosial. Bisa dikatakan publik seni yang begitu luas seakan menjadi inspirasi akan keluasan ekspresi *visual* yang tercermin didalamnya. Melalui gambar-gambar yang ditempatkan di ruang publik tersebut, representasi problematika masyarakat *Urban*, bisa dibaca melalui pola-pola konotatif yang mengandung maksud-maksud yang tak ditampilkan secara langsung. Kehidupan kaum *Urban* yang carut marut dengan segala permasalahannya yang kompleks digambarkan dalam seni publik. Kegelisahan masyarakat akan eksistensi dirinya, diekspresikan oleh para pelaku seni publik ini.

C. Selayang Pandang Komunitas 'Seni Jalanan' di Yogyakarta

Selain *Mural* yang menjadi salah satu potret seni publik di Yogyakarta *Street Art Graffiti* atau sering kita sebut *Graffiti*, akan banyak ditemui di ruang-ruang publik Kota Yogyakarta. Kehadiran *Mural* yang menjadi pendobrak gerakan seni di ruang publik, menjadikan *Art Graffiti* semakin berkembang pesat. Perkembangan *Art Graffiti* di Yogyakarta berawal pada

²⁷ Yoshi Fajar Kresno Murti, *Tradisi, Mural dan Kota Yogyakarta Yang Bergerak*, dalam *Mural Rasa Jogja*, (Yogyakarta: Jogja Mural Forum, 2008) hlm. 2

sekitar tahun 2002 yang sebelumnya ruang publik kota Yogyakarta dilanda demam *Mural* bertajuk “proyek mural sama-sama”, yang diprakarsai oleh Komunitas Apotik Komik (sekarang JMF).

Berbeda dengan *Mural*, gerakan *Art Graffiti* di Yogyakarta ini berjalan dengan sembunyi-sembunyi. Ini dikarenakan anggapan bahwa *Graffiti* adalah ilegal, bersifat merusak dan *vandalisme*. Diawali oleh *Graffiti* yang dibuat oleh beberapa orang di gedung bekas EMPIRE 21 di Jalan Solo (sebelah Galeria Mall). *Tag*²⁸ yang muncul pada saat itu adalah STUNT, CHEDOG, NODHA, CHILL dan SOL. Pada hari-hari berikutnya BABS, DOSA, LSD, adalah beberapa nama muncul pada tulisan *Graffiti* yang merespon lokasi ini.²⁹ Awalnya *Graffiti* yang muncul ini adalah hanya berupa coretan cat aerosol (cat semprot) yang menuliskan sebuah kata inisial atau singkatan yang menunjukkan nama kelompok atau geng jalanan atas identitas daerah kekuasaan. Karena hal inilah kemudian muncul sebuah *image* yang melekat dalam dunia *Graffiti* sebagai hal yang sifatnya merusak. Namun dalam perkembangannya *Graffiti* muncul sebagai bentuk seni yang menampilkan bentuk karakter (*logos*), atau penampilan ilustrasi ataupun abstraksi yang didominasi oleh pengolahan warna.

²⁸ *Tag* adalah sebuah inisial nama atau *nickname* (semacam tanda tangan) yang mewakili pembuat *Graffiti*. Istilah *tag* ini diambil dari inisial “TAKI” yang dianggap sebagai seniman *Graffiti* pertama yang dibicarakan diluar lingkaran *Hip-Hop*. Baca Syamsul Barry, *Jalan Seni Jalanan Yogyakarta...*, hlm. 35

²⁹ Wawancara dengan Rolli “LOVE HATE LOVE”, seorang *Bomber* Yogyakarta yang mengaku menggeluti dunia *Graffiti* sejak Tahun 2000an. Wawancara dilakukan pada tanggal 4 November 2008.

Hal ini dilakukan atas terkumpulnya ide atau gagasan-gagasan anak muda yang tergabung dalam bentuk komunitas-komunitas sebagai hal baru sebagai bentuk seni jalanan yang mengandung unsur kreatifitas. Terbukti muncul beberapa respon dari kalangan anak muda yang tergabung dalam kelompok-kelompok kecil maupun yang berdiri sendiri untuk membuat *Art Graffiti* sebagai bentuk ekspresi seni yang dituangkan di jalanan Kota. Seperti YORC, HORNY STREET, PATNER IN CRIME, FAT, DEKADE, SQUAD CORE, SAMPAH KOTA YOGYAKARTA, TOTTER, MONSTER LOGOS, YKILC, SPOZT, dan mereka yang berdiri sendiri seperti LOVE HATE LOVE, PIXELIPS, MUCK, MERF, POFOBAG, CHLAK, SIC, AS, DICK, RUNE, ANK, BUMP, ASC, ISHA, TRASH, BIG SHOW, DEKA, WECK, MACE, SOCA, dan masih banyak yang lain.

Kelompok tersebut merupakan komunitas-komunitas *Street Art Graffiti* Yogyakarta yang dinamakan YORC (Yogyakarta Art Crime), menjadi lembaga non formal atau semacam yayasan yang melembagai komunitas-komunitas *Art Graffiti* yang ada di Yogyakarta. Meskipun terkesan sebagai Organisasi acak dan *non-prosedural*, YORC menjadi ‘penengah’ yang menjadi rujukan bagi komunitas-komunitas *Art Graffiti* yang ada di Yogyakarta, karena dari semua komunitas yang ada YORC. Artinya peran YORC disini adalah ikut mengembangkan posisi serta perekomendasiian terhadap event *Art Graffiti* yang ada di kota ini. Selain itu YORC juga berperan sebagai penengah yang memberikan solusi terhadap kelompok atau komunitas yang bertikai dalam perihal pembuatan *Graffiti*, karena tak jarang persoalan ruang atau

tempat menjadi konflik persaingan antara komunitas yang kadang berujung pada perkelahian atau tawuran.³⁰

Dalam berkarya mereka mengekspresikan bentuk *Art Graffiti* dengan karakter masing-masing dan juga mengandung pesan-pesan tertentu. Mereka menggambar pada sembarang tempat yang bersifat publik, bahkan di fasilitas umum, seperti telpon umum, kotak pos, tiang listrik, dan rambu-rambu lalu lintas. Berbeda dengan “Geng”, pergerakan kelompok mereka hanya sebatas gerakan *Art Graffiti* yang menggambar karya *Graffiti* dalam kategori *Art* (seni), karena kita akan banyak menjumpai coretan *Graffiti* liar yang sifatnya mengotori dan merusak (*vandal*) yang menyebutkan nama-nama Geng, seperti OESTAD, JOXZIN (JXZ), QIZRUH (QZR), SMUTEN, RESPECT, GMX, dan lain-lain.

Seiring dengan perkembangan seni *Art Graffiti* itulah muncul lembaga-lembaga, event-event musik yang mengadakan lomba-lomba, *contest*, dan sebagainya yang menyuguhkan *Art Graffiti* dalam kalangan anak muda Jogja sebagai suatu ekspresi seni. *Art Graffiti* menjadi suatu ekspresi seni yang bisa menarik perhatian publik Yogyakarta ditengah kecaman sebagian pihak yang menilai *Art Crime* sebagai hal mengotori kota, merusak, tidak tertib dan sebagainya. Namun dari kontroversi inilah mereka sebagai pekerja seni jalanan ini semakin menunjukkan eksistensinya.

³⁰ Wawancara dengan Ipras “PIXELIPS” pada tanggal 4 November 2008

BAB III

“KROMONISASI” JALAN SENI : SEBUAH SIASAT MEREKUT RUANG

A. Urban Art Culture

1. Komunitas dan Gaya Hidup Berbalut Seni

Kebudayaan bukanlah suatu sistem yang tertutup, hubungannya dengan suatu komunitas sosial tidaklah mesti satu banding satu. Kebudayaan bisa melintasi batas-batas *geopolitis*. Dari sudut kebudayaan, pelbagai negara bisa saling tumpang tindih, sekurang-kurangnya dari aspek-aspek tertentu. Dari sisi tertentu misalnya, Indonesia, Malaysia dan Singapura berasal dari rumpun kebudayaan yang sama. Dari sudut lain, orang cina di negeri Cina, Amerika atau indonesia, mungkin saja memiliki unsur budaya yang sama. Dan kini bahkan muncul kebudayaan–kebudayaan yang bersifat *Post-Traditional* macam *Pop Culture* atau *Cyber Culture*.¹

Urban Art adalah salah satu contoh gerakan sosial yang meletakkan seni sebagai poros pergeseran makna terhadap realitas sosial, yaitu sebagai seni yang mencirikan perkembangan Kota, dimana perkembangan itu kemudian melahirkan sistem masyarakat yang secara struktur dan kultur berbeda dengan struktur dan kultur masyarakat pedesaan. Saat ini seni bukan lagi sekedar berlatar belakang tradisi tapi justru lebih merespon tradisi-tradisi baru terutama di daerah perkotaan yang secara demografis dihuni oleh anggota masyarakat yang sangat heterogen.

¹ Bambang Sugiharto, *Kebudayaan Filsafat dan Seni*, dalam Alfatrhi Adlin (Ed.), *Resistensi Gaya Hidup: Teori dan Realitas*, (Yogyakarta & Bandung: Jalasutra, 2006) hlm. 11

Urban Art lahir karena adanya kerinduan untuk merespon kreativitas masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan dengan segala problematikanya. Maka munculah usaha dari sekelompok orang untuk memamerkan dan mendatangkan seni di tengah-tengah masyarakat dengan cara melakukan kebebasan berekspresi di ruang publik. Ekspresi tersebut mencoba memotret permasalahan-permasalahan yang kerap terjadi dan mendominasi masyarakat *Urban* mencakup masalah sosial, ekonomi, politik dan budaya. Melalui media seni dan dilatarbelakangi oleh pertumbuhan dan kapitalisasi kota itu sendiri.

Zaman sekarang seni bukan lagi sebuah representasi yang ditampilkan di galeri saja, tapi sebuah media ekspresi yang bertarung di fasilitas publik dengan media lainnya seperti iklan di TV, *billboard* iklan, poster promosi, baliho dan lain-lain. Semua media ekspresi tersebut mendominasi di hampir setiap fasilitas publik. *Urban Art* berhasil memangkas hubungan yang berjarak antara publik sebagai apresiator dengan sebuah karya seni. Menggantikan fungsi seni yang tadinya agung, klasik, murni, tinggi serta tradisional. Seni diposisikan sebagai sesuatu yang konservatif dan sarat dengan nilai pengagungan.²

Urban Art berhasil meruntuhkan nilai-nilai tersebut dengan cara menghadirkannya ke tengah publik melalui media-media yang erat dengan keseharian masyarakat kota. Bila menarik elemen lokal dalam *Urban Art*, lukisan di bak truk dan becak adalah salah satu contohnya. Tujuannya lebih berakar pada perbedaan sikap politik, anti kemapanan, dan perlawanan

² Addy Handy, *Urban Art, Seni Yang Menghampiri Publik*, <http://bandungcreativityblog.wordpress.com/tag/urban-art/> (Download: 17/05/08)

terhadap sistem dominan di masyarakat. Bentuknya bisa bermacam-macam sepanjang karya seni itu mengusung spirit dinamika *Urban*. Pada akhirnya *Urban Art* berhasil dikomodifikasi oleh komunitasnya sendiri.

Dalam era postmodernisme, kebudayaan kota menyimpan banyak paradoks dan ironi. Kota yang bergerak menjadi *megacity* dan dibangun berdasarkan asas liberal kapitalis telah melahirkan alenasi sosial, keserakahan, kekerasan dan *anarkisme*. Kesemuanya itu merupakan fragmen kehidupan dan kebudayaan kota alias *Urban Culture*³

Berkenaan dengan fungsi komunikasi, sosial dan politik seni tersebut, setidaknya ada tiga posisi wacaan seni dalam kajian sosial yang dapat diamati. Yaitu: (1) seni sebagai representasi makna-makna sosial ideologis, (2) seni yang menolak konvensi dan makna sosial, mitos dan ideologis seni, dan menjanjikan penjelajahan menuju pengalaman kebaruan dan transformasi abadi, dan (3) seni yang masuk kedalam konvensi dan makna-makna sosial dan ideologis, namun menjadikannya sebagai ajang permainan, subversi, dekonstruksi dan ironi.⁴

Untuk itulah semua perihal yang berhubungan seni dapat dijadikan sebuah asumsi tertentu,⁵ yaitu dalam bentuk kritik sosial maupun perlawanan melalui asumsi ideologis yang ada dalam seni itu sendiri yang bersubjek pada

³ Budi Mulyono, *Pesona Magis Pencakar Langit: Ketika Kaum Urban (Art) Menyerbu Kota*, dalam Eddward S. Kennedy dkk, *Galeri Urban: Narasi Kota dalam Labirin Seni*, (Yogyakarta: Ekspresi Buku, 2009) hlm. 29

⁴ Yasraf Amir Piliang, *Dunia Yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*, (Yogyakarta: Jalasutra 2004) hlm. 452

⁵ Walaupun secara umum asumsi dasar yang pertama kali muncul dalam apresiasi seni adalah kritik terhadap realitas yang disimbolkan. Lihat buku Acep Iwan Saidi, *Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia*, (Yogyakarta: ISACBOOK 2008)

kaum muda.⁶ Sebuah penghidupan seni selalu didukung dengan berbagai macam kontroversi yang terlahir dalam kesimpangsiuran isu terhadap sebuah realitas. Sedangkan pembangunan citra/image yang tertuang lewat simbol-simbol memperkuat sisi publisitas seni yang tercapai melalui simbol yang dipakai dalam medianya.

Kemudian yang menjadi perhatian selanjutnya adalah bagaimana sebuah citra akan yang melekat dalam benak masyarakat, ketika sebuah *image* dimunculkan melalui simbol tersebut menjadi *mass culture*, “nge-trend” atau *lifestyle*, bahkan gaya hidup dalam masyarakat. Serangan Image yang selalu ditujukan kepada kaum muda sebagai biang keladi *mass culture* yang mendaulat sebuah merk tertentu sebagai harga mati bagi *trend* pergaulan dalam komunitasnya.⁷

Secara nyata, di Jogjakarta akan banyak ditemui berbagai macam perihal yang mengangkat lokalitas dalam komunitas dipertontonkan dalam bentuk-bentuk kemasan ekonomistis. Sebut saja, *Indei Label* yang mencoba mengangkat kriteria individualitas secara lokal komunitas dalam bentuk *Urban Art*. Sebagai contoh adalah *distro* dan musik. *Distro-distro* di kota ini menjadi sasaran bagi kaum muda untuk mengekspresikan imajinasi gaya hidup, seni, dan *trend*. Komunitas *indie* dalam jalur seni ini mengacu pada

⁶ Selengkapnya lihat Androe Soediby, *Kaum muda, Gaya Hidup dan Penolakan*, dalam Mudji Sutrisno dkk, *Cultural Studies: Tantangan Bagi Teori-Teori Besar Kebudayaan*, (Depok: Penerbit Koekoesan) hlm. 154-168

⁷ Lihat buku Alissa Quart, *Belanja Sampai Mati*, Terj. Dina Herlina (Yogyakarta : Resist Book, 2008). Buku ini mengulas tentang perilaku remaja dengan *Trend Merk* yang melekat sebagai gaya hidup. Menguraikan jalinan rumit yang saling berkaitan antara kaum muda, media, budaya pop, agen korporasi, serta budaya konsumen.

poros tertentu, baik yang melawan *mainstrem* maupun yang memilih inovasi baru sebagai ekspresi daur ulang terhadap seni yang sudah ada (*Eksperimental Art*).



Gambar 5: “Distro sebagai bagian dari ajang Kreativitas Komunitas Urban Art’
Foto diambil pada acara Cloting Fest & Urban Art Exhibition
1-5 April 2009 di Jogja Expo Center (JEC) Yogyakarta

Demikian juga pada gerakan seni publik (*Public Art*), ekspresi baru yang ditimbulkan oleh gejala mutasi budaya yang dilabelkan oleh *Urban Art Culture* telah membawa kondisi yang mengesankan dunia seni di ruang publik ini. Kehadiran *Mural*, *Graffiti* dan gaya baru *Street Art* pada *mainstrem Urban Art* telah membawa gerakan sendiri, yaitu disebut dengan *Post Graffiti*.⁸

Selain pada bentuk *visual*, *Urban Art* juga hadir melalui bentuk musik, lahirnya aliran-aliran musik yang dikemas dengan karakteristik berbeda mengajak imajinasi kaum muda untuk bergelut didalamnya. Musik dinilai sebagai *genre* besar dalam kaidah seni untuk mengeksplorasi sebuah

⁸ <http://aangimbalsukasuitsuit.blogspot.com/2009/01/street-art.html> (Download: 26/02/09)

keaktivitas. Dalam musik akan terlahir sebuah kritik tajam tentang kehidupan dan ketidakmapanaan yang lebih tersampaikan, seseorang akan merasa sangat terwakili sesuai kegemaran atau isi dari lirik yang dirasa menjadi bagian dari dirinya. Sehingga dengan musik orang akan lebih bisa menyampaikan dan menerima pesan. Mulai dari imajinasi aliran musik Rock,⁹ Jazz, Dangdut, dan sebagainya, *Hip-Hop*¹⁰ adalah satu-satunya *genre musik* yang disebut-sebut sebagai aliran musik yang lekat dengan *Urban Street Art Graffiti*. Nuansa perlawanan yang kerap menjadi ekspresi dalam *Urban Art Graffiti* kerap dijadikan isi serta lirik yang nyanyikan oleh *Rapper* dalam acara-acara *Urban Art Exhibition*.

Dengan demikian *Urban Art Culture* dinilai sebagai gejala mutasi atau pergeseran budaya yang merebak pada masyarakat yang mengacu pada poros seni. Yang dapat menampilkan wajah baru dari daur ulang *culture* lama yang dianggap ketinggalan, tergantikan dengan suasana yang eksperimental. Serta sebuah upaya khusus yang dijalankan oleh para pekerja seni untuk mencoba menghadirkan pola-pola ‘seni jalanan’ yang dianggap *tabu*, karena lekat pemberontakan, sifat ketidakterimaan, *vandalisme* ke dalam bentuk media yang lain, seperti *fashion*, *lifestyle* dan sebagainya.

⁹ Lihat artikel A. Tjahjo Sasongko dan Nug Katjasungkana, *Pasang Surut Musik Rock Indonesia*, dalam Jurnal Prisma LP3ES Edisi 10, Tahun 1991. hlm. 47-65

¹⁰ *Hip-Hop* merupakan sebuah istilah aliran musik yang menjadi *lifestyle* bagi kaum Negro tahun 70an, erat kaitannya dengan *Rapper*, *Graffiti*, *Breckdance*. Awalnya dianggap sebagai bagian dari pemberontakan terhadap *anti rasisme* dan deskriminasi, namun *Hip-Hop* kini telah berubah menjadi gaya *fashion* dan *lifestyle*. Lihat Tony Thorne. *Food, Fashion And Cults*, (London: Bloomsbary Publishing, 1993) hlm. 111 dan 112. Lihat juga kriteria dalam budaya *Hip-Hop* dalam <http://www.wikipedia.com/thefreeencyclopedia/hip-hopculture.html> (Download: 20/03/2008)

2. YORC (Yogyakarta Art Crime): *Street Art Graffiti* dalam Komunitas Urban

YORC, singkatan dari *Yogyakarta Art Crime* adalah komunitas yang mewadahi atau dalam istilah verbalnya sebuah yayasan bagi para seniman *Graffiti* (*Graffiti Artist*) di Kota Jogja. Dalam kemasan yang seadanya, YORC memiliki anggota tak tetap, anggotanya keluar-masuk dalam forum-forum non-verbal seiring dengan suasana pertemanan. Hubungan pertemanan antar anggota, dan melalui sistem jaringan internet (*friendster* atau *facebook*).

Berawal dari tahun 2005, YORC terbentuk dari sebuah komunitas *Art Graffiti* yang terdiri dari kelompok ataupun individu para pembuat *Graffiti* (*bomber*) yang memiliki hobi dan minat yang sama. Mereka berniat untuk memiliki sebuah wadah yang lebih besar, sebagai yayasan yang mewadahi para seniman *Graffiti* ataupun kelompok (komunitas) *Art Graffiti* yang ada di Yogyakarta. Menurut Rolli, salah satu anggota dan penggiat YORC, “adanya sebuah wadah bagi aktifitas *Art Graffiti* di Yogyakarta bertujuan untuk membentuk suasana yang lebih terang bagi keadaan karya seni *Art Graffiti* di Yogyakarta”. Yaitu persaingan yang begitu ketat dalam pembuatan *Graffiti*, memang diakui di tempat-tempat tertentu kondisi persaingan sangat pesat. “Kadang persaingan tersebut menjurus pada hal-hal yang *anarki* seperti perkelahian atau tawuran ” tambahnya.¹¹

Para anggota dari YORC terdiri dari berbagai macam komunitas *Graffiti* dan individu pembuat *Graffiti*. Mereka terkumpul dalam suatu wadah

¹¹ Wawancara dengan Rolli ‘LOVE HATE LOVE’ pada 4 November 2008.

tak resmi yang juga tidak memiliki garis struktural secara baku.¹² “Pokoknya kumpul, patungan untuk membeli properti (cat tembok dan spray paint), lalu membuat *Graffiti*, itu saja”, kata Pagog.¹³ Selain bertemu langsung secara tatap muka sebagai forum untuk bertemu anggota, YORC mempunyai *account* di situs <http://www.friendster.com> dan <http://www.facebook.com>, untuk sekedar berbagi informasi, janji-janji berkumpul, atau untuk memajang hasil karya-karya *piece*¹⁴ *Art Graffiti*.

Namun eksistensi komunitas YORC lebih banyak terjalin dalam seringnya para penggiatnya bertemu langsung, karena kebanyakan dari mereka adalah alumni SMSR (Sekolah Menengah Seni Rupa) Yogyakarta. Walaupun ada sebagian dari mereka yang berasal dari Sekolah lain atau tercatat sebagai salah satu Mahasiswa sebuah Universitas di Yogyakarta. Sebut saja Bilma yang ber-*nickname* SAYZE, Dia sekarang masih tercatat sebagai Mahasiswa di ADVY (Akademi Desain Visi Yogyakarta), yang juga alumni SMSR. Atau Ipras (PIXELIPS) yang tercatat sebagai mahasiswa tingkat akhir jurusan Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.¹⁵

Identitas bagi mereka adalah sebuah hal sangat penting. Penyampaian dengan cara simbolisasi yang diterapkan lewat karya *Street Art Graffiti* adalah

¹² Bandingkan Syamsul Barry, *Jalan Seni Jalanan Yogyakarta...*, hlm. 49

¹³ Salah satu anggota YORC, dia adalah seorang pemuda 23 tahun, mengaku mengeluti *Graffiti* sejak tahun 2003, biasa menggunakan *nickname* POFOBAG. Wawancara pada 4 November 2008

¹⁴ Istilah untuk kumpulan karya-karya *Art Graffiti* yang dimiliki dan dibuat oleh seorang pelaku *Graffiti*

¹⁵ Wawancara dengan Ipras “PIXELIPS” pada 4 November 2008

sebagai bagian dari eksistensi yang dikibarkan, baik secara individu maupun secara kelompok. Dalam hal ini dunia *Art Graffiti* menyebutnya dengan *nickname*, atau A.K.A,¹⁶ atau yang dikenal istilah *Tag* (semacam tanda tangan). Penulis mencoba memperhatikan berbagai macam karya *Street Art Graffiti* yang ada di Yogyakarta, dan hampir seluruhnya ditandai dengan *nickname* sang pembuat *Graffiti*, nama kelompok atau *Crew* (komunitas) dan YORC sebagai naungan komunitas-komunitas *Art Graffiti* yang ada di Yogyakarta.

Dalam pemikiran yang sederhana, dapat dilihat bahwa para pelaku *Art Graffiti* dan komunitasnya adalah membuat sebuah *tetenger*¹⁷ tentang keberadaan di sebuah tempat dengan menuliskan kata atau membentuk sebuah gambar tertentu untuk menunjukkan identitas yang tercermin lewat tulisan atau gambar *Graffiti*-nya, baik dengan mengusung nama komunitas maupun individu. Sebuah sistem menandai sesuatu sebagai klaim atas milik dalam ruang publik hanyalah sebagai bagian dari menanamkan *image* (citra) yang terbentuk dalam masyarakat sebagai identitas yang diusungnya.

Pengertian identitas harus berdasarkan pada pemahaman tindakan manusia dalam konteks sosialnya. Hal ini penting dilakukan untuk mengetahui posisi siapa kita dan siapa mereka, siapa diri (*self*) dan siapa yang lain (*others*). Konsep diri individu memperoleh eksistensinya jika dia sudah melebur dalam identitas kelompok. Bahkan secara dominan konsep diri

¹⁶ A.K.A dalam bahasa indonesai berarti alias

¹⁷ Yang berarti sebuah tanda atau identitas, sebagaimana yang diungkapkan Samuel Indratma dalam pembukaan pameran "*Mural Rasa Jogja*" di Jogja Nasional Museum (28 Oktober 2008)

dibentuk berdasarkan pada identitas kelompok. Identitas ditentukan oleh pengetahuan individu tentang kategori sosial dan kelompok sosial.

Sedangkan kelompok sosial adalah gabungan dari dua orang atau lebih. Biasanya mereka memiliki pemahaman tentang pandangan hidup, atribut dan definisi yang sama untuk mendefinisikan siapa mereka. Selain itu, kelompok sosial biasanya membentuk karakter yang berbeda dengan kelompok yang lain. Hal ini dilakukan dikarenakan ada keinginan kelompok untuk berbeda dengan kelompok yang lain. Secara umum identitas dibagi dalam 4 tipe yaitu:

Pertama, Identitas yang berdasarkan pada perseorangan. Yang lebih ditekankan pada tipe ini adalah bagaimana sifat diri dari bagian kelompok diinternalisasikan oleh anggota individu sebagai bagian dari konsep diri. Sehingga tampak individu melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, identitas berdasarkan korelasi (*relation social identity*). Tipe ini memberikan pemahaman bahwa individu menggunakan identitas kelompok pada saat-saat tertentu. Saat dimana individu berhubungan khusus dengan orang-orang yang berada diluar kelompoknya. Hubungan relasional ini biasanya sering dilakukan dalam hubungan antara kelompok.

Ketiga, identitas berdasarkan kelompok. Artinya, perilaku individu dalam berhubungan dengan kelompoknya. Pada kondisi seperti ini, individu harus menggunakan identitas sosial untuk bisa bergabung dengan kelompok sosial lainnya.

Keempat, identitas kolektif, Identitas ini memiliki makna yang lebih praktis. Identitas sosial tidak hanya menjadi sebuah pengetahuan bersama untuk mendefinisikan identitas diri dan kelompok. Identitas sosial merupakan sebuah proses aksi sosial. Identitas kolektif kadang kala digunakan untuk melakukan resistensi ketika kelompok mereka dipresentasikan oleh kelompok lain.¹⁸

¹⁸ Peter Burke And Jan Stets, *Identity Theory and Social Identity Theory*, (Washington State University, 1998) hlm. 17-19

Sedang perihal pemilihan *nickname*, menurut Artcher¹⁹ bercerita bahwa, “nama itu dipilih berdasarkan kesukaan terhadap julukan, idola atau angka yang disenangi atau apapun, pokoknya yang mereka sukai”. “sebenarnya nama itu dipilih hanya untuk menegaskan identitas dan sebagai tanda, layaknya nama”, kata Yunas.²⁰ Sedangkan nama YORC sebagai wadah *Graffiti* di Yogyakarta dibubuhkan pada karya mereka, sebagai ungkapan pada penghormatan dan rasa memiliki saja.²¹



Gambar 6: *Salah Satu Art Graffiti YORC (Yogyakarta Art Crime)*
 Lokasi di jalan Sultan Agung Yogyakarta
 Foto diambil pada 17 September 2008

¹⁹ *Nickname* dari Zakfi, “*pentholan*” bomber Crew FAT (Far Away Team), pemuda 24 tahun yang mengaku kesehariannya bekerja sebagai karyawan swasta. Wawancara pada tanggal 25 Desember 2008

²⁰ Pemuda 23 tahun, biasa menggunakan *nickname* DAMD, mengaku masih kuliah di jurusan seni rupa UNY. Wawancara tanggal 10 Januari 2009

²¹ YORC juga kerap disebutkan dalam lirik-lirik musik *Rap* yang dinyanyikan oleh sebagian besar komunitas musik *Hip-Hop* di Yogyakarta. Pada acara *Save Your Urban Elementary #3*, di Kedai Kebun Forum, 26 oktober 2008

Komunitas-komunitas *Graffiti* yang berada dibawah naungan YORC yang berhasil penulis temui antara lain adalah: MONSTER LOGOS, YKILC, HORNY STREET, DEKADE, SKYK, FAT. Rolli juga menambahkan bahwa secara *non-verbal* dan *non-prosedural* semua komunitas *Graffiti* yang ada di Yogyakarta adalah berada dibawah naungan YORC, secara ‘tersepakati’ YORC merupakan sebagai wadah bagi semua Komunitas *Graffiti* yang ada di Kota ini. Entah bagaimana komunitas tersebut terbentuk, apakah dari berasal dari komunitas sekolah, kampus, maupun komunitas yang terlahir dari “jalanan *Art Graffiti*” itu sendiri, mereka akan selalu berasumsi bahwa YORC adalah sebuah naungan besar bagi komunitas-komunitas *Graffiti* yang ada di Yogyakarta, entah individu *Art Graffiti* siapapun itu. “Itu terbukti bahwa tulisan YORC selalu mereka cantumkan dalam karya-karya *Art Graffiti* mereka, jadi pantas *Tagging* YORC sering ditemui, pokoknya semua komunitas *Art Graffiti* disini adalah berteman dan bersaudara”.²²

Di Yogyakarta banyak sekali bermunculan *bomber-bomber* muda yang sangat atraktif dalam berekspresi lewat seni *Graffiti* ini, mereka umumnya adalah masih berstatus pelajar SLTA atau SLTP, bahkan ada yang masih SD. Secara inividu mereka mulai belajar mengekspresikan identitas malalui seni *Graffiti* dengan mengikuti lomba-lomba atau menggambar illegal di tembok-tembok Kota. Menurut Rico,²³ alasan dia menggambar *Art Graffiti* adalah karena kesenangan saja, banyak teman-teman sekolahnya yang juga hobi

²² Wawancara dengan Rolli “LOVE HATE LOVE” pada 4 November 2008

²³ Seorang *bomber* yang masih bersekolah di SMP Stella Duce 2 Suryodiningratan Yogyakarta. Wawancara pada 25 Desember 2008

dengan *Graffiti*. Ia mengaku awalnya hanya diajak oleh temannya, Namun akhirnya dia mulai menyukai dan senang menggambar *Art Graffiti* dan rela menyisihkan uang sakunya untuk membeli peralatan serta properti *Graffiti* seperti cat, spray paint dan sebagainya. “Dari pada buat beli rokok atau yang lain lebih baik begini”, tambahnya. Pantas saja bila diperhatikan secara rinci, dalam setiap pembuatan project *Art Graffiti* nilai uang yang dikeluarkan untuk memberli properti seperti cat, *spray paint* dan sebagainya berkisar antar Rp. 200.000 sampai Rp. 300.000an. Sebuah harga yang cukup besar bila dikaitkan dengan kelas sosial. Hal ini tercermin dengan perilaku mereka dalam pembuatan *Art Graffiti*. Biasanya mereka menggambar karya *Art graffiti*-nya, *memotret*-nya, lalu dipasang pada galeri *account* facebook atau friendster. Artinya mereka menghabiskan uang, untuk memasang karya *Art Graffiti*-nya dalam bentuk *virtual* melalui jaringan internet.²⁴



Gambar 7: “Publikasi Leaflet dalam friendster”

Gambar-gambar ini dipasang dalam form comment di freindster.com diambil dari account <http://www.friendster.com> (Download: 8/01/09)

²⁴ Lihat Account YORC dalam <http://www.friendster.com/user-yorc/index.php?t=msg&th=28245730&start=0&> (Download: 13/03/08), serta telusuri daftar teman yang ada di dalamnya.

Secara kebetulan maupun disengaja, mereka bertemu melalui jaringan-jaringan *Art Graffiti* yang berada pada jalur tertentu yang menghubungkan minat dan kesenangan mereka pada bidang seni *Urban Art* yang luas namun terbatas, yaitu dalam kalangan tertentu saja. Sebagai contoh adalah *Crew FAT* (Far Away Team), *Crew* atau komunitas ini terbentuk dalam sebuah forum lokal yang ditengarai oleh kesenangan dan hobi yang sama. Zain²⁵ yang berhasil penulis wawancarai pada saat acara FAT 1st Anneversary, *Let's begin the wall*, yaitu sebuah acara “nggambar bareng” yang diselenggarakan oleh untuk merayakan ulang tahun FAT yang ke satu. Dia menerangkan, awalnya FAT terbentuk bertemunya 5 orang pada waktu acara ulang tahun YORC pada tahun 2007. Kemudian mereka sepakat membentuk sebuah kelompok *Graffiti* yang sama bertujuan untuk menyalurkan hobi dan minat pada bidang *Art Graffiti*. Anggotanya masih 5 orang saat itu, yaitu RELIC, REVEL, HECK, ACID dan MASIV, karena mereka satu sekolah. Mereka mengadakan sebuah forum komunitas lokal yang bertujuan untuk mengorganisir rencana, properti, dan konsep *Art Graffiti*, yang kemudian digambarkan pada sebuah tembok di ruang-ruang publik Kota. Dan tidak lupa untuk aplikasi sebuah jaringannya mereka pun membuat *account* di FS (friendster.com) dan FB (facebook.com) untuk memajang karya-karya mereka dan menjadi forum diskusi untuk menyusun rencana, konsep dan berbagi informasi, serta *uneg-uneg* ide atau

²⁵ Anggota FAT, 22 tahun, mengaku masih tercatat sebagai mahasiswa UNY. Wawancara pada 25 desember 2008

kegelisahan.²⁶ Selang beberapa lama kemudian banyak beberapa teman yang ingin bergabung dengan komunitas FAT, ada yang melalui hubungan virtual dengan FS atau bertemu langsung karena ada yang mengenal salah satu dari anggota *Crew*.

Secara terorganisir mereka bertemu dalam forum-forum tertentu, karena mereka mengupayakan dalam satu bulan mereka dapat membuat sebuah karya *Art Graffiti*. Ungkap Gimán²⁷ yang mengaku bergabung dengan FAT melalui jaringan FS, untuk membiayai kineja mereka, mereka patungan Rp. 30.000 setiap bulannya untuk membeli properti, seperti cat tembok, spray paint, dan sebagainya. Pada saat mengerjakan sebuah project *Art Graffiti* setiap anggota yang ingin menuangkan project *Art Graffiti* harus datang dan yang tidak datang di nyatakan uangnya hangus atau tidak kebagian properti.²⁸

Mereka mengakui bahwa *Art Graffiti* masih dianggap sebagai tindakan yang menyimpang yang dikecam sebagai hal yang mengganggu ketertiban Kota. Untuk itu, mereka selalu meminta izin terlebih dahulu kepada pemilik tembok atau yang yang berwenang, dengan buat surat izin dan sebagainya, kecuali pada tembok-tembok yang sudah menjadi sasaran para *bomber*. Pada dasarnya pada tembok-tembok tersebut bukan menjadi hak para bomber namun ketika membuka tembok baru yang belum ada *Graffiti*-nya adalah hal

²⁶ <http://www.friendster.com/group-discussion/index.php?t=msg&th=2888430&start=0&> (Download: 13/03/08)

²⁷ Anggota FAT, Pemuda 21 tahun, masih tercatat sebagai mahasiswa di perguruan tinggi swasta di Yogyakarta, biasa menggunakan *nickname* SHANO Wawancara pada 26 Desember 2008.

²⁸ Ditulis dalam *Comment Discusion Group* FAT di friendster.com oleh Archer. Lihat <http://www.friendster.com/group-discussion/index.php?t=msg&th=2888430&start=0&> (Download 13/03/08)

yang riskan, mulai memberi pengertian pada pemilik tembok, atau memberikan contoh-contoh ‘garapan’ mereka dengan foto. Namun bila sang pemilik tembok tidak mengizinkan, merekapun tidak memaksa. Artcher mengaku masalah tersebut sebenarnya tidak begitu menjadi hal penting, yang sulit adalah bila sudah berhadapan dengan preman daerah tersebut, kadang mereka melarang, mengganggu bahkan mengancam yang kemudian ujung-ujungnya adalah minta uang. Resiko tersebut sudah di-antisipasi dengan seksama oleh komunitas FAT ini, mereka membuat ijin, mengurus segala keperluan yang dibutuhkan dengan tidak sedikit uang demi menyalurkan hobi dan membingkainya dalam galeri-galeri *piece* (karya *Art Graffiti*) pada account FS atau facebook, serta menegaskan eksistensi identitas FAT.²⁹

Sekarang FAT (Far Away Team) memiliki 12 orang anggota aktif,³⁰ yang masing-masing memiliki *nickname* sendiri-sendiri dan ciri khas atau karakter berbeda dalam pembuatan karya *Art Graffiti*. Setiap anggota memang mempunyai latar belakang yang berbeda, ada yang sudah bekerja, masih sekolah pada tingkat SMU, mahasiswa jurusan matematika, atau mahasiswa jurusan teknik sipil dan lain-lain. Tak hanya itu, asal daerah pun mereka berbeda, ada yang asli Yogyakarta, dari Jakarta, Bandung, Wonosobo dan lain-lain. Namun mereka bertemu dalam satu forum *Art Graffiti* di Yogyakarta, dengan begitu HECK³¹ mengaku, ketika mengerjakan *Art Graffiti*

²⁹ Wawancara pada 27 Desember 2009

³⁰ Artcher, Acid, Nick, Heck, Masiv, Etz23, Relic, Shano, Revel, Poedh, Ich, Ark

³¹ Wawancara pada 26 Desember 2008

di daerah asal (pulang kampung), mereka juga membubuhkan nama FAT dalam karyanya.



Gambar 8: *Acara FAT 1st Anneversary, Let's Begin the Wall*
 Lokasi di timur Among Rogo, jalan Kenari Yogyakarta
 Foto diambil pada 25 Desember 2008

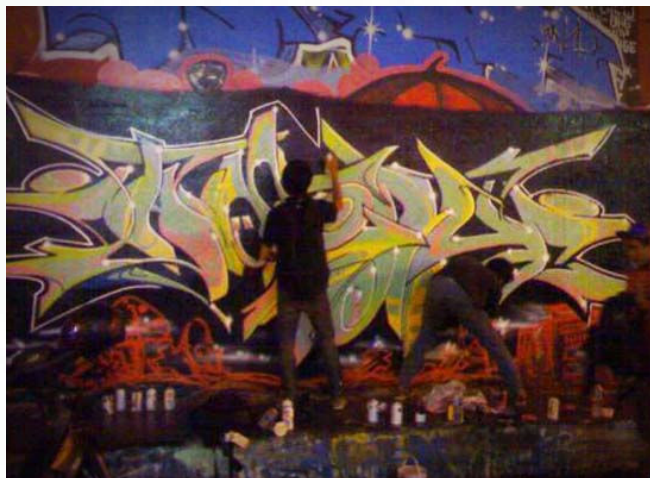
Sama seperti FAT, HORNY STEET adalah salah satu *Crew* yang cukup disegani di kalangan komunitas *Art Graffiti* di Yogyakarta. HORNY *STREET* beranggotakan lima orang, yaitu RUNE, ISHA, BUMP, ANK, dan ASC. *Crew* ini disegani dengan karya-karyanya yang bergitu memukau dan dengan tampilan warna dan *font* yang bagus, dengan ciri khas *Art Graffiti* banget, selalu *update* di tembok samping Galleria Mall, Jl. Prof Yohannes.³²

Memang benar adanya, ketika penulis wawancarai, RUNE³³ salah satu penggiat *Crew* ini, mengaku selalu menyempatkan diri untuk “nggarap”³⁴

³² Diakui oleh Rolli “LOVE HATE LOVE” (wawancara 24 Desember 2008)

³³ Antok, pemuda 23 tahun, salah seorang *Bomber* penggiat HORNY STREET, dia biasa menggunakan *nickname* “RUNE”. Wawancara 31 Oktober 2008

apabila di tembok “Galle”³⁵ ada karya *Graffiti* yang kurang bagus, atau digambari oleh *Crew* lain. Merupakan sebuah eksistensi identitas yang harus dipacu dan dipertahankan, dan merupakan sebuah kepuasan dan kebanggaan tersendiri dalam dunia *Art Graffiti*, apabila dapat menguasai sebuah area atau *spot* ‘terkeras’ seperti di “Galle”, akunya³⁶. *Crew HORNY STREET* biasa menggambar pada tembok ini waktu malam hari, ketika aktivitas di Galleria Mall berhenti, yang sebelumnya mereka menyusun rencana, gambar sketsa dalam *Black Book*,³⁷ dan menyiapkan properti di *distro SQUAD*³⁸ yang merupakan *Base Camp* mereka.



Gambar 9: *Crew HORNY STREET* (saat membuat *Art Graffiti*)
Lokasi Timur Galleria Mall Jl. Prof. Herman Yohannes
Foto diambil pada 31 Oktober 2008

³⁴ Istilah mengerjakan karya *Art Graffiti* di kalangan komunitas *Art Graffiti* Yogyakarta.

³⁵ Sebutan akrab Galleria Mall, yang tepatnya adalah tembok sebelah timur Galleria Mall Jl. Prof. Herman Yohannes Yogyakarta.

³⁶ Wawancara 31 Oktober 2008

³⁷ Adalah istilah untuk sebuah buku yang digunakan untuk menggambar sketsa *Art Graffiti* sebelum digambarkan pada tembok. Lihat Syamsul Barry..., hlm. 49

³⁸ *Distro* yang menyediakan properti *Urban Art*, baik berupa *Fashion Urban Streetwear* ataupun *tool-tool Street Art Graffiti*, berada di jalan Jembatan Merah, Selokan Mataram, Babarsari, Yogyakarta.

Menyiapkan rancangan karya *Street Art Graffiti* bukanlah perkara yang mudah, selain *skill* dalam membuat rancangan sketsa dalam bentuk gambar kertas, juga menyiapkan bahan yang yang pakai seperti cat, *spray paint*, *Caps*,³⁹ juga masker untuk melindungi aroma *aerosol* yang ditimbulkan oleh cat *spray*.⁴⁰ Selain itu mereka harus mencari *Spot*⁴¹ yang strategis untuk menggambarkan karya *Art Graffiti* dalam bentuk yang sesungguhnya. Kadang untuk mencari dan menentukan *Spot*, tak jarang para *bomber* mengadakan *survey* selama beberapa hari, untuk menentukan waktu yang tepat untuk membuat *Art Graffiti*.⁴² Jika persiapan sudah siap sedia, maka mereka mulai membuat karya *Art Graffiti* versi mereka, dengan gaya dan karakter yang berbeda satu sama lain.

Berbeda dengan kota-lain di Indonesia, Yogyakarta dengan *image* seni yang melekat pada kota ini, menjadikan pertumbuhan aktivitas seni seperti komunitas *Art Graffiti* menjadi sangat pesat, baik pada karya *Art Graffiti*-nya, maupun acara ataupun event-event *Urban Art*, seperti *Exhibition Street Art*

³⁹ Adalah alat untuk semprotan *spray paint* untuk menghasilkan bentuk goresan *spray*/semprotan yang berbeda-beda.

⁴⁰ Lihat <http://www.indie.blogspot.com/de/rio/terrace/healthy/life/of/graffiti/artist.htm> (Download: 09/05/08)

⁴¹ *Spot* adalah istilah untuk tembok tempat *Graffiti* dibuat, dengan pertimbangan-pertimbangan khusus, mulai dari ke-strategis-an, keamanan, dan kenyamanan dalam pembuatan karya *Art Graffiti*.

⁴² Menurut Antok "RUNE", *survey* biasanya bertujuan untuk menghindari resiko 'ditangkap' Satpol PP atau "di kompas" *preman*, atau dimarahi sama yang punya tembok, termasuk ketika *spot*-nya adalah gerbong kereta api. Maka kebanyakan waktu yang pilih adalah waktu malam hari, "walaupun pernah diteriaki maling, tapi kami memilih amannya", ungkapnya. (wawancara pada 31 Oktober 2008)

(pameran karya *Street Art*), musik, lomba *Graffiti* dan sebagainya.⁴³ Sehingga dapat dikatakan bahwa di Yogyakarta *Art Graffiti* telah menjadi gaya hidup anak muda Jogja masa sekarang. Bukan hanya model *Urban Style*, namun gaya-gaya tersebut telah menjadi ekspresi seni yang menyatu dengan diri. “Artinya selain kota budaya yang lekat susuana ekspresi-ekspresi seni visual, Jogja adalah kota industri yang bergerak seiring dengan perkembangan dunia *Kapitalisme*, selain pertumbuhan *distro-distro Urban* yang semakin diminati oleh masyarakat”, Tambah Fajrial.⁴⁴

3. Tembok Bebas Tak Bertuan: Tebalnya Ekspresi Seni Tak Beraturan

Ketika malam mulai menyelimuti Yogyakarta, aktivitas warganya pun semakin semarak dengan dihiasi warna-warni lampu kota. Deru suara kendaraan dari siang hari belum berhenti semakin menambah bisingnya malam seakan mengajak kita untuk mengganti suasana. Warung-warung *angkringan* pinggir jalanan Kota Jogja semakin ramai oleh para penikmatnya. Para aktivis jalan berseragam orange ‘alias’ tukang parkir sibuk melayani para pelanggannya untuk menempatkan kendaraan mereka di tempat yang aman. Suasana pinggir jalan raya seperti inilah yang membuat para pemilik ruang

⁴³ Dalam pengamatan penulis selama waktu penelitian, tercatat ada 12 event *Urban Art Graffiti*, diantaranya adalah “*Save Your Urban Elementary #3*” oleh YORC di kedai kebun forum pada 26 Oktober 2008, Pameran “*Mural Rasa Jogja*” di Jogja Nasional Museum pada 28 Oktober–9 November 2008, “*Angkringan Hip-Hop*” oleh Hip-Hop Foundation di *distro* Wathever Kotabaru pada 29 Oktober 2008, “*Migt Night Live Party*” di JNM pada 6 November 2008, “*Art Graffiti Contest, Ultah SMU 9*” *Jogjakarta* di JEC 29-30 November 2008, dan lain-lain.

⁴⁴ Wawancara dengan Fajrial pada 25 Desember 2008, adalah *Owner distro Squad Urban Streetwear* (Sus), dia juga seorang *bomber* dengan nickname SQUAD CORE dan juga berprofesi sebagai pengajar bidang animasi dan web desain di Cyber College Media. Lihat websitenya <http://www.squadcore.com>

publik tersebut bisa hidup dan menghidupi keluarganya, bersaing dengan para pencari ‘kepentingan’ lain.

Tempat-tempat publik perbelanjaan seperti *Mall*, *Supermarket*, *Restoran*, sampai pada *Angkringan* (kaki lima) yang berada di trotoar jalan menjadi ajang keramaian yang tak pernah luput dari suasana malam di kota ini. Lokasi Galleria Mall yang berada Jalan Solo, tepat perempatan jalan yang menghubungkan Jalan Dr. Wahidin Sudirohusodo dan Jalan Prof. Herman Yohannes. Lokasi ini adalah sebuah *public space* yang akan selalu dipenuhi orang yang berlalu-lalang.

Di tempat inilah, yang disebut *center poise Art Graffiti* Yogyakarta. Betapa tidak, tembok kanan sebelah timur jalan Galeria Mall tersebut. Tembok sepanjang 15 meter ini selalu dipenuhi dengan coretan-coretan *Art Graffiti* yang tak beraturan, dan ini dibuktikan bahwa setiap seminggu sekali gambar yang ada di tembok tersebut selalu ganti. Bahkan dalam seminggu ada tiga sampai empat kali gambar *Art Graffiti* tersebut ganti.⁴⁵ Tembok ini dijuluki sebagai “Tembok Bebas” bagi para *Bomber*. Tembok ini bebas dicoreti dengan berbagai macam gaya serta bentuk *Art Graffiti*, para *bomber* bebas menggambar disini, kapanpun, tanpa takut pada Petugas Ketertiban Kota, Satpol PP, mereka dengan leluasa mengekspresikan coretan cat semprot atau cat tembok untuk membentuk suatu gambar *Art Graffiti* sepuasnya.

HORNY STREET, YORC, TAWAZUN, RUNE, LOVE HATE
LOVE, MUCK, MERF, POFBAG, adalah sebagian tulisan yang terbaca

⁴⁵ Wawancara dengan pemilik *angkringan* yang berada tepat di depan tembok *Graffiti* Jalan Prof. Herman Yohannes Galeria Mall, 23 Oktober 2008

dalam tulisan-tulisan *Graffiti* pada tembok ini. Dengan berbagai macam ekspresi yang tertuang dalam karya-karya ini, *Font, Bubble, Realis, Karakter*, menggambarkan sebuah pola pengekspresian seni rupa modern dalam *Street Art Graffiti*. Demikian pula *Art Graffiti* yang kita temui di tembok-tembok lain di Yogyakarta, bahkan akan tak jarang karya mereka dapat kita temui di rolling door toko Kota Yogyakarta. Seperti di kawasan Pasar Bringhamjo (*sophing*), Jalan Mataram, Jalan Kusumanegara, atau di jalan Sultan Agung dan masih banyak lagi yang lain.

Malam itu,⁴⁶ ada rombongan anak muda yang sedang menggambar di tembok ini, mereka adalah komunitas dari Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Yogyakarta. Sekitar 20 orang tersebut mengerjakan sebuah proyek besar gambar *Art Graffiti* untuk mendukung sebuah acara yaitu acara DISKOMFEST yang akan dilaksanakan pada tanggal 20-27 November 2008 di Jogja Nasional Museum. Panitia pelaksana yang berhasil diwawancarai mengatakan bahwa *project* gambar *Graffiti* ini dikerjakan untuk mendukung acara tersebut.

“ada 2 tempat yang akan dibuat gambar untuk publikasi acara ini, yaitu di tembok “Galle” ini, dan di tembok perempatan Gondokusuman, Proses pembuatan *Graffiti* ini tergolong lama, karena sebenarnya gambar yang kami kerjakan termasuk *Mural* yang menggunakan cat tembok bukan cat semprot (Spray Paint). Semoga saja besok malam masih bisa diteruskan lagi dan belum di-*tableg*⁴⁷ oleh *Graffiti* baru,” katanya.⁴⁸

⁴⁶ 31 Oktober 2008

⁴⁷ *Tableg* artinya menumpuki atau menggambar ulang gambar lama dengan gambar yang baru

⁴⁸ Wawancara dengan Baskoro, salah satu panitia acara DISKOMFEST 2008, pada 31 Oktober 2008.

Dan ketika penulis bertanya tentang perijinan untuk menggambar di tembok tersebut, dia menjawab:

“tidak ada ijin, tapi kami tahu bahwa tembok ini adalah tembok bebas untuk karya-karya *Art Graffiti*, toh ini adalah project untuk sebuah acara, jadi kami punya alasan kalau sewaktu-waktu ada petugas, atau Satpol PP datang, kami hanya minta ijin pada pembuat *Art Graffiti* yang *di-tableg*”, katanya sambil tertawa.⁴⁹

Ada beberapa orang dari komunitas/*Crew Art Graffiti* yang menyaksikan pembuatan gambar ini, mereka adalah HORNY STREET, pemilik *Graffiti* yang telah *di-tableg* oleh gambar untuk publikasi DISKOMFEST tersebut. Memang beberapa saat tadi, 2 orang perwakilan dari panitia pelaksanaan project gambar publikasi DISKOMFEST ini mendatangi *Crew* HORNY STREET untuk minta ijin. Demikian pembicaraan yang dapat penulis tangkap dalam bahasa Jawa, karena penulis duduk tidak jauh dari mereka:

X : “*mas, sorry... garapanmu tak tableg yo....*”

Y : “*oh iyo, nyantei wae...*”

X : “*tenan lo mas, sorry lo sa'durunge...*”

Y : “*OK. Santei wae...*”

lalu mereka saling bersalaman, sambil memperkenalkan diri masing-masing, dan penulis pun ikut disalami.⁵⁰

Kemudian penulis mencoba untuk bertanya pada salah seorang dari *Crew* HORNY STREET. “Sebenarnya tidak minta ijin dengan kami juga tidak apa-apa, toh *Rouille Graffiti* memang seperti itu, *tableg-mentableg*. Karena kami disini saja mereka jadi nggak enak, toh kami sudah merencanakan untuk

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ X adalah DISKOMFEST dan Y adalah HORNY STREET.

mentableg gambar mereka. Kalau nggak besok, ya besok lusa, lihat aja besok Mas”, katanya sambil memberi isyarat pada temannya.⁵¹

Dulunya pada tembok ini ada karya *Mural* yang dibuat oleh Apotik Komik⁵² sebagai *project Mural* untuk memperindah kota dengan dukungan Pemerintahan Kota. Namun selang beberapa waktu muncul coretan nama-nama-nama *Geng*, maupun *Graffiti-Graffiti* liar saling *tableg-mentableg*. Kemudian atas inisiatif YORC sebagai wadah komunitas *Art Graffiti* Yogyakarta tembok ini dimintakan ijin kepada pihak Pemerintahan Kota sebagai area *Art Graffiti*. “Itupun dengan bantuan JMF sebagai forum resmi” menurut Antok.⁵³ YORC mengadakan acara “nggambar bareng” di tembok ini dengan mengundang komunitas-komunitas *Art Graffiti* yang ada di Yogyakarta, sekaligus pengukuhan YORC sebagai wadah bagi komunitas *Art Graffiti* di Yogyakarta.

Hal ini dipertegas oleh pemilik *angkringan* yang berada di sebelah “tembok bebas” tersebut. Katanya, “kalau mau marah, yang punya tembok sudah melaporkan ke petugas atau satpol PP dari dulu, setiap seminggu sekali ada saja yang ‘nggambar’ disini, kadang 3 hari sekali, bahkan yang sore harinya digambari, malamnya sudah di *tableg* oleh kelompok lain”.⁵⁴

⁵¹ Wawancara dengan Antok “RUNE” pada 31 Oktober 2008.

⁵² Sekarang JMF (Jogja Mural Forum), salah satu *Mural* yang dibahas oleh Rini Larasati, *Mural dan Realitas Sosial (Studi Semiotik Tentang Mural dalam Merepresentasikan Realitas Sosial Masyarakat Jogja)*, (Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial politik UGM Yogyakarta, diujikan 20 Desember 2004)

⁵³ Wawancara pada 31 Oktober 2008.

⁵⁴ Wawancara dengan pemilik *angkringan* sebelah Galleria Mall, 23 Oktober 2008.

Tebalnya ekspresi seni yang terpampang di tembok ini menggambarkan rancunya aturan dalam ‘seni jalanan’, termasuk *Art Graffiti* yang membutuhkan kreativitas tinggi dan nyali besar dalam “penggarapannya”. Para pelaku *Art Graffiti (bomber)* memiliki aturan sendiri yang muncul secara alami dalam *Roulette*-nya. *Tableg-mentableg* merupakan persaingan dalam mempertajam eksistensi identitasnya dalam dunia *Art Graffiti*.



Gambar 10: “Tembok Bebas Tak Bertuan”
Lokasi Timur Galleria Mall Jl. Prof. Herman Yohannes
Foto diambil pada 17 September 2008

Ada ritus menarik yang ada dalam komunitas YORC, yaitu yang berhubungan dengan sistem persaingan antara komunitas ataupun masing-

masing *bomber*, yaitu ritus *Tableg* dan *Battle*.⁵⁵ *Tableg* adalah sebutan untuk *Graffiti* yang menindih *Graffiti* yang lebih dulu dibuat. kemudian apabila si pemilik *Graffiti* yang di-*tableg* meminta semacam pertanggungjawaban dengan mengandakan *Battle* antara si-*Penableg* dan pemilik *Graffiti* yang di-*tableg*. Inilah persaingan eksistensi dalam komunitas YORC. Konflik yang terjadi dalam komunitas *Graffiti* terbatas pada eksistensi dan kreativitas dalam pembuatan *Art Graffiti*. Pertaruhan eksistensi identitas komunitas atau individu pembuat *Graffiti* dianggap sebagai hal sangat penting, menyangkut kehormatan dan karier dalam dunia *Street Art Graffiti*.

B. Fiksi Ruang Publik

1. Ruang Publik Kota dan Kepentingan (Men)Dominasi

Ruang publik merupakan ruang dimana setiap orang tanpa melihat agama, suku, rasa maupun golongan dapat melakukan kontestasi secara bebas. Kata kunci dari ruang publik adalah kesamaan dan kesetaraan pola antar relasi masing-masing pihak yang terlibat dalam kontestasi tersebut. Ruang publik bukanlah institusi atau organisasi, tetapi lebih sebagai jaringan yang amat kompleks untuk mengkomunikasikan gagasan, opini dan aspirasi setiap komunitas, dimana dibahas norma-norma publik, maka akan menghasilkan ruang publik.

Konsep tentang ruang publik yang diungkapkan pertama oleh Jurgen Habermas yang menyebutkan bahwa ruang publik sebagai ruang yang terjalin

⁵⁵ Syamsul Barry, *Jalan Seni Jalanan Yogyakarta*, (Yogyakarta: Penerbit Studium 2008). hlm. 50.

oleh interaksi komunikatif, pertukaran bahasa (terutama bahasa politik) antara berbagai pihak yang terkait di dalamnya.⁵⁶

Ruang publik kita, yaitu ruang-ruang terbuka di kota yang terancang sebagai sumbu pertemuan berbagai kepentingan bersama semua penduduk kota, telah bergeser menjadi ‘medan magnet’ yang sarat akan kepentingan. Ruang publik tersedat oleh kuatnya dorongan ke arah ekonomi, yaitu antara *kapitalisasi* atau *privatisasi*. Taman menjadi pasar, jalur hijau menjadi lahan pemukiman, dan para pejalan kaki mejadi ‘kutu’ sebelum terselip diantara ribuan unit perekonomian pada sudut-sudut kota, tanpa kita sadari pertarungan *Survival of The Fittest*, juga berlaku di ruang-ruang publik kita.⁵⁷ Ruang publik baru bermakna bila ada *publicnes* atau sifat kepublikan. Jika tidak ada, maka ruang publik tidak akan ada yang memakai. Kepublikan mensyaratkan adanya tingkat kolektifitas tertentu.

Dalam ruang publik sebenarnya terdapat aspek-aspek yang ada didalamnya, yaitu: aspek etika, aspek fungsional dan aspek estetika. Aspek fungsional terdiri dari tiga faktor, faktor sosial, ekonomi dan lingkungan, ketiga faktor tersebut saling berkaitan, yaitu sebagai berikut: aspek sosial adalah syarat utama yang menghidupkan ruang publik. Yang terjadi kemudian adalah faktor ekonomi, dimanapun ada orang yang berkumpul tidak bisa pasti akan mengundang pedagang. Dalam tahap ini ruang publik juga mesti

⁵⁶ Reza Antonius Alexander Wattimena. *Menggagas Cyberspace Sebagai Ruang Publik Virtual yang Emansipatif*, dalam Mudji Sutrisno dkk. *Cultural Studies: Tantangan Bagi Teori-Teori Besar Kebudayaan...*, hlm. 155

⁵⁷ Hendro Wiyanto, *Seni rupa Publik Dan Imajinasi Kota*, Kompas 30 November 2002, dalam Skripsi Rini Larasati, *Mural dan Realitas Sosial...*, hlm. 16

berfungsi untuk menjaga kelestarian lingkungan. Karena lingkungan yang nyaman akan membantu hidupnya ruang publik. Aspek yang ketiga adalah estetika atau keindahan yang juga memiliki tiga faktor.

Faktor *pertama* adalah formal, yaitu dimana obyek keindahan mempunyai jarak dengan subjek atau dengan kata lain hanya bisa dilihat. Faktor *kedua* adalah *phenomenology*/pengalaman, obyek yang dinikmati dengan partisipasi dan interaksi. Dan faktor *ketiga* adalah ekologi, keindahan dinikmati melalui proses partisipasi dan adaptasi yang memungkinkan berkreasi terhadap ruang tersebut. Selain itu masih ada kriteria yang mendukung ruang publik, yakni ada tempat aktivitas yang diinginkan, interaksi dengan lingkungan alam, interaksi dengan jalan yang memudahkan aksesibilitas, interaksi dengan aktivitas lain, serta keamanan dan kenyamanan. Aspek-aspek serta kriteria tersebut saling melengkapi dan berbeda kadar dominasinya pada setiap ruang publik.⁵⁸

Kini ruang publik yang seharusnya menjadi milik semua orang telah menjadi mati, tiada ruang bagi kebebasan ekspresi masyarakat kecuali pasar.⁵⁹ Ruang yang selalu identik dengan banyak orang akan membawa kita pada hal sangat kompleks, yaitu kepentingan. Betapa tidak, kini adanya sebuah lapangan terbuka tidak lagi menjadi sarana untuk olahraga sepak bola atau kegiatan-kegiatan masyarakat yang sifatnya membutuhkan tempat terbuka, ataupun pinggir-pinggir jalan yang seharusnya menjadi aktualisasi program *reboisasi*

⁵⁸ *Menilik Ruang Publik*, <http://gudeg.net/isi/advertorial/jogjakita/detailBerita.asp?id=7> (Download: 21/11/08)

⁵⁹ Yossy Suparyo, *Siasat Seni Merebut Ruang Publik*, dalam *Kampung Sebelah Art Project*, (Yogyakarta: Jogja Mural Forum, 2008) hlm. 15

untuk mengurangi polusi udara, namun yang ada adalah ‘pohon-pohon pesan’ yang akan membawa kita pada sebuah sistem *konsumtivisme* yang seakan salalu mengawasi, mengatur sekaligus membatasi setiap gerak kita. Kontrol publik semacam ini kemudian menjadi etalase eksistensi kelompok-kelompok yang melahirkan patologi dan konflik sosial. Simbol-simbol kekuasaan yang dipertontonkan di tengah-tengah publik ikut menambah semrawutnya ruang publik kita, sehingga setiap jengkal langkah kita akan disesaki oleh polusi pandangan. Piliang menilai bahwa ‘perjuangan ruang’ adalah perjuangan memperebutkan teritorial (fisik maupun simbolik).⁶⁰

Sebab itulah arti ruang publik sangat berarti bagi setiap orang dalam intitusi, kelompok, maupun komunitas dalam masyarakat. Sifat *kepublikan* yang dimiliki oleh ruang publik membuat semua yang berkepentingan ikut menjadi pesaing dalam eksistensinya memperebutkan ruang publik tersebut. Tentunya peran dominasi mayoritas sangat berperan ketika ruang tersebut mempunyai arti yang lebih bagi setiap orang bagi dalam peranannya. Termasuk pemanfaatan ruang sebagai bentuk perlawanan bagi kelompok-kelompok minoritas yang merasa terdominasi. Baik secara subversi *culture* maupun bentuk propaganda, seperti halnya dalam seni.

Seni di ruang publik atau yang biasa disebut dengan *Public Art* adalah seni yang ditempatkan pada ruang publik untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Ada yang berpendapat *Public Art* adalah bentuk kompleks dari

⁶⁰ Yasraf Amir Piliang, *Visual Art Dan Public Art: Habitus dan Komodifikasi Ruang dalam Masyarakat Kota*, dalam Idi Subandy Ibrahim (ed.), *Lifestyle Ectasy: Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*, (Yogyakarta & Bandung: Jalasutra) hlm. 326

praktek artistik. Merupakan karya, baik berupa objek maupun aksi, yang dapat menyimbolkan persoalan sosial atau pernyataan politik. Sebuah proses partisipasi dimana konsep karya dan produksinya merupakan proses *kolaboratif*. Bertujuan untuk dampak yang tahan lama dalam kehidupan individu yang terlibat, menjadi pelayanan produksi bagi jaringan sosial dan masalah-masalah sosial.⁶¹

Praktik *Public Art* sekarang ini berfokus melakukan intervensi sosial terhadap infrastruktur mapan, menyusuri jalur yang berada di tengah monumentalisasi dan demokrasi. Dalam hal ini intervensi menjadi lebih dari aksi atau demonstrasi yang memberi pernyataan atau pesan secara langsung. Untuk mengusik dan menantang sistem dengan melemparkan pernyataan tatanan berbeda, serta menciptakan ruang interaksi alternatif diantara publik yang sudah semakin *individualistis*. Kemudian reaksi yang diharapkan adalah terjadinya dialog yang menawarkan berlanjutnya kelahiran proses kreatif baru secara terus-menerus.

Untuk itu, *Street Art Graffiti* sebagai bagian dari seni rupa ruang publik (*Public Art*) yang keberadaannya sudah ada sejak zaman Revolusi, akan tetapi mulai dipopulerkan belakangan ini, karena perihal perizinan dan sistem pemerintahan yang begitu mendominasi. Pada masa kemerdekaan, yang ada adalah coretan *Graffiti* (bersifat *vandal*) dipakai sebagai pendobrak semangat untuk memperjuangkan kemerdekaan dan dipakai sebagai klaim atas daerah kekuasaan. Kemudian pada masa-masa selanjutnya seni rupa yang

⁶¹ Lihat artikel *interview*, Nina Felshin, Mary Jane Jacob and Suzanne Lacy dalam <http://design.concordia.co/publicart/artinterv.html>. (Download: 04/10/08)

berada di ruang publik kebanyakan berupa monumen atau patung yang digunakan sebagai alat untuk mengukuhkan otoritas kekuasaan. Ruang publik penuh dengan suasana politik, ruang-ruang publik benar-benar menjadi saluran efektif bagi kekuasaan.

...oleh kecenderungan pragmatik dan politik, ruang publik kita kehilangan sifat puitiknya. Karena sifat stereotip dan hegemonik pemanfaatannya, ruang publik dan karya seni rupa publik kita kehilangan kewajaran dan gaya gugahnya.⁶²

Sehingga dampak jangka panjang yang dihasilkan oleh *intervensi Public Art* terhadap ruang publik tentu tidak bisa dilihat dengan kasat mata. Tentu juga berbeda pada setiap konteks karya. Praktek *intervensi* ruang publik cenderung mengandalkan efek situasional dan temporarial. Dalam karya *Street Art*, dampak *intervensi* sosialnya tergantung dari konteks isi dan makna dari simbol-simbol dan karakter, serta terminologi tiap karya. Contohnya tema sosial, keagamaan, kepedulian lingkungan, identitas kelompok/komunitas atau hanya sekedar tema-tema ringan yang menghibur atau yang menitikberatkan pada keindahan yang harmonis. Dan tidak menutup kemungkinan, orang tidak hanya sekedar melintas, tapi mereka sengaja datang ke tempat itu untuk menikmati, sekedar menikmati, sekedar berfoto atau berekreasi di tempat itu.

2. *Cyber-Space Media*: Subyek Ruang Budaya Virtual

Dalam pembicaraan yang lebih lanjut, komodifikasi ruang telah berubah dan berbaur dalam bentuk imajinasi publik, menjadikan kemudahan bagi setiap individu masyarakat untuk menciptakan ruang tersendiri untuk

⁶² Dalam artikel kompas.com, oleh Hendro Wiyanto, *Seni Rupa Publik Dan Imajinasi Kota*, <http://www.kompas.com/read/xml/2002/11/30/083456764193> (Download: 06/08/08)

kebutuhan kepublikannya. Menjalini pola hubungan interaksi dengan cara menghadap pada sebuah layar kaca, serta mengadopsi imajinasi semu yang terjalin dalam pikiran manusia. Atau yang lebih populer disebut ‘ruang maya’ atau *Cyberspace*, yaitu sebuah ruang halusinatif yang dibentuk melalui media digital berupa bit-bit informasi dalam data base komputer, yang menghasilkan pengalaman-pengalaman halusinasi.⁶³

Sore itu, Affandi, seorang mahasiswa S2 sebuah Universitas Islam Negeri terkemuka di Yogyakarta, sedang asyik dengan laptop kecilnya di pojokan gedung kampusnya, kadang Dia tersenyum sendiri dengan memainkan *mouse* kecil disamping kanan *Laptop*-nya. Fasilitas *Hot Spot* memang diberikan oleh pihak kampus untuk mendukung sarana belajar dan memperluas wawasan melalui dunia internet. Padahal dia belum makan sejak pagi sampai petugas menegurnya karena pintu gedung akan ditutup. Dan ternyata, pada malam harinya Dia masih melanjutkan aktifitas *Cyber*-nya di warnet atau di Café yang ada fasilitas *Hot Spot*-nya.⁶⁴

Mari kita perhatikan di warnet-warnet atau tempat *Game Online* yang buka 24 jam tak sepi dari pengunjung, dan malah akan ramai pada kisaran jam 12 malam atau bahkan akan antri. Atau ketika siang harinya banyak kita temui anak-anak berseragam sekolah di dalam ruangan *Game Online*, *Play Station*

⁶³ Dalam Glosarium Yasraf Amir Piliang, *Dunia Yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2004)

⁶⁴ Akhir-akhir ini di sejumlah Kota besar sangat marak berdiri warung, café, restoran dan tempat-tempat umum lain yang ada fasilitas *Hot Spot* sebagai sarana untuk menarik konsumen. Di Yogyakarta sendiri terdapat warung *angkringan* yang memberi fasilitas *Hot Spot*. Seperti warung *angkringan* di daerah Sawitsari Yogyakarta, yang dipenuhi oleh para mahasiswa untuk sekedar *nongkrong* atau menjelajah dunia internet. Di liput TRANS | 7 dalam program acara ‘Jalan Malam’ 16 November 2008, pukul 21.00 WIB

(PS) yang sedang asik bermain-main *game* tanpa peduli bahwa mereka sebenar harus berada di sekolah.

Itulah dunai *cyber*, sebuah ruang yang mempunyai kontribusi kuat terhadap perkembangan dunia modern, sebuah dunai maya dalam fikiran manusia. Macam apakah arti dunia maya yang di bangun oleh media elektronik, macam apakah ‘virtual reality’ yang terbentuk ketika kita menghadap sebuah layar kaca yang memiliki daya kuat dalam menciptakan jaringan komunikasi informasi, yang disebut ‘trinitas’, yakni tri tunggal dari peran informasi, edukasi dan *entertainment* (hiburan).⁶⁵

Istilah *Cyberspace* pertama kali populerkan oleh Willam Gibson, dalam novelnya *Neuromancer*, untuk menjelaskan ruang halusinasi yang tercipta oleh jaringan data komputer.⁶⁶ Dalam dunia *Cyber* yang begitu meluas belakangan ini, internet dipandang sebagai satu-satunya media ‘maya’ yang umum dalam dunia *Cyberspace*. Secara sederhana, internet mungkin bisa dipahami pertama-tama sebagai sebuah cara atau metode untuk mentransmisikan bit-bit data atau informasi dari satu komputer ke komputer lain dari satu lokasi ke lokasi lain di seluruh dunia. Arsitektur internet

⁶⁵ Lihat Jakop Oetama, dalam Kata Pengantar, Asa Briggs dan Peter Burke, *Sejarah Sosial Media : Dari Gutenberg Sampai Internet*, Terj. A. Rahman Zainuddin (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia 2006). Dalam buku ini dijelaskan tentang pergerakan media massa dari mulai mesin cetak manual ciptaan Johann Gutenberg pada tahun 1450an sampai pada perkembangan internet sebagai media mutakhir seperti sekarang, disebutkan juga bahwa tidak pantas untuk memperlakukan ‘ruang maya’ sebagai ilusi, fantasi dan pelarian. Ia memiliki ekonomi internalnya dengan psikologi dan sejarahnya sendiri, sebuah konferensi Universitas pada tahun 1999 yang disebut Exploring Cyber Society (Masyarakat Penjelajah Maya), mengusung empat untai didalamnya, yaitu *Cyber Society*, *Cyber Politic And Policy*, *Cyber Economic*, *Cyber Culture*. Dan dinilai *Cyber Economic* tampaknya sangat berhubungan dengan ‘pasar, industri dan korporasi maya... ekonomi internet... e-commerce... cyber employment. hlm. 397

⁶⁶ Yasraf Amir Piliang, *Posrealitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*, (Yogyakarta : Jalasutra 2004) hlm. 158

menyediakan beberapa teknologi pengelolaan data digital sehingga informasi-informasi yang dikirim tersebut bisa dipecah menjadi beberapa paket, lantas dikirim melintasi jaringan antar komputer, dan akhirnya ditata ulang oleh komputer penerima. Semua jenis informasi pada prinsipnya akan diperlakukan sama, dalam arti bit-bit tersebut akan dikirim dengan cara yang sama tidak peduli apakah itu merupakan representasi teks, *audio*, gambar, atau *video*. Boleh jadi karena itu pula banyak orang yang menganggap internet sebagai teknologi bersifat netral.

Akan tetapi dalam kerangka pemahaman ilmu sosial, yang dipentingkan tentu saja bukan bagaimana bit-bit itu diproses, dipecah-pecah, dikirim, dan lantas ditata ulang untuk menjadi informasi yang lengkap, melainkan lebih pada bagaimana transmisi tadi juga memungkinkan terbentuknya relasi diantara bit-bit data elektronik yang diproses, sehingga bisa menghasilkan informasi yang bermakna. Kumpulan bit-bit data elektronik yang tidak bisa ditetapkan pola relasional diantara sesamanya, tidak akan menghasilkan makna apapun, dan hanya akan tetap sebagai informasi mentah belaka. Merujuk argumen Hine, pola-pola yang dihasilkan oleh bit-bit informasi yang dikirim tersebut sebenarnya memang menghasilkan makna-makna tertentu, sejauh bisa diinterpretasikan oleh perangkat lunak yang dipakai untuk menggabungkan kembali pecahan paket-paket tadi dan, tentu saja, individu-individu pemakai internet yang menerimanya. Dalam kalimat lain, makna adalah hasil-hasil tetapan interpretasi pemakai internet terhadap

jutaan bahkan miliaran bit data elektronik yang tersebar luas dalam *cyberspace*, dan yang ditata oleh perangkat lunak komputer yang dipakainya.

Dalam kaitan dengan itulah, pemikir *poststrukturalis* Perancis, Jean Baudrillard, sudah cukup lama mengeluhkan kondisi masyarakat saat ini. Menurutnya, “hidup dengan semakin banyak informasi setiap hari, tapi dengan makna yang justru semakin susut”.⁶⁷ Dalam nafas kritisisme yang sama, Neil Postman juga melihat kondisi sekarang ditandai secara mencolok oleh komodifikasi informasi. Orang sekarang, menurut Postman, terjebak mencari informasi sebagai komoditi tanpa jelas relasinya dengan kebutuhan hidup mereka yang sesungguhnya.⁶⁸ Agar tidak terjebak ke dalam perangkap daur ulang *the old diatribes*, argumen Postman mungkin harus mendapat sedikit perhatian, karena sifatnya yang spesifik sebagai kritik terhadap teknologi media yang lebih awal, yakni televisi, yang tentu saja berbeda dengan bentuk-bentuk teknologi media baru seperti internet atau bahkan alat-alat komunikasi-bergerak seperti telepon genggam mutakhir.

Meskipun demikian, hal tersebut kini sangat relevan, yakni bahwa pernyataan-pernyataan yang menggarisbawahi kecenderungan berkurangnya kemampuan individu-individu dalam menemukan relasi bermakna diantara informasi yang jumlahnya sudah terlampau banyak, sehingga upaya

⁶⁷ Baudrillard mengatakan, kita berada disemesta, dimana informasi semakin bertambah banyak dan makna semakin sedikit. Lihat, Madan Sarup, *Panduan Pengantar Untuk Memahami Postrukturalisme dan Posmodernisme*, Terj. Medhy Aginta Hidayat, (Yogyakarta: Jalasutra 2008) hlm. 259

⁶⁸ Neil Postman, *Technopoly. The Surrender of Culture to Technology*, (New York: Vintage Books, 1992) hlm. 61-3, dalam Hikmat Budiman, *Menarasikan Cyberspace: Sebuah Pemetaan Teoritis Awal*, <http://www.interseksifoundation.com/menarasikancyberspace/cshtml>. (Download: 21/11/08)

menetapkan makna bukan saja sulit melainkan bahkan hampir tidak mungkin. Ketika seseorang mendapat seratus surat elektronik atau lebih didalam *Mailbox*, aplikasi *email-client*-nya setiap hari, karena ia menjadi anggota beberapa *mailing list* sekaligus, atau ratusan pesan SMS (*Short Message System*) atau bahkan kiriman data digital melalui fasilitas *Multimedia System* dalam telepon genggamnya.

Pada konteks diskursus ilmu sosial, respon para teoritis sosial juga memperlihatkan peta pemikiran yang cukup menarik untuk dilihat kembali. Pada zaman media pertama (*the first media age*), debat tentang akibat-akibat politik dari introduksi teknologi sistem komunikasi model penyiaran (*broadcasting*) seperti radio, film, dan televisi, itu terbagi ke dalam dua kubu oposisional. Pada kubu yang satu, tokoh-tokoh seperti Walter Benjamin, Hans Magnus Enzensberger, dan Marshal McLuhan, cenderung membagi bersama gagasan tentang potensi teknologi-teknologi tersebut untuk memajukan demokrasi. Pada kubu yang lain, teoritis sekelas Theodore W. Adorno, Jürgen Habermas, dan Frederick Jameson, justru melihat teknologi yang sama sebagai ancaman bagi kebebasan manusia.⁶⁹

Pada tataran praktis, ada berbagai aspek yang ideologis yang melandasi bentuk penggunaan program dalam *Cyberspace*. Dengan kata lain, keberadaan berbagai program tersebut tidak dapat dilepaskan dari ideologi yang ada dibalik penciptaanya. Meskipun sebagian besar pemrograman komputer adalah orang pasif secara politis dan ideologis, mereka lahir dan

⁶⁹ Lihat Fransisco Budi Hardiman, *Kriik Ideologi: Menyingkap Kepentingan Pengetahuan Bersama Jurgen Habermas*, (Yogyakarta: Penerbit Buku Baik, 2003) hlm. 12-19

berkembang dalam masyarakat dan generasi yang menganut paham tertentu. Untuk memahami ideologi yang beroperasi dibalik *Cyberspace* ini, maka pentinglah untuk mengaitkan realitas dunia *Cyber* dengan pemikiran para 'idolog' atau 'visioner' yang menjadi acuan didalam proses penciptaan, seperti para *Cyberpunk*.⁷⁰

Dalam dunia yang seperti inilah sebuah sistem budaya ikut menjadi berkembang dengan pola yang diikuti oleh masyarakatnya, *virtualisasi* simbol akan sangat berpengaruh dalam sebuah sistem jaringan yang ada telah menjadi magnet bagi semua kalangan untuk membangun komunikasi informasi dalam setiap ruang gerak masyarakat. Sekedar untuk berhubungan secara *virtual*, maupun memamerkan sistem kerja manual pada realitasnya menjadi perihal utama untuk membangun sebuah karir *virtual*.

Mari kita menilik sedikit tentang program *virtual online* yang marak belakangan, seperti *facebook*, *Friendster*, atau *blog* yang sangat manjadi inspirasi sebagai ruang *audio visual* bagi sebagian kalangan. Bagi para penggunaannya hubungan *virtual* menjadi sangat penting untuk berbagi informasi dan menjalin jaringan komoditas sesuai minat yang digemari. Masalah realitas yang kemudian tercipta atas efek dari format virtual tersebut

⁷⁰ *Cyberpunk* adalah para penulis fiksi ilmiah yang mulai muncul sejak era 1980-an. Yang menjadi pusat perhatian mereka adalah teknologi informasi. Disamping itu, mereka adalah para *Punker*, yang memiliki sifat-sifat yang khas, yakni liar, memiliki semangat pemberontakan yang berkobar-kobar, gaya berpakaian dan rambut yang ekstrim, serta politik yang ganjil. Singkatnya mereka adalah 'si pembuat masalah'. Memang mereka semuanya bukanlah programmer atau pakar komputer, tetapi mereka meletakkan landasan berfikir ideologi *Cyberspace* melalui tulisan-tulisan fiksi ilmiah, yang lebih bersifat futuristik dan visioner. Baca lebih lengkap, Reza Antonius Alexander Wattimena, *Menggagas Cyberspace Sebagai Ruang Publik Virtual Yang Emansipatif*, dalam Mudji Sutrisno dkk, *Cultural Studies: Tantangan Bagi Teori-Teori Besar Kebudayaan*, (Depok: Penerbit Koekoesan) hlm. 225

menjadi terabaikan, walaupun semuanya akan kembali para realitas tersebut secara nyata.

Kondisi ruang dan waktu saat ini pada kenyataannya tidak hanya merubah geografi-waktu sosial, akan tetapi juga merubah cara hidup, pola hidup, dan gaya hidup aktor-aktor sosial yang terlibat didalamnya. Dengan kata lain, ada semacam pelipatan gaya hidup yang berlangsung dalam kehidupan sosial, sebagai konsekuensi dari pelipatan ruang-waktu. Gaya hidup (*lifestyle*) dapat didefinisikan sebagai pola penggunaan ruang, waktu dan barang-barang karakteristik kelompok sosial tertentu.⁷¹ Gaya hidup dengan demikian adalah bagaimana kelompok sosial tertentu menggunakan ruang, waktu dan barang, dengan pola, gaya, atau kebiasaan tertentu, yang dilakukan secara berulang-ulang dalam ruang tertentu. Bila dikaitkan dengan geografi-waktu, maka gaya hidup adalah bagaimana pola, kebiasaan, dan gaya kelompok sosial tertentu dalam melakukan rutinitas sosial sehari-hari.

***C. Is Not Crime, I Am From YORC!*⁷²: “Kromonisasi” Ideologi Vandal**

Salah satu usaha yang diluncurkan oleh kaum *Art Graffiti* untuk menghilangkan klaim negatif terhadap seni ini adalah dengan mengadakan pameran dan event event *Urban Art Graffiti* yang diadakan di sekolah-sekolah yang mengemas seni-seni *Urban Art*, serta *eksperimentalitas* seni dalam

⁷¹ Yasraf Amir Pilliang, *Dunia Yang Dilipat, Tamasya Melampui Batas-Batas Kebudayaan*, (Yogyakarta: Jalasutra 2004) hlm. 60

⁷² Tulisan ini dikutip dari sebuah gambar *Art Graffiti* ber *tagging* YORC yang ada di jalan Prof. Herman Yohannes Yogyakarta pada tanggal 13 September 2008.

bentuk baru yang lebih mengesankan.⁷³ Atau dengan event yang diselenggarakan oleh sponsor tertentu, guna menciptakan dan memberi tempat bagi ekspresi seni bagi anak muda, khususnya para peminat dunia *Street Art Graffiti*.⁷⁴ Selain itu ungkapan-ungkapan langsung para *bomber* yang juga dituliskan pada karya-karya *Art Graffiti* sebagai bagian dari penolakan atas klaim *Art Graffiti* adalah *vandalisme*.

Namun Dari sekian banyak pendapat yang mengeklaim *Art Graffiti* adalah sebagai seni atau yang mengecam *Graffiti* adalah perbuatan *vandalisme* yang mengganggu ketertiban Kota,⁷⁵ muncul sebuah acuan tersendiri bagi kaum *Street Art Graffiti* yang membuat dan menanamkan sebuah “ideologi jalanan” untuk membentuk eksistensi khusus demi menciptakan sebuah ruang yang eksklusif bagi kehadiran karya *Street Art*. Peran serta masyarakat dalam menyikapi kehadiran *Street Art Graffiti* menjadikan kerasnya ideologi seni yang melekat pada *Graffiti* yang dijadikan *culture attack* bagi sebagian para

⁷³ Melalui Dinas yang terkait, Pemerintah Daerah mulai melakukan berbagai usaha atau program untuk menjaga citra kota Yogyakarta sebagai kota Adipura. Salah satunya adalah dengan berusaha memberantas aksi corat-coret di jalanan. Karenanya kegiatan tersebut dianggap hal umum dikalangan anak muda (remaja), maka sejumlah sekolah kemudian berinisiatif membuat lomba corat-coret (*Graffiti* di sekolah). Langkah ini sebagai bentuk dukungan pihak sekolah terhadap program pemerintah. Lihat Syamsul Barry..., hlm. 67. Lihat juga dalam <http://www.kompas.com/read/xml/2008/01/09/08540693> (Download: 07/03/08)

⁷⁴ Seperti *Urban Fest*. lihat <http://apps.kompas.com/layer/urbanfest/tentang.php> (Download: 21/03/08), atau *Djarum Black Urban Art*, lihat <http://www.footurama.com/index.php.artbannersplus&task=clk&id=4> (Download: 21/03/08), atau ‘*Graffiti Competition*’ bertajuk *Revo Your City: Tunjukin Gaya Lo, Warnai Kota loe*, lihat <http://www.kapanlagi.com/h/show-biz/j-rocks.meriahkan.graffiti.competition.html> (Download: 21/11/08)

⁷⁵ Lihat berbagai pendapat yang menyebutkan bahwa *Graffiti* adalah perihal yang merusak dan mengganggu ketertiban kota di Jogjakarta, http://wayanardhana.staff.ugm.ac.id/jogja_graf dan <http://blog.kenz.or.id/2008/01/14/vandalisme-di-halte-trans-jogja.html> (Download: 21/11/08) atau lihat pendapat tentang sisi keindahan *Art Graffiti* <http://tembokkita.blogspot.com/warna-warni/graffiti/mengepung/kota/htm>. (Download: 09/05/08)

pelaku *Street Art*. Bagaimana tidak, kekerasan jalanan yang menjadi *Rouille* dari jalan seni yang ada didalamnya menjadikan publisitas dalam ruang publik begitu kental dengan klaim dan rasa memiliki.



Gambar 11: “Pengaplikasian Street Art dalam kanvas”
 Pada acara ‘First Step SKYK’ di Kedai Belakang Yogyakarta
 Foto diambil pada 09Maret 2009

Kegiatan-kegiatan seni akan mendapatkan posisi terasingkan ketika diletakkan di jalan yang secara nyata mendominasi ruang publik sebagai acuan untuk mendapatkan perhatian.

“Sebenarnya idealitas *Graffiti* menurut saya adalah ketika *Art Graffiti* itu dikerjakan dalam suasana yang ilegal, disana akan tampak bentuk rasa kreativitas yang tinggi dalam pengerjaannya”, ungkap Pagog.⁷⁶

Betapa tidak, ketika melakukan aktifitas ini seorang *bomber* dituntut memiliki nyali yang lebih untuk menghasilkan sebuah karya yang bagus dengan teggat waktu yang cepat dalam suasana yang menegangkan. Mereka

⁷⁶ Wawancara pada tanggal 4 November 2008.

harus membuatnya dengan cepat, dengan persiapan yang matang, baik nyali maupun properti sebagai persiapan. Maka dari itu para *bomber* selalu menyembunyikan nama asli dan wajah mereka atau menutupinya dengan masker, hal itu karena ada beberapa pendapat yang masih mempertahankan ke-illegal-an seni jenis *Street Art* ini sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dan bahkan menjadi semacam idealisme.⁷⁷

Dalam sebuah artikel khusus yang diterbitkan oleh majalah ANDONG edisi Januari 2007 menyebutkan, bahwa hal inilah yang membedakan antara *Mural* dan *Street Art* yang sama-sama menjadi seni visual yang bergerak di jalan. Resiko yang melekat dalam proses pembuatan *Graffiti* rupanya di sadari sebagai sesuatu yang sudah menjadi galibnya. Berbekal minat dan keberanian yang sama ini sebuah wadah semacam YORC (Yogyakarta Art Crime) dibentuk. Tatsoy berujar organisasi ini bukan mengikat anggotanya, namun lebih sebagai hanya sebuah wadah tempat mereka berkreasi. Meski tak jarang persaingan antar *Crew* terasa dalam bentuk saling memblok karya.⁷⁸

Namun idealitas tersebut, tentang mengerjakan dengan cara “illegal” sekarang sudah menjadi usang, karena kemasan-kemasan *Art Graffiti* yang sudah berubah. Para bomber menganggap ini adalah bukan hal *vandal* yang mengganggu ketertiban kota, atau menambah semrawutnya polusi visual, tapi kebanyakan misi mereka adalah memperindah kota dengan berbagai macam

⁷⁷ Lihat di situs web atau account para *Bomber* di internet, di *friendster*, *facebook* atau *blog*.

⁷⁸ Dalam artikel berjudul *Street Art, Uji Nyalinya Bomber Jogja*, <http://ladangkata.com/2008/01/02/street-art-seni-uji-nyalinya-bomber-jogja/> (Download: 17/06/08)

karya *Art Graffiti*.⁷⁹ Definisi *Vandalisme* dalam pandangan komunitas YORC adalah berdasarkan lokasi, tempat, bila hal itu tidak mengganggu. Dan adalah sebuah pendirian kuat untuk tidak menggambar di tempat-tempat bersejarah, seperti Pojok Beteng, pagar pembatas Keraton, Tugu, atau hal-hal yang berhubungan dengan situs-situs sejarah kota, merupakan pendirian kuat bagi semua komunitas YORC, walaupun ada beberapa yang tidak konsisten, semua itu tergantung pada diri masing-masing. “Namun kami berbeda dengan *Geng-Geng* jalanan, yang niatnya adalah merusak”.⁸⁰

Beberapa berpendapat bahwa *Street Art Graffiti* adalah tentang jiwa seni, sama seperti seni lukis atau seni rupa lainnya. “Suasana illegal itulah yang menciptakan seni *Art Graffiti* menjadi lebih bermakna, maka dari itu dalam membuat *Graffiti* lebih asik dalam suasana yang illegal karena itu dianggap sebagai sebuah tantangan yang harus dilalui dalam pengerjaan senirupa jalanan ini”. Ungkap MUCK⁸¹ yang mengaku lebih senang mengerjakan *Graffiti* dalam suasana illegal.

Meskipun *Graffiti* pada umumnya bersifat merusak dan menyebabkan tingginya biaya pemeliharaan kebersihan kota, namun *Graffiti* juga tetap merupakan ekspresi seni yang harus dihargai. Ada banyak sekali seniman

⁷⁹ Wawancara dengan Rolli, Pagog, Ipras, dan MUCK pada 14 November 2008. Lihat juga artikel dalam blog berjudul *Graffiti Not Vandal*, oleh sH0k_c0Py0r, *Graffiti di Jalanan Ibu Kota Niatnya Menghibur Pengguna Jalan*, <http://pylox-kosong.blogspot.com/> (Download: 04/10/28)

⁸⁰ Wawancara Rolli LOVE HATE LOVE dan XX (tidak bersedia menyebutkan nama), salah bomber Jogjakarta pada 14 November 2008.

⁸¹ Wawancara pada 28 Oktober 2008 dengan “kepleh” (bukan nama sebenarnya), bomber yang biasa menggunakan *nickname* MUCK.

terkenal yang mengawali karirnya dari kegiatan *Graffiti*.⁸² Perihal resiko ditangkap oleh petugas keteriban Kota atau Satpol PP adalah urusan belakang.

Sedangkan hukuman yang diterima dari resiko *Art Graffiti* adalah sebagai berikut; menurut Zain⁸³ yang pernah ditangkap waktu “nggambar” di sebelah timur Stadion Mandala Krida pada bulan oktober 2008 bersama *Crewya* (FAT), hukuman yang diterima adalah di catat nama kami dalam buku ketertiban kota, barang-barang properti disita dan dikenakan denda sebesar Rp. 900.000 sebagai sangsi pelanggaran atas pasal *vandalisme*. Atau menurut Paul dan Agri⁸⁴ yang pernah di tangkap saat mengerjakan *Mural* tembok di selatan Pom Bensin jalan Tamansiswa, dia mengaku hanya disuruh untuk mengurus izin pembuatan mural tersebut pada yang punya tembok tersebut, lalu diboleh meneruskan projectnya, karena pada saat ditangkap gambarnya belum selesai.

“sebenarnya saya tidak terlalu peduli dengan anggapan *vandal* atau yang lainnya, yang penting saya berkarya visual di jalan, itu saja. Masalah resiko itu bukan hal yang menghalangi, kalau takut, ya nanti gambarnya malah tidak selesai, karena sebenarnya kami sama halnya seniman visual lain, bedanya hanya kami berkarya di jalan”, tandas Paul.

Disamping itu merupakan sebuah kebanggan tersendiri apabila berani mengerjakan *Art Graffiti* pada sebuah *spot* yang menantang dengan karya

⁸² Lihat <http://omdhe.multiply.com/siapa.bilang.grafiti.bikin.kotor.htm> (Download: 09/05/08)

⁸³ Wawancara pada 25 Desember 2008

⁸⁴ Keduanya adalah mahasiswa semester 2 MSD (Modern School of Design). Wawancara pada 1 Agustus 2008

yang bagus. Karena di perlukan keahlian khusus dalam mengerjakan sebuah project *Art Graffiti*, termasuk kecepatan waktu dalam mengerjakannya.⁸⁵

Sedangkan pihak ketertiban kota dan satpol PP sendiri mengaku bahwa sebenarnya, mereka boleh dan bebas menuangkan kreativitas seni dalam *Graffiti*, *Mural* atau apapun itu yang berbentuk karya ruang publik, asalkan semua itu dilakukan dengan cara yang tertib, taat pada aturan yang berlaku, termasuk izin, tidak mengganggu/merusak fasilitas umum dan sebagainya. Pihak Satpol PP menegaskan bahwa kebanyakan dari mereka tidak mengikuti peraturan dan mengganggu ketertiban, seperti mencoreti fasilitas umum, menempeli rambu lalu lintas dengan *sticker*, sehingga mengganggu dan menimbulkan kesan kotor.⁸⁶

Di sisi lain, idealitas jiwa seni yang terkandung dalam dunia *Street Art Graffiti* juga dihubungkan dengan ke-profesi-an yang dilakukan oleh para pelaku *Art Graffiti (bomber)*, sebagai salah satu bentuk pengalihan anggapan *vandalisme* yang melekat pada *Art Graffiti*. Fajrial (SQUAD CORE)⁸⁷ mengaku menjadikan dunia *Urban Street Art Graffiti* sebagai lahan bisnis. Seni kreativitas yang lekat dengan karakter, ke-khas-an dan idealisme akan sangat tampak dan di sukai oleh kalangan yang menggandrunginya, yaitu anak muda, remaja dan bahkan bisa mencakup semua kalangan, karena ini berkaitan dengan kreativitas seni visual yang sangat luas. “Kenapa tidak,

⁸⁵ Bebarapa kriteria yang dianggap membanggakan dalam *Art Graffiti* Lihat <http://pylox-kosong.blogspot.com/> (Download: 04/10/28)

⁸⁶ Wawancara dengan Pak Hendri, petugas satpol PP Dinas Perkotaan Yogyakarta yang pernah menertibkan anak-anak *Graffiti* Wawancara pada 04 Februari 2009.

⁸⁷ Pemilik distro SQUAD, wawancara pada 24 Desember 2008.

karena karena ideliatas yang dinilai ‘ke-aku-an’ dari diri seseorang dapat menjadikan itu sebagai sesuatu yang sangat mahal, bahkan tidak ternilai”, tandasnya. Sebenarnya konsep yang “dijual” melalui pengalikasian beberapa media seperti, bentuk lukisan yang pajang (poster atau kanvas), *custom shoes sneaker* (sepatu yang digambari), atau pernak-pernik lain, adalah sebuah pencitraan yang ditujukan pada minat akan diri, identitas dan karakter seseorang, sehingga ini akan mendatangkan minat yang tidak terbatas pada penggemarnya.



Gambar 12: “*Custom Shoes (Sneaker)*”
Antok ‘RUNE’ sedang mengerjakan project *Custom Shoes*
Foto diambil pada 11 Januari 2009

Antok (RUNE) yang berprofesi desainer grafis pada *Custom Shoes Sneaker* dan juga sebagai pengajar *ekstrakurikuler* bidang seni *Art Graffiti* sebuah sekolah SMU di Jogjakarta. Selain itu dia juga mengerjakan *project-project* gambar tembok pada toko atau *counter* dengan gaya *Urban Street Art* sesuai pesanan pemiliknya. Ia mengaku, selain hobi dan minat *Urban Street*

Art Graffiti adalah sebagai profesi yang dapat menghasilkan uang. Ia mengerjakan hal-hal legal ini untuk mendukung kinerja ilegalnya di jalan. Toh katanya Ia memulai profesi ini dari hal ilegal sebagai bentuk pembelajaran akan pengembangan *skill* dan kemampuan di bidang ini. Dan Rolli (LOVE HATE LOVE) yang membuka kursus melukis mandiri bagi anak-anak di sekitar lingkungannya. Ia mengaku, awalnya hanya diminta untuk memberikan pembelajaran awal bagi anak-anak tingkat dasar tentang dunia seni rupa, yaitu menggambar dan melukis, kemudian Ia pun sadar, tidak ada salahnya melakukan hal ini, “itung-itung memberikan pembelajaran bagi generasi muda tentang dunia kreativitas, khususnya seni rupa”, tambahnya.⁸⁸

Masih banyak lagi para *bomber* yang menjadikan keahlian *Street Art Graffiti* sebagai lahan bisnis dan profesi, Ipras sebagai *Desainer Grafis t-shirt clotng*,⁸⁹ Yunas yang menjadi *Desainer Grafis* sebuah perusahaan Desain Grafis di Yogyakarta,⁹⁰ atau *Crew FAT* yang juga mengerjakan project pesanan gambar tembok. Biasanya mereka mengerjakan bersama-sama dengan *Crewnya*, yang kemudian selain dibagi, mereka menyisihkan sebagian hasilnya untuk keperluan komunitas.⁹¹

Secara kompleks, bentuk pangalihan yang dilancarkan oleh para *bomber* dalam melegalkan karya *Art Graffiti*-nya tercermin dalam ideaitas yang diusung dalam bentuk profesi, pameran dan bentuk perluasan

⁸⁸ Wawancara pada 4 November 2008

⁸⁹ Wawancara pada 4 November 2008

⁹⁰ Wawancara pada 15 Januari 2009

⁹¹ Wawancara dengan Zain (anggota FAT) pada 24 Desember 2008

jaringannya baik secara nyata maupun melalui dunia maya. Sebagai contohnya adalah bentuk karya *Street Art* yang dipajangkan dalam bentuk kanvas yang kemudian di pameran, atau dalam media bentuk lain seperti kaos, melalui *distro-distro* bernuansa *Urban Art* sebagai *lifestyle*, *fashion* dan sebagainya. Atau bentuk *toys* dalam boneka-boneka, properti, pernak-pernik lain seperti sepatu yang digambar manual (*custome shoes/snaeker*), tas (*custom bag*) dan sebagainya.

BAB IV
SPIRITUALITAS DALAM KOMUNITAS
STREET ART GRAFFITI

A. Pesan Visual: Karakteristik Simbol Identitas Sebagai Ciri Khas *Street Art Graffiti*

Pop art adalah ciri khas aliran yang ada *Street Art Graffiti*, yaitu sebuah perkembangan seni yang dipengaruhi gejala-gejala budaya populer yang terjadi di masyarakat.¹ Berbagai macam simbol, karakteristik serta gaya menunjukkan adanya perpaduan antara kreativitas seni yang telah ada dengan bentuk gaya baru yang mendominasi *eksperimentalitas* gaya dari kreativitas sebagai tampilan baru dalam seni visual publik ini. Secara garis besar seni dapat dinilai sebagai narasi atau penyimbolan tentang realitas yang terjadi dalam kehidupan nyata ke bentuk miniatur seni visual yang ditampilkan pada sebuah media.² Apapun medianya, sebuah karya seni rupa selalu memiliki sebuah konsep dasar penciptaan sebagai bagian dari pengembangan kreativitas imajinatif dari pembuatnya yang dituangkan dengan teknik-teknik tertentu ataupun ciri khas yang menjadi citra atau *image* dan dimiliki oleh seorang seniman yang membuatnya untuk menyampaikan pesan yang terkandung didalamnya.

¹ Baca lebih lengkap tentang sejarah, perkembangan dan tokohnya, serta peleburan makna dalam aliran-aliran seni rupa, dalam Mikke Susanto, *Membonkar Seni Rupa*, (Yogyakarta: Jendela 2003) hlm. 37 – 47

² Acep Iwan Saidi mencoba menarasikan simbolisasi karya seni rupa kontemporer Indonesia. Lihat bukunya, Acep Iwan Saidi, *Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia*, (Yogyakarta: ISACBOOK 2008)

Maka dari itu sumbangan perkembangan teknologi media yang luas dan semakin canggih ikut menjadi peran yang sangat mendominasi nilai yang terkandung dalam jiwa sebuah karya seni rupa itu sendiri. Selain adanya sistem peran jaringan yang mempromosikannya juga berperan sangat penting sebagai sebuah jalan untuk menuju sasaran tempat dan ruang di mata masyarakat pada umumnya dalam kaca mata seni. Seperti diadakannya *gallery* seni rupa, pameran, atau bentuk penyajian-penyajian lain di ruang maya (*internet*) untuk menambah jejaring dalam komunitas maupun para penikmat seni jenis *Street Art Graffiti* ini. “Sebagai seorang seniman, merupakan sebuah tujuan pokok untuk dikenal dengan karya-karyanya,” ungkap Rolli sebagai seorang *bomber* di Jogjakarta.³

Seperti yang dilakukan oleh *Crew SKYK* (Sampah Kota Yogyakarta), selain untuk menjalin sebuah jaringan yang luas, pameran ditujukan untuk mengukuhkan identitas mereka dalam jaringan *Graffiti Street Art*. Ungkapan yang ada dalam *leaflet* pameran tersebut adalah sebagai berikut:

Karya seni yang muncul sebagai produk budaya dari komunitas seni masyarakat Urban memiliki cara khas sendiri dari bentuk karya yang mewakili sebuah pernyataan sikap dan kebebasan ruang, media, metode yang diterapkan untuk di pahami dan dimengerti sebagai apa yang dikatakan pelakunya itu indah dalam proses berkesenian.

Pemahaman atas eksistensi merupakan sikap yang mampu menyentuh persoalan hidup dan nyata sebagai bagian dari komunitas Urban hingga penerapan aktifitas Urban memberikan penekanan kebebasan berekspresi baik dari segi warna, bentuk dan goresan untuk dijadikan media informasinya dengan latar belakang ilustrasi dan pengalaman di jalan sebagai media promosinya.

³ Wawancara dengan Rolli LOVE HATE LOVE pada tanggal 4 Maret 2009

Aktifitas komunitas masyarakat Urban merupakan sebagai bentuk pencurahan ide dan gagasan masing-masing personal dalam komunitas ini untuk mencoba dalam langkah awal ini di antara 'ya' dan 'tidak' dan kemungkinan-kemungkinan lain diantara ketidak mungkinan yang sedang terjadi. Sebagai tolak ukur "SKYK" telah tersepakati menjadi bagian dari aktifitas berkesenian di Yogyakarta yang selalu setiap saat hadir.⁴



Gambar 13: *"Suasana Pameran Street Art Graffiti'
Pada acara Pameran Street Art 'Fisrt Step SKYK' di Kedai
Belakang Yogyakarta
Foto di ambil pada 09 Maret 2009*

Perihal penyimbolan pesan yang ada karya-karya *Street Art Graffiti* tercermin melalui penampakan simbol dalam tertuang didalamnya. Sejauh penelitian yang dilakukan, berbagai macam karakteristik atau simbol ditemukan, diantaranya adalah: penyimbolan pesan terhadap penokohan, karakter, gaya bentuk *font* yang tertuang melauai warna dan goresan *Art*

⁴ *Keyword* dari *Leaflet* yang didapatkan pada saat pembukaan pameran "*First Step*" *Exhibition Street Art SKYK (Sampah Kota Yogyakarta)*, tanggal 10 Maret 2009, di Kedai Belakang Jl. Tamansiswa Yogyakarta.

Graffiti, serta pesan dalam tulisan yang terbaca dan lain sebagainya. Seperti pada beberapa gambar *Art Graffiti* yang menggambarkan ponokohan tertentu, seperti batman, joker, kartun Doraemon dan sebagainya, dan disertai dengan tulisan-tulisan sebagai identitas.

Namun kebanyakan dari karya *Art Graffiti* ini adalah bentuk tulisan nama komunitas, atau *nickname* yang digambarkan dengan gaya *Street Art Graffiti*. Yaitu dengan goresan garis-garis yang menyambung, dengan perpaduan dimensi warna yang berlainan, sehingga akan tampak sebuah komposisi bentuk yang menyerupai bentuk *font* aneh. Kadang secara awam bentuk kata yang tergambarkan tersebut sulit untuk dibaca.

Ada beberapa kriteria atau gaya dalam *Street Art Graffiti*, yaitu *font* (tulisan biasa), *bubble* (bentuk font yang memberi kesan “gemuk” pada tulisan, ada *tagging font* (coretan-coretan gradasi yang membentuk dimensi, hampir mirip dengan tanda tangan, namun dalam bentuk yang lebih besar), *3 dimensi* (tulisan yang diberi bayangan), *karakter* (menggambarkan suatu gambar bentuk manusia, kartun dan sebagainya), dan masih banyak lagi yang lain. Namun pada intinya, bentuk, karakter ataupun gaya dalam karya *Street Art Graffiti* adalah menggambarkan kebebasan ekspresi, jadi apapun gaya yang ada dalam karya itu, selama karya itu dibuat dalam kerangka karakteristik *Street Art Graffiti*.⁵

Sedangkan karakter tanda atau simbol ciri yang mencirikan identitas individu maupun kelompok sang pembuat *Art Graffiti* (*bomber*) dan kadang

⁵ Wawancara dengan Rolli LOVE HATE LOVE pada 4 Maret 2009

bisa berubah sesuai keinginan pembuatnya. Seperti SHOW,⁶ awalnya dia memakai karakter bergambar burung Rajawali dengan *nickname* SHOW, kemudian berubah karakter abstrak dengan raksasa berwajah dua dengan hidung besar, dan terakhir dia menggunakan karakter kartun manusia bertopi dan berkacamata. Namun ada juga yang selalu konsisten dengan karakternya, seperti Rolli LOVE HATE LOVE, dari pertama turun ke jalan untuk ikut menyemarakkan *Art Graffiti* di Yogyakarta, dia mengaku tetap menggunakan kata LOVE HATE LOVE sebagai *nickname* yang diambil dari pengalaman hidupnya. Yaitu karakter seorang bocah dengan rambut acak-acakkan yang bersimbol “love” dibagian dada. Walaupun kadang Ia memakai *nickname* DAROTAH atau ROT. Menurutnya sebuah karakter atau *nickname* adalah hal yang harus di-*konsisten*-kan dalam *Art Graffiti*, karena itu adalah bagian dari ciri khas atau tanda yang menyimbolkan diri dari seorang seniman *Art Graffiti* atau *Graffiti Artist*.⁷



Gambar 14: “GUYUP LAN RUKUN LOVE HATE LOVE” dan ‘Karakter’
Lokasi Jl. Tegal Pangung Yogyakarta dan Jl. Sultan Agung Yogyakarta
Foto diambil pada 16 September 2008 dan 30 Juli 2008

⁶ *Nickname* dari pemuda 25 tahun yang bernama asli Alil. Lihat dalam *blog*-nya, <http://www.ballecost.blogspot.com/> (Download: 08/09/08)

⁷ Wawancara tanggal 4 Maret 2009

B. Pesan Sosial: Spiritualitas dalam Komunitas *Street Art Graffiti*

Pesan yang ada dalam karya-karya *Art Graffiti* pun bermacam-macam, mulai dari pesan-pesan lokal komunitas, pesan sosial sampai pesan keagamaan yang terungkap dalam momen-momen tertentu, atau pesan negatif yang ditujukan atas ketidaksenangan terhadap kelompok tertentu, maupun pesan yang ditujukan kepada seseorang sebagai ungkapan rasa sang pembuat *Art Graffiti*. Atau adapula yang menyinggung pola-pola politik pemerintah yang tidak memihak pada rakyat.

Seperti pada project ANTI TANK, selain mengkritik pemerintah soal ketidaktegasan terhadap kasus pembunuhan aktivis HAM Munir, dia juga pernah melemparkan opini tentang kepedulian lingkungan dengan mengajak masyarakat untuk menghentikan produksi bonsai dengan *gambar tempel* yang disebar diberbagai tembok di ruang-ruang publik kota Jogja.⁸ Sedangkan Crew HORNY STREET mengaku pesan yang disampaikan dalam karya-karya *Art Graffiti*-nya masih terkesan pada pola penegasan identitas saja. Mereka mengangkat tinggi sebuah pola ketegasan identitas sebagai perihal pokok dalam dunia *Art Graffiti*. “Karena identitas merupakan kebanggaan yang akan menciptakan Citra didalamnya”, ungkap Antok ‘RUNE’.⁹ Walaupun kadang dalam momen-momen tertentu, seperti pada perayaan hari Natal dan Tahun Baru¹⁰, Crew HORNY STREET membuatnya di tembok samping “Galle” dengan *Nickname* crew-nya disertai tulisan “MERRY CRIESMAS AND

⁸ Lihat <http://www.antitankproject.wordpress.com/article/stopcreatebonsai/> (Download: 08/09/08)

⁹ Wawancara dengan Antok ‘RUNE’ pada 25 Desember 2008

¹⁰ Dibuat malam hari pada tanggal 25 Desember 2008

HAPPY NEW YEAR” sebagai pesan ungkapan selamat hari Natal dan tahun baru bagi umat Kristiani yang merayakan seperti dirinya. Antok juga menambahkan bahwa dalam *crew*-nya mayoritas beragama islam dan ada yang beragama Kristen, tapi itu bukan masalah yang menghalangi kerjasama dan kolaborasi mereka dalam berkreaitivitas lewat *Art Graffiti*, rasa kebersamaan dinilai hal utama dalam menjalin rasa *Tepo Seliro* dalam *Crew*.

Begitupun pada saat perang meletus di Palestina, tanggapan dari masyarakat dunia tentang kecaman anti perang terhadap Israel menjadi hal mudah ditemui dibelahan dunia. Protes-protes keras terhadap kebijakan perang dilancarkan berbagai pihak, mulai dari demonstrasi besar-besaran, sampai pembelaan serta bantuan yang ditujukan pada Palestina. *Jogja Street Art Graffiti* tidak ketinggalan dalam memberikan respon dalam hal ini. Hal ini terbukti dengan banyak karya-karya *Art Graffiti* yang bernadakan kecaman bagi Israel maupun pembelaan terhadap Palestina. Salah satunya adalah karya crew SKYK (Sampah Kota Yogyakarta) yang menggambarkan karakter orang bersorban dengan tulisan “SAVE PALESTINE” sebagai ungkapan dukungan terhadap rakyat Palestina atas perang yang lancarkan Israel terhadap Negaranya. Atau gambar bendera palestina disertai tulisan “SAVE PALESTINE” yang dibuat oleh YORC.¹¹

¹¹ Kedua karya ini dibuat pada terjadi perang Palestina sekitar bulan Januari 2009 diberapa tempat ruang-ruang publik di Yogyakarta



Gambar 15: “SAVE PALESTINE” ‘Graffiti anti perang’
Lokasi: Jl. Sultan Agung Yogyakarta
Foto diambil pada 17 September 2008

Hal Ini menandakan bahwa kepedulian dan dukungan terhadap hal-hal kemanusiaan juga mengiringi jalan “seni jalanan” yang penuh dengan nuansa keras kritik dan pesan sosial yang pertontonkan oleh komunitas *Art Graffiti* Yogyakarta kepada khalayak masyarakat dalam ruang-ruang publik kota Yogyakarta. Dukungan dalam persoalan lain juga dilakukan oleh komunitas ini yaitu dukungan untuk memerangi kejahatan transnasional. Aksi corat-coret ini malah bisa dimanfaatkan sebagai media untuk sosialisasi kampanye tentang cara waspada terhadap kejahatan *transnasional* di Indonesia.

Inilah yang dilakukan Tim Koordinasi Interpol Indonesia dalam kampanye memerangi kejahatan *transnasional*. Kampanye ini dilakukan di tiga kota, yakni Yogyakarta, Jakarta, dan Bandung secara serempak pada

Jumat (29/8). Di Yogyakarta, aksi ini mengambil tempat di lima titik, Jl. Kleringan, Jl. Sultan Agung, Jl. AM. Sangaji, tembok Stadion Kridosono dan tembok SD Bumijo. Yang dilibatkan dalam *Graffiti* ini adalah komunitas YORC.

“Kalau kami pilih *Graffiti* untuk menyampaikan pesan waspada kejahatan transnasional di Indonesia, karena pesan yang dituangkan dalam seni gambar akan lebih mudah dimengerti dan diterima oleh masyarakat kita,” kata Renville Rizanul, Business Director Brains&Co, Communication Agency dari Tim Koordinasi Interpol Indonesia.

Hal ini dibenarkan Ipras dari Komunitas YORC. Maka ia bersama kelompoknya merasa bangga dilibatkan dalam memerangi kejahatan transnasional lewat seni. “Seni *Graffiti* yang sedang kita garap ini bukan sembarangan karena untuk kampanye kejahatan *transnasional* di Indonesia,” kata mahasiswa jurusan Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta ini.

Untuk itulah Ipras bersama sembilan temannya memilih lokasi yang strategis untuk menorehkan cat yang penuh pesan tersebut. Menurut Renville, kejahatan transnasional seperti terorisme, narkoba, dan korupsi yang ada di Indonesia, merupakan kejahatan yang menonjol dan menimbulkan korban jiwa serta kerugian harta benda yang sangat besar. Sebagai contoh, aksi terorisme yang merupakan kejahatan dapat memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa, menghancurkan perekonomian, serta mengakibatkan pengangguran.

Selain itu, lanjut Renville, ada juga ancaman kejahatan narkoba terhadap generasi muda yang sangat serius, karena menyangkut masa depan bangsa. Seperti disaksikan di media massa, berbagai pengungkapan jaringan peredaran narkoba dan produksi narkoba dalam jumlah besar membuktikan bahwa ancaman itu ada disekitar kita. “Kita harus menyelamatkan generasi muda kita dari pengaruh narkoba,” tambahnya. Wakil Sekretaris Interpol Indonesia Kombes Pol Dr. Benny J Mamoto, SH, M.Si, mengatakan keamanan dan ketertiban masyarakat adalah tanggung jawab seluruh masyarakat Indonesia. Tanpa bantuan dan dukungan masyarakat, polisi tidak bisa banyak berbuat karena dihadapkan pada berbagai kendala. Untuk itulah pihaknya mengajak masyarakat untuk mau peduli pada lingkungan, berhati-hati dan waspada terhadap segala hal yang mencurigakan yang potensial menimbulkan gangguan keamanan dan ketertiban masyarakat.

Oleh karenanya, Tim Koordinasi Interpol Indonesia menghimbau masyarakat segera melaporkan segala kejadian yang mencurigakan di lingkungan sekitarnya dan melaporkan segala bentuk kejahatan tersebut kepada aparat terdekat. “Atau tidak ragu-ragu melapor ke nomor hotline Laporan Dong 08121247247,” tegasnya. Untuk setiap laporan yang terbukti kebenarannya dan mempunyai nilai pengungkapan yang tinggi, Tim Koordinasi Interpol Indonesia akan memberikan imbalan hadiah kepada masyarakat dan laporan tersebut akan langsung di respon dan ditindaklanjuti.¹²

¹² Artikel di tulis Yuyuk Sugarman, *Graffiti untuk Perangi Kejahatan Transnasional*, <http://www.sinarharapan.co.id/berita/0808/30/sh08.html>. Artikel serupa juga ditulis oleh Bagus Kurniawan, *Tembok Kota Yogya Digraffiti Anti Terorisme*,

Nilai pesan yang kental dengan nuansa nilai keagamaan juga tersirat dalam karya *Art Graffiti* FAT (Far Away Team). Pada saat itu momen yang ada adalah nuansa Puasa Ramadhan. Memang benar adanya, karena *Art Graffiti* tersebut dibuat pada tanggal 30 Agustus 2008, tepatnya satu hari sebelum hari pertama bulan puasa. Meskipun masih menggunakan formasi identitas sebagai pengukuhan tulisan yang terbaca, namun konsep nilai keislaman melekat pada *Art Graffiti* ini. Bentuk *font arab* yang diaplikasikan dalam penempatan penulisan *nickname* FAT menggambarkan nilai keislaman disertai penggambaran simbol Masjid sebagai latar belakang *background* menghantarkan pesan “*Marhaban Yaa Ramadhan*” yang ada.

Dimana persembahan dan ungkapan kepada masyarakat kota Jogja dalam menyambut Bulan Suci Ramadhan. Demikian gambaran pesan yang tertuang dalam karya ini, dapat menunjukkan adanya juga pola spiritualitas yang diangkat oleh komunitas *Street Art Graffiti* dalam ikut memberikan dukungan moral bagi para pengguna jalan yang secara otomatis dapat menyambut pesan tersebut dengan lebih jelas dan terang. Dengan kata lain *crew* FAT mengajak kepada masyarakat untuk menghormati nuansa bulan suci ramadhan dengan penuh antusias, sehingga rasa toleransi dapat terjalin dengan erat. Baik secara internal *crew*-nya sendiri, maupun kepada masyarakat yang menangkap pesan dari gambar *art graffiti* ini.



Gambar 16: *FAT* “Marhaban Ya Ramadhan”
 Lokasi Jl. Tamansiswa Yogyakarta
 Foto diambil pada 17 September 2008



Gambar 17: *CRAZY* “Dengan Font Arab”
 Lokasi Jl. Let. Jend. MT Haryono Yogyakarta
 Foto diambil pada 17 September 2008

Konsep yang sama juga sampaikan Crew CRAZY dalam penulisan karya *Art Graffiti* di Jalan Menteri Supeno Yogyakarta.¹³ Dan juga pemilihan *nickname* dalam kerangka nilai-nilai keislaman. TAWAZUN adalah salah satu contoh nama atau *nickname* yang dipilih oleh Ipras dan kawan-kawannya, sebagai pengaplikasian bentuk kelompok musik Hip-Hop yang sangat erat dengan seni *Street Art Graffiti*. Kalau dinilai dari makna dan artinya, pemilihan kata “TAWAZUN” ini adalah sebagaimana artinya,¹⁴ yaitu keseimbangan. Dalam pembahasan Islam, *Tawazun* berasal dari bahasa arab: *Tawazana* yang berarti seimbang. Dimana keseimbangan tersebut adalah bentuk penyeimbangan antara kehidupan manusia dengan *Agama Tauhid* yang telah diciptakan Allah dalam alam semesta. Sebagaimana Allah telah menjadikan alam beserta isinya berada dalam sebuah keseimbangan (QS. 67:3). Yang juga diimplikasikan dalam bentuk dakwah-dakwah Islamiah.¹⁵

Pada awalnya TAWAZUN berdiri atas dasar kesukaan minat akan dunia *Urban Street Art Graffiti* dan musik *Hip-Hop*, yaitu mengolah kata dalam lirik lagu Hip-Hop yang dinyayikan oleh *Rapper*-nya serta dipadukan dengan musik elektik. Anggota TAWAZUN terdiri dari tiga orang, yaitu Ipras (PIXELIPS), Rolli (LOVE HATE LOVE) dan Galeh (MERF). Kemudian

¹³ Crew CRAZY atau Crazy Art Crew adalah bagian dari salah komunitas Art Graffiti baru di Jogjakarta, memiliki anggota 3 orang bomber, DAST, SAG dan SUN. Mereka sering menggambarkan karya-karya Art Graffitinya disekitar Jalan Mentri Supeno, Kolonel Sugiono dan Tamasiswa Yogyakarta. Saat itu mereka membuat karya Art Graffiti dengan nuansa islam dengan menuliskan nickname crewnya dengan bentuk *font* Arab, dengan latar belakang warna kuning sebagai bentuk respon terhadap nilai-nilai islam dalam bulan Ramadhan.

¹⁴ Wawancara dengan Ipras (PIXELIPS) pada tanggal 4 November 2008. Saat itu Ipras bersama anggota crewnya membuat Art Graffiti bertuliskan “TAWAZUN, *Graffiti Lan Hip-Hop*” di tembok samping “Galle” Jalan Prof. Herman Yohannes Yogyakarta.

¹⁵ Baca lebih lengkap artikel yang diposting oleh Achedy, *Dakwah yang Tawazun*, dalam <http://achedy.penamedia.com/2001/08/25/dakwah-yang-tawazun/> (download 12/02/09)

setelah beberapa tahun berkembang dengan ciri khas lirik berbahasa Jawa dengan isi seputar dunia *Urban Art Graffiti*, TAWAZUN juga terakui sebagai sebuah komunitas *Hip-Hop Graffiti* bersama komunitas Hip-Hop lain di Yogyakarta yang tergabung dalam ‘Hip-Hop Foundation’, seperti JAHANAM, ROTRA, KONTRA, CANGKANG SRIGALA, VERTIKAL dan lain-lain,¹⁶ seiring promosi-promosi yang dipakai *nickname* TAWAZUN dengan *keyword* TAWAZUN ARMY, TAWAZUN: *Graffiti Lan Hip-Hop*, TAWAZUN: *Prajurit Gaman Cangkem* dalam karya-karya *Street Art Graffiti* di ruang publik Kota Yogyakarta. “Filosofis dalam kata “tawazun” dalam komunitas *Hip-Hop* dan *Graffiti* ini adalah sebagai bentuk wacana, upaya menyebarkan ideologi perdamaian dan penyeimbangan antara kehidupan spiritualitas, namun dengan cara kami sendiri, yaitu lewat musik *Hip-Hop* dan *Art Graffiti*”, kata Ipras.¹⁷



Gambar 18: “TAWAZUN & YORC Graffiti Street Art dan HIP-HOP
Lokasi Jl. Sultan Agung Yogyakarta & Jl. Brigjen. Katamso Yogyakarta
Foto diambil pada 16 September 2008

¹⁶ Sama seperti YORC, ‘Hip-Hop Foundation’ merupakan sebuah yayasan komunitas yang beranggotakan komunitas-komunitas *Hip-Hop* di Yogyakarta. Wawancara dengan Mas Yusuf, owner *distro* Wathever yang juga penggiat ‘Hip-Hop Foundation’.

¹⁷ Wawancara pada tanggal 4 November 2008

Dari pembahasan tentang nilai-nilai keagamaan yang ditampakkan dalam sisipan goresan pesan dalam *Art Graffiti* dan musik Hip-Hop yang selalu menyertainya dapat menunjukkan bahwa konsep nuansa agama, dalam hal ini adalah Islam adalah sebuah rekonstruksi sosial yang melekat dalam benak perilaku para pelaku *Art Graffiti (bomber)* yang sebagian besar adalah generasi muda kota yang penuh dengan seluk beluk permasalahan lain, seperti budaya, *lifestyle* dan bahasa penolakan.¹⁸ Sebagaimana pengertian unsur agama dalam kehidupan mereka yang mendominasi tata laku serta perilaku dalam kehidupan sosial dan berkesenian didalam ruangnya.

Dalam pandangan analisis semiotika yang lebih dalam, konsep spiritualitas yang dibentuk sebagai tempat suci sebagai ruang yang berimplikasi pada aktifitas, dalam konsep ke-Tuhan-an dan pengertian Agama Monoteisme.¹⁹ Karena bentuk penandaan yang ada dalam karya-karya *Street Art Graffiti* dijadikan sebuah *tetenger* (petanda) bagi sebuah citra identitas yang dimiliki oleh seseorang untuk mencitrakan sebuah konsep identitas dalam masyarakat sosial. Aspek tanda-tanda dalam bahasa lisan mengambil wujud sendiri sebagai citra-bunyi atau citra-akustik yang berkaitan dengan sebuah konsep petanda. Hakikat penanda atau *tetenger* adalah murni yang pembatasannya tidak mungkin terlepas dari petanda. Substansi penanda

¹⁸ Lihat Penelitian Riwanto Tirtosudarmo (penyunting), *Dinamika Sosial Pemuda di Perkotaan*, (Jakarta: Pustaka SinarHarapan Cet. II 2007). Lihat juga Androe Soedibyo, *Kaum Muda, Gaya Hidup Dan Penolakan*, dalam Mudji Sutrisno dkk, *Cultural Studies: Tantangan Bagi Teori-Teori Besar Kebudayaan*, (Depok : Penerbit Koekoesan).

¹⁹ Baca lebih dalam tentang penemuan kembali ruang suci spiritualitas dalam aktifitas yang dibentuk dari berbagai aspek. Dalam Yasraf Amir Piliang, *Dunia Yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*, (Yogyakarta: Jalasutra 2004) hlm. 511-515

senantiasa bersifat material; bunyi-bunyi, objek-objek, imaji-imaji dan sebagainya. Beberapa ahli semiologi setelah Saussure, mengikuti Barthes atau Lacan, telah menolak kaitan yang stabil di antara penanda dan petanda. Menurut pendapat mereka, penanda-penanda “mengapung” atau ”melayang” dengan bebas. Sebagai konsekwensinya mereka kemudian mengedepankan aspek penanda dan merancukan perbedaan antar penanda dan petanda.²⁰ Dimana sifat *kromonisasi* dan penguasaan bahasa tanda-tanda (simbol) yang mengiringi *Street Art Graffiti* sebagai bagian dari karya seni yang diterima dalam masyarakat luas.²¹

²⁰ Lihat dalam Kris Budiman, *Kosa Semiotika*, (Yogyakarta: LKiS 1999). hlm. 93

²¹ Benedict R.O’G Anderson, *Kuasa-Kata: Jelajah Budaya-Budaya Politik di Indonesia*, Terj. Revianto Budi Santoso, (Yogyakarta: Mata Bangsa). hlm. 265

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa pembahasan yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya, kiranya perlu ditarik sebuah garis besar yang dapat menjelaskan dari perjalanan proses penelitian, mulai kriteria yang diambil, pendekatan, serta suasana lapangan sampai pada penulisan yang akan dikerucutkan pada nilai dari konsep penelitian ini, baik secara konsep, teori maupun nilai sosialnya. Dari beberapa hal tersebut, secara garis besar dapat sebagai upaya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang mendasari perumusan masalah dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada sebuah pola *kromonisiasi* nilai yang dibawa oleh para pelaku *Art Graffiti* dan diluncurkan ditengah masyarakat sebagai bentuk konstruksi seni terhadap klaim *vandalisme* atas aktifitas *graffiti* untuk merebut ruang publik sebagai media yang diperhatikan dan ditempatkan sebagai konstruksi seni masyarakat sosial. Hal ini yang dipacu dengan mengadakan forum-forum resmi seperti pameran, *event* lomba-lomba *Art Graffiti* dan *live music* yang bertonggak pada keindahan seni sebagai ajang kebebasan ekspresi kreatifitas bagi kaum muda yang penuh dengan imajinasi eksperimentalitas. Selamanya *Graffiti* sebagai sebuah ‘karya seni jalanan’, tidak akan pernah lepas dari cap dan klaim *Vandalisme* dalam masyarakat, karena pola identitas yang dibawakan dalam bentuk simbol-simbol coretan, ataupun bentuk lain. Dimana sifat illegelitas

dalam *Art Graffiti* juga menjadi bagian dari ideologi seni yang terpampang dalam sifat seni yang ada didalamnya. Pergeseran makna/asumsi yang diupayakan oleh para pelaku *Street Art Graffiti* ke dalam bentuk lain yang juga dimanfaatkan sebagai profesi oleh para pelakunya. Seperti pada kanvas yang dipamerkan di galeri seni rupa layaknya karya seni lukis lainnya, namun masih tetap mengangkat etika dan gaya *Street Art Graffiti* yang kental dengan pola identitasisme. Pada bentuk *fashion*, seperti gambar kaos, sepatu *custom shoes (sneaker)*, tas (*custom bag*) dan menjadi *lifestyle* bagi kalangan anak muda dengan memanfaatkan sistem jaringan lokal komunitas, serta *virtualisasi* jaringan digital dalam dunia maya.

2. Selain penguatan pesan identitas para pelaku *Street Art Graffiti*, berbagai pesan dan yang muncul dalam fenomena *Street Art Graffiti* terbingkai dalam sebuah konstruksi sosial budaya. Spiritualitas nilai yang terkandung dalam estetika seni dapat mencerminkan konsep asumsi tentang sebuah persoalan yang muncul ditengah publik. Nilai spiritualitas agama dianggap sebagai bagian yang tidak dipisahkan dari kehidupan sosial. Sebagaimana tercermin dalam pesan yang terkandung dalam karya *art graffiti crew SKYK* dan *YORC* yang menanggapi tentang kepedulian sosial bagi sesama Muslim di Palestina yang sedang dilanda perang melawan Israel. Hal serupa juga menunjukkan hubungan kontekstual antara karya seni dengan ruang dan waktu saat karya tersebut dilahirkan. Dimana hubungan ini menyebabkan konsekuensi logis, bahwa

pemahaman terhadap seni secara otomatis membutuhkan pemahaman terhadap ruang dan waktu tersebut (aspek sosial-budaya). Yaitu dengan sistem 'simbolisasi tanda' sebagai pesan spirit yang terkandung dalam karya-karya *Street Art Graffiti*. Seperti pesan perdamaian, toleransi antar pemeluk agama dan saling menghormati antar sesama pemeluk agama, serta penghormatan atas momen-momen tertentu.

B. Saran

1. Akademis

Pertama, mengidentifikasi sebuah gejala fenomenologis melalui prespektif kajian sosial memang rumit. Kompleksnya kelompok sosial dan asumsi antar pihak yang berseberangan ditambah berbagai konteks pandangan yang saling tumpangtindih membuat kerancuan dalam pengkategorian fokus persoalan. Karenanya, diperlukan kecermatan dan kejelihan *researcher* dalam mengamati objek kajian dan mampu memaparkan persoalan dengan metode-metode yang kognitif. Obyektifitas yang mutlak diperlukan untuk mengarahkan kajian dari sudut netral secara empiris.

Kedua, Untuk meningkatkan dan memperkaya khazanah ilmu-ilmu sosial, kiranya perlu dikembangkan ilmu-ilmu penafsiran kritis seperti, hermeneutika, semiotika dan lain sebagainya dibangku kuliah. Mengingat realitas sosial yang dinamis dan kontekstual yang rentan menjadi statis,

tekstual atau bahkan membosankan, jika melulu dikaji dengan teori-teori sosial klasik atau modern saja.

Maka dari itu sekiranya perlu diadakan sebuah kajian-kajian sosial kritis yang mengacu pada hal-hal baru dalam masyarakat, dimana pemandangannya dari prespektif yang lain, dengan memanfaatkan teknologi informasi sebagai bagian metode untuk meningkatkan pengetahuan di bidang ilmu-ilmu sosial.

2. Praksis Sosial dan Kebijakan Publik

Untuk menempatkan sebuah media dalam bentuk yang pas, adalah sebuah perihal yang sanga rumit. Kerancuan yang ada dalam permasalahan sosial, menjadikan perdebatan antar pendapat yang ada saling tumpah tindih. Sebagaimana pemaparan dalam penelitian ini yang mencoba untuk memberikan penjelasan kongkret tentang aktifitas ruang dalam bingkai perilaku yang tercermin dalam sebuah komunitas sosial yang ada dalam masyarakat. Dimana ruang publik sebagai tempat jalinan komunikasi sosial antara idelitas nilai dan pola kreativitas yang ada didalamnya.

Kota Jogjakarta, yang lekat akan nilai-nilai budaya dan seni menjadikan adanya percampuran nilai yang tetuang di jalanan kota, dimana privatisasi dan kronologi ruang publik selalu dipenuhi oleh bermacam kepentingan. Aktifitas komunikasi yang terjadi dalam ruang publik kota manjadikan adanya adanya sebuah sistem yang diperebutkan, dimana hal ini

menjadi tujuan dari peran serta kepentingan dan eksistensi dalam masyarakat sosial.

Untuk itu kiranya perlu diperhatikan adanya pola-pola ketertiban yang dihaturkan kepada publik dalam mengatur suasana ruang publik yang nyaman, diantara kesemrawutan sistem keruangan yang tidak bisa terhindarkan. Hal ini tidak lain ditujukan untuk mengatur pola-pola ruang publik kota Yogyakarta dalam kerangka keruangan yang komunikatif dan informatif. Sehingga tetap dapat menggambarkan budaya dan seni yang menjadi *landmark* kota Yogyakarta.

3. Refleksi Akhir Penulis

Karya etnografis mempunyai memiliki kelebihan sekaligus sarat dengan masalah. Kelebihannya adalah kemampuannya melihat komunikasi sebagai praktik sosial sekaligus praktik tekstual dan untuk melacak dominasi sosial itu bukanlah dalam teori sosio-politik bersekala besar melainkan dalam lingkungan nyata kehidupan sehari-hari. Studi etnografi melibatkan pengamatan manusia dalam proses komunikasi dan mengajak mereka untuk berbicara mengenai perannya sebanyak dan seterbuka mungkin. Namun disini ada permasalahan yang muncul. Salah satu adalah peran peneliti, dan efek kehadiran peneliti. Secara tradisional, para ahli etnografi diajarkan untuk obyektif dan mengambil jarak, untuk menjadi pengamat ilmiah dalam mode empiris.

Namun, belum lama ini para ahli etnografi menggunakan pengalaman mereka sendiri sebagai penggemar teks yang yang diteliti untuk berpartisipasi dalam proses dan bukan hanya mengamati. Mereka terlibat dalam diskusi dengan penggemar dalam posisi yang setara, menggunakan pengalamannya sendiri sebagai bagian dari apa yang dipelajarinya, sehingga mengembangkan kelekatan dengan subyek yang diteliti, yang memungkinkannya untuk lebih erat dan lebih akrab dengan teks yang bermakna bagi mereka.

Kritik terhadap aktifitas *Street Art Graffiti* yang menjadi subjek penelitian dalam skripsi ini adalah sebagaimana pola dan sistem 'ruang publik' yang sarat akan klaim dan dominasi kepentingan yang terjadi secara acak dan terbuka didalamnya. Dimana hal ini memunculkan pola-pola komunitas/kelompok-kelompok sosial (pergumulan sementara) yang memunculkan *culture attack* sebagai eksistensi identitasisme secara subversi, sebagaimana terjadi perebutan nilai dalam sistem ruang publik tersebut. Pola "kromonisasi" yang dibangun oleh komunitas Jogja *Street Art Graffiti* untuk mengkonstruksikan kesan *vandalisme* yang tidak akan pernah lepas dalam *Graffiti* kepada nilai seni, merupakan sebuah usaha pergeseran nilai yang dibubuhkan dalam estetika sosial. Dimana sistem proses yang ada didalamnya merupakan kunci dari jalan seni yang harus tetap berjalan di jalanan seni itu sendiri. Mungkin dengan sedikit proses perijinan yang subyektif dan akan memperlancar proses kriteria sistem sosial yang

berjalan dalam sistem ruang publik tanpa mengurangi idealitas nilai seni yang tertuang dalam jiwa sosial.

Dan tentunya juga dengan terselesaikannya tulisan ini tidak bisa dipungkiri adanya banyak kekurangan maupun kelemahan, baik dari data ataupun analisis. Atas dasar itu, saya membuka ruang saran dan kritik konstruktif untuk perbaikan dikemudian hari. Untuk itu kekurangan-kekurangan itu diharapkan dapat dikembangkan lebih lanjut oleh penelitian-penelitian berikutnya, terutama penelitian yang terfokus pada masalah sosial yang ditinjau dari sudut pandang nilai spiritual-religius. Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih atas perhatian dan bantuan dari berbagai pihak, semoga karya ilmiah ini bermanfaat. Amin...

DAFTAR PUSTAKA

Kelompok Buku

- Adlin, Alfatrhi (Ed). *Resistensi Gaya Hidup: Teori Dan Realitas*, Yogyakarta & Bandung: Jalasutra, 2006
- Al Fayadl, Muhammad. *Derrida*. Yogyakarta: LKiS. 2006
- Anderson, Benedict R.O’G. *Kuasa-Kata: Jelajah Budaya-Budaya Politik di Indonesia*, Terj. Revianto Budi Santoso, Yogyakarta: Mata Bangsa
- Anindita, Aditia Dipta. *Graffiti Sebagai Budaya Tanding dalam Pemaknaan atas Kota Yogyakarta*, Yogyakarta: Skripsi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Politik UGM, 2002
- Audifax. *Mite Harry Potter; Psikosemiotika dan Misteri Simbol di balik Kisah Harry Potter*, Yogyakarta & Bandung: Jalasutra, 2005
- _____. *Imagining Lara Croft* Yogyakarta & Bandung: Jalasutra, 2006
- Barker, Chris. *Cultural Studies, Teori dan Praktik*, Terj. & Peny. Tim KUNCI Cultural Studies Center, Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, Cet. I, 2005
- Barry, Syamsul. *Jalan Seni Jalanan Yogyakarta*, Yogyakarta: Penerbit Studium 2008
- Bracher, Mark. *Jaques Lacan Diskursus Perubahan Sosial: pengantar Kritik Budaya Psikoanalisis*, Terj. Admiranto Gunawan, Yogyakarta: Jalasutra 1997
- Briggs, Asa. Burke, Peter. *Sejarah Sosial Media : Dari Gutenberg Sampai Internet*, Terj. A. Rahman Zainuddin, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia 2006
- Budiman, Hikmat. *Lubang Hitam Kebudayaan*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, Cet. 5, 2002
- Budiman, Kris. *Kosa Semiotika*, Yogyakarta: LKiS 1999
- Culler, Jonathan. *Seri pengantar Singkat: Barthes*, Terj. Ruslani, Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2003

- Endaraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003
- Fiske, John. *Cultural And Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komperehensif*, Terj. Yosol Iriantara & Indi Subandy Ibrahim, Yogyakarta: Jalasutra, Cet. IV 2007
- Hardiman, Fransisco Budi. *Kritik Ideologi: Menyingkap Kepentingan Pengetahuan Bersama Jurgen Habermas*, Yogyakarta: Penerbit Buku Baik, 2003
- Ibrahim, Idi Subandy (ed.). *Lifestyle Ectasy: Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*, Yogyakarta & Bandung: Jalasutra
- Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Terj. Robert M. Z. Lawang, Jakarta: PT. Gramedia, 1994
- Koentjaraningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT. Gramedia, Cet. 14, 1997
- Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999
- Larasati, Rini. *Mural dan Realitas Sosial (Studi Semiotik Tentang Mural Dalam Merepresentasikan Realitas Sosial Masyarakat Jogja)*, Yogyakarta: Skripsi Jurusan Ilmu Komukasi Fakultas Ilmu Sosial politik UGM, 2004
- Lechte, John. *50 Filsuf Kontemporer dari Strukturalisme Sampai Poststrukturalisme*, Terj. Gunawan A Admiranto, Yogyakarta: Kanisius, 2001
- Moeleong, Lexy J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2002
- Kennedy, Eddward S, dkk. *Galeri Urban: Narasi Kota dalam Labirin Seni*, Yogyakarta : Ekspresi Buku, 2009
- Murti, Yoshi Fajar Kresno. *Tradisi, Mural Dan Kota Yogyakarta Yang Bergerak*, dalam *Mural Rasa Jogja*, Yogyakarta : Jogja Mural Forum, 2008
- Pals, Daniel L. *Seven Theories of Religion: Dari Animisme E.B. Taylor, Materialisme Karl Marx hingga Antropologi budaya C.Geertz*, Alih Bahasa Ali Noer Zaman, Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2001

- Piliang, Yasraf Amir. *Dunia Yang Dilipat: Tamasya melampaui batas-batas kebudayaan*, Yogyakarta: Jalasutra, 2004
- _____ *Posrealitas: Realitas Kebudayaan Dalam Era Posmetafisika*, Yogyakarta: Jalasutra 2004
- _____ *Dunia Yang berlari, Mencari Tuhan-Tuhan Digital*, Jakarta: Grasindo, 2004
- _____ *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*, Yogyakarta & Bandung: Jalasutra, 2003
- Quart, Aliisa. *Belanja Sampai Mati*, Terj. Dina Herlina, Yogyakarta : Resist Book, 2008
- Saidi, Acep Iwan. *Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia*, Yogyakarta: ISACBOOK 2008
- Sarup, Madan. *Panduan Pengantar Untuk Memahanmi Postrukturalisme Dan Posmodernisme*, Terj. Medhy Aginta Hidayat, Yogyakarta : Jalasutra 2008
- Soehada, Moh. *Buku Daras : Pengantar Metode Penelitian Sosial Kualitatif*, Yogyakarta: Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2004
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Cet. 9, 1988
- Soelaeman, M. Munandar. *Ilmu Budaya Dasar: Suatu Pengantar*, Edisi III, Cet VI, Bandung: PT Refika Aditama 1998
- Storey, John. *Culture Studies Dan Kajian Budaya Pop*, Terj. Laily Rahmawati, Yogyakarta & Bandung: Jalasutra, 2007
- _____ *Teori Budaya dan Budaya Pop: Memetakan Lanskap Konseptual Cultural Studies*, Terj. Dede Nurdin, Yogyakarta: Qalam 2003
- Strauss, Levis. *Antropologi Struktural*, Terj. Ninik Rohani Sjams, Yogyakarta: Kreasi Wacana 2005
- Sunardi, ST. *Semiotika Negativa*, Yogyakarta: Kanal 2002
- Suparyo, Yossy. *Siasat Seni Merebut Ruang Publik*, dalam *Kampung Sebelah Art Project*, Yogyakarta : Jogja Mural Forum, 2008

- Susanto, Mikke. *Diksi Rupa*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002
- _____ *Membonkar Seni Rupa*, Yogyakarta: Jendela, 2003
- Sutrisno, Mudji. dkk. *Cultural Studies : Tantangan Bagi Teori-Teori Besar Kebudayaan*, Depok: Penerbit Koekoesan
- Thorne, Tony. *Food, Fashion And Cults*, London :Bloomsbary Publishing, 1993
- Tirtosudarmo, Riwanto (peny.). *Dinamika Sosial Pemuda Di Perkotaan*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, Cet. II, 2007
- Weber, Max. *Sosiologi Agama*, Terj. Muhammad Yamin, Yogyakarta: Ircisod, 2002
- Widagho, Djoko. dkk. *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2001

Kelompok Jurnal, Majalah dan Internet

Achedy, *Dakwah yang Tawazun*, dalam
<http://achedy.penamedia.com/2001/08/25/dakwah-yang-tawazun/>
 (Download: 12/02/09)

Arti, Arwan Tuti. *Ejaan dan Gonjing-Ganjing Yogyakarta*, Kedaulatan Rakyat,
 6 November 2008, hlm. 14

Budiman, Hikmat. *Menarasikan Cyberspace: Sebuah Pemetaan Teoritis Awal*,
<http://www.interseksifoundation.com/menarasikancyberspace/cshtml>.
 (Download: 21/11/08)

Felshin, Nina. & Jacob, Mary Jane. & Lacy, Suzanne.
<http://design.concordia.co/publiart/artinterv.html>. (Download: 04/10/08)

Film “Basquiat”, Produksi: Eleventh Street Productions, 1996

Grafiti Untuk Lawan Kejahatan,
http://www.jawaban.com/news/news/detail.php?id_news=080901163038
 8 (Download: 08/09/08)

Handy, Addy. *Urban Art Seni Yang Menghampiri Publik*,
<http://bandungcreativecityblog.wordpress.com> (Download: 17/06/08)

Haryanto, Bambang. *Ancaman Di Bawah Wabah Grafiti di Wonogiri*,
themorningwalker.blogspot.com/Ancaman.di.balik.wabah.grafiti.di.wonogiri./htm (Download: 17/06/08)

<http://aangimbalsukasuitsuit.blogspot.com/2009/01/street-art.html> (download:
 26/02/09)

<http://antitankproject.wordpress.com/orang.baik.benar.dibunuh/> (Download:
 03/01/09)

<http://apps.kompas.com/layer/urbanfest/tentang.php> (Download: 21/03/08)

<http://blog.kenz.or.id/2008/01/14/vandalisme-di-halte-trans-jogja.html>
 (Download: 21/11/08)

[http://freemagz.com/index.php?option=co ... ;Itemid=38](http://freemagz.com/index.php?option=co...;Itemid=38) (Download: 21/11/08)

- <http://id.wikipedia.org/wiki/Grafiti> (*Download: 21/11/2008*)
- <http://jogjamuralforum.multiply.com> (*Download: 26/05/08*)
- <http://lovehateloveone.multiply.com/journal>. (*Download: 17/06/08*)
- <http://omdhe.multiply.com/siapa.bilang.grafiti.bikin.kotor.htm> (*Download: 09/05/08*)
- <http://totercrew.blogspot.com/2007/01/black-urban-art.html> (*Download: 17/05/08*)
- http://wayanardhana.staff.ugm.ac.id/jogja_graf (*Download: 21/11/08*)
- <http://www.antitankproject.wordpress.com/article/stopcreatebonsai/>
(*Download: 08/09/08*)
- <http://www.ballecost.blogspot.com/> (*Download: 08/09/08*)
- <http://www.bluebrainers.com/forum/index.php?topic=263.0> (*Download: 21/11/2008*)
- <http://www.footurama.com/index.php.artbannersplus&task=clk&id=4>
(*Download: 21/03/08*)
- <http://www.friendster.com/group-discussion/index.php?t=msg&th=2888430&start=0&>
(*Download: 13/03/08*)
- <http://www.graffiti.org/&sa=X&oi> (*Download: 21/11/2008*)
- http://www.indie.blogspot.com/de/rio/'_terrace/healthy/life/of/graffiti/artist.htm
(*Download: 09/05/08*)
- <http://www.interseksifoundation.com/menarasikancyberspace/cshtml>.
(*Download: 21/11/08*)
- <http://www.jogja.go.id/index/extra.detail> (*Download: 06/08/08*)
- <http://www.kapanlagi.com/h/show-biz/j-rocks.meriahkan.graffiti.competition.html> (*Download: 21/11/08*)
- <http://www.kompas.com/read/xml/2008/01/09/08540693> (*Download: 07/03/08*)
- <http://www.urbanfest.com/mht/index.php> (*Download: 17/05/08*)

- <http://www.wikipedia.com/thefreencyclopedia/hip-hopculture.html>
(Download: 20/03/2008)
- <http://www.yogyes.com/id/yogyakarta-tourism-article/jogja-or-yogya/>
(Download: 06/08/08)
- kompas.com, *Yogyakarta 2008, Kota Pariwisata Berbasis Budaya*,
<http://www.kompas.com/read/xml/2008/01/09/08540693> (Download:
06/08/08)
- Kurniawan, Bagus. *Tembok Kota Yogya Digrafiti Anti Terorisme*,
http://hermawan.net/index.php?action=news.detail&id_news=20092.
(Download: 08/09/08)
- Marwoto, Y. *Seni Dan Subversi*, Yogyakarta: Jurnal Basis, No. 09-10, 2001
- Menilik Ruang Publik*,
<http://gudeg.net/isi/advertorial/jogjakita/detailBerita.asp?id=7>
(Download: 21/11/08)
- Mural pun Bermuat Pesan Waspada! Kejahatan Transnasional: Dilukis di Lima Titik di Kota Jogja*,
<http://www.bernas.co.id/news/CyberMetro/METRO/6314.htm>.
(Download: 08/09/08)
- Padilla, Amado M. & Perez, William. *Acculturation, Social Identity, and Social Cognition: A New Perspective*, Stanford University Hispanic Journal of Behavioral Sciences, Vol. 25 No. 1, February 2003, Sage Publications, 2003
- Rudy, *Hilangnya Ruang Publik: Ancaman bagi Kapital Sosial di Indonesia, Inovasi Online*, Edisi Vol.7/XVIII/Juni 2006, <http://io.ppi-jepang.org/article.php?id=177> (Download: 21/11/08)
- Sasongko, Tjahjo dan Katjasungkana, Nug, *Pasang Surut Musik Rock Indonesia*, Jakarta: Jurnal Prisma, LP3ES, Edisi 10, Tahun 1991
- sH0k_c0Py0r. *Graffiti di Jalanan Ibu Kota Niatnya Menghibur Pengguna Jalan*, <http://pylox-kosong.blogspot.com/> (Download: 04/10/28)
- Simatupang, Sihar Ramses. *Antara Budaya Perlawanan Basquiat dan Karya Seni di Indonesia*,
<http://www.sinarharapan.co.id/berita/0502/19/hib01.html> (Download:
14/10/2008)

Street Art, Uji Nyalinya Bomber Jogja,
<http://ladangkata.com/2008/01/02/street-art-seni-uji-nyalinya-bomber-jogja/> (Download: 17/06/08)

Subandrio, Toto. *Tangan-Tangan Setan Di Situs Budaya*, (Rubrik Kotaku Kotamu, Harian Kompas, Lembar Jateng & DIY, Rabu 27 Maret 2002)

Sugarman, Yuyuk. *Grafiti untuk Perangi Kejahatan Transnasional*,
<http://www.sinarharapan.co.id/berita/0808/30/sh08.html>. (Download: 08/09/08)

TRANS | 7 dalam program acara 'Jalan Malam' 16 November 2008, pukul 21.00 WIB

Werdiono, Defri. *Seni Mural: Memanfaatkan Ruang Publik Untuk Kreativitas*,
<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0612/05/jogja/1031447.htm>.
(Download: 26/05/08)

Wiyanto, Hendro. *Senirupa Publik Dan Imajinasi Kota*, Kompas 30 November 2002



LAMPIRAN

GLOSARIUM

- Account : sebuah id/member/ keanggotaan pada website dalam dunia maya (internet)
- Angkringan : warung kaki lima yang berada dipinggir jalan
- Arbitrer : konsep semiotika yang menyatakan bahwa hubungan antara penanda dan petanda tidak berdasarkan hubungan alamiah, melainkan diadakan atau semena-mena.
- Audiens : orang yang mendengarkan; orang menjadi tujuan perhatian sesuatu yang dibuat/diselenggarakan.
- Base Camp : tempat berkumpul yang dipilih bagi sebuah kelompok atau komunitas
- Battle : persaingan; kompetisi; dalam *Art Graffiti* adalah kompetisi pembuatan *Art Graffiti* antara komunitas yang melibatkan audiens yang menentukan pemenang
- Black Book : buku seukuran foilo yang digunakan untuk menggambar sketsa *Art Graffiti* sebelum digambarkan pada tembok
- Bomber : Sebutan bagi orang-orang yang membuat *Art Graffiti*; seniman *Graffiti*
- Bubble : bentuk tulisan dengan huruf yang bervolume gemuk melengkung-lengkung
- Caps : ‘kepala cat spray’; alat untuk semprotan spray paint (cat sempot) untuk menghasilkan bentuk goresan spray yang berbeda-beda
- Citra (image) : sesuatu yang ditangkap dapat ditangkap secara perseptual, akan tetapi tidak memiliki eksistensi substansial
- Crew : anggota kelompok; komunitas; grup
- Custom Shoes : sepatu yang diberi gambar bentuk dan warna sendiri sesuai dengan selera pemiliknya
- Cyberspace : sebuah ruang halusinatif yang dibentuk melalui media digital berupa bit-bit informasi dalam data base komputer, yang menghasilkan pengalaman-pengalaman halusinasi
- Distro : sebuah toko yang menjual fashion, pernak-pernik *Urban Art*

Eksperimental	: bersifat percobaan
Exhibition	: pameran
Font	: bentuk huruf
Game Online	: sebuah permainan komputer yang terhubung dengan jaringan internet
Genre	: aliran (termasuk dalam corak dalam arah)
Hip-Hop	: istilah yang diberikan pada gerakan subkultur Negro di Amerika 1970an berupa <i>Musik Rap</i> , <i>Graffiti</i> dan <i>Breakdance</i> . Pada perkembangan selanjutnya <i>Hip-Hop</i> ditemukan dalam bentuk <i>fashion</i> , dan perilaku (<i>lifestyle</i>), yang pada tahun 80an juga melibatkan kelompok minoritas hispanik, kulit putih dan Asia
Hot Spot	: sebuah alat (<i>nirkabel</i>) yang dapat menghubungkan jaringan komputer ke dalam jaringan internet
Identitas	: karakter pribadi yang khas pada diri seseorang individu dalam relasinya dengan individu-individu lain secara sosial
Ideologi	: sistem kepercayaan dan sistem nilai serta representasinya dalam berbagai bidang media dan tindakan sosial
Illegal	: tindakan yang tidak resmi; tidak sah
Ilustrasi	: gambaran; lukisan; penjelasan; pembuatan agar lebih jelas; pemberian hisan dnegan gambar; penampakan daya hayal (bersifat kreasi)
Indie	: sebuah produk yang dibuat; diproduksi sendiri secara lokal
Karakter	: mencirikan; sebuah gambar yang menadakan diri pembuatnya dan dipakai dalam setiap penggambaran selanjutnya
Kirab	: pawai; berjalan iring-iringan (meriah)
Komodifikasi	: sebuah proses menjadikan sesuatu yang sebelumnya bukan komoditi, sehingga kini menjadi komoditi
Komoditi	: segala sesuatu yang diproduksi dan dipertukarkan dengan sesuatu yang lain, biasanya uang, dalam rangka memperoleh nilai lebih atau keuntungan
Konstruksi	: pembuatan rancang bangun; menata; mengarahkan budaya

- Kromonisasi : berasal dari bahasa jawa: 'krama' yang berarti penghalusan; penempatan hal-hal yang tabu (tidak sah, illegal) kedalam bentuk hal yang biasa, yang bisa diterima dengan sentuhan-sentuhan tertentu
- Landmark : sesuatu yang mencirikan; menandakan sesuatu terhadap sebuah benda; mencerminkan terhadap sesuatu
- Lifestyle : (gaya hidup) pola penggunaan ruang, waktu dan objek yang khas kelompok masyarakat tertentu
- Mainsterm : kategori; arah tertentu
- Megapolit : penggambaran atas kota besar dan megah; Ibukota negara
- Mistisisme : bersifat gaib;
- Ngarap : mengerjakan; istilah mengerjakan karya *Art Graffiti* di kalangan komunitas *Art Graffiti* Yogyakarta
- Owner : pemilik; pengelola
- Piece : istilah untuk kumpulan karya-karya *Art Graffiti* yang dimiliki dan dibuat oleh seorang pelaku *Graffiti*
- Posmodernisme : gerakan kebudayaan pada umumnya, yang dicirikan oleh penentangan terhadap rasionalisme, totalitarianisme, dan universalisme, serta kecenderungannya ke arah penghargaan akan keanekaragaman, pluralitas, kelimpahruahan dan fragmentasi, dengan menerima berbagai kontradiksi, banalitas, dan ironi di dalamnya
- Public Space : wilayah tiga dimensional tak terbatas yang di dalamnya objek dan peristiwa berada, dengan posisi dan arah yang bersifat relatif
- Roulette : jalan; proses; tradisi; hal yang seharusnya pantas, ada dan terjadi dalam suatu masalah
- Skill : kemampuan; keahlian
- Slap Tagging : bentuk *Graffiti* yang dibuat dalam kertas yang diberi lem (sticker) dan ditempelkan di ruang-ruang publik.
- Sneaker : bentuk fashion dalam *Urban Art*
- Spot : istilah untuk tembok tempat *Graffiti* dibuat, dengan pertimbangan-pertimbangan khusus, mulai dari kestrategisan, keamanan, dan kenyamanan untuk membuat *Art Graffiti*

- Stensil : teknik membuat rancangan gambar atau tulisan pada kertas karton, yang kemudian bagian tengah rancangan tersebut dibuang (dilubangi). Kertas karton berfungsi serupa cetakan gambar atau tulisan, dibutuhkan cat semprot/spay paint (aerosol), yang nantinya akan disemprotkan ke bagian karton yang berlubang untuk menghasilkan bentuk yang diinginkan sesuai cetak rancangan.
- Sticker : tulisan atau gambar yang dicetak dalam kertas yang diberi lem untuk ditempelkan
- Street Artist : sebutan bagi para seniman jalanan
- Tableg : menutup; menimpa; dalam *Graffiti* sebutan untuk *Graffiti* yang menindih *Graffiti* lain yang lebih dulu dibuat
- Tag (tagging) : sebuah inisial nama atau *nickname* (semacam tanda tangan) yang mewakili pembuat *Graffiti*. Istilah tag ini diambil dari inisial "TAKI" yang dianggap sebagai seniman *Graffiti* pertama yang dibicarakan diluar lingkaran *Hip-Hop*
- Temporer : bersifat sementara; gampang berubah (diganti)
- Tetenger : (bahasa Jawa) tanda; patanda yang dibuat untuk menandai
- Typografi : bentuk huruf dalam teknik cetak; model bentuk huruf
- Update : cocok dengan keadaan zaman (modern); diganti dengan hal yang baru
- Vandalisme : bentuk gangguan; pengrusakan terhadap benda-benda yang berada di ruang publik dengan cara mengubah bentuk, tampilan serta fungsi.
- Virtual(isasi) : pengaplikasian dalam bentuk data komputer; tidak nyata; tidak kelihatan bentuk nyata namun ada dalam dunia maya
- Visual : mengenai penglihatan; dapat dilihat; terlihat; gambar dan tulisan
- Woodcut Print : cetak cukil kayu yang dilakukan pada papan (*hardboard*), rancangan lebih dulu dibuat dengan bentuk gambar terbalik (negatif). Adapun bagian yang dicukil nantinya adalah bagian yang tidak tercetak, papan atau triplek tersebut diberi tinta cetak lalu kertas digosok hingga rata dengan roll grafis

PANDUAN WAWANCARA PENELITIAN JOGJA STREET ART GRAFFITI

A. *Street Artist/Bomber*

1. Sejak kapan anda menggeluti dunia *Street Art*?
2. Bagaimana arti *Street Art Graffiti* menurut anda?
3. Bagaimana awalnya anda bisa menjadi *bomber*?
4. Apa tujuan/visi anda dalam melakukan aktivitas *Art Graffiti*?
5. Bagaimana anda mendapatkan fasilitas *Art Graffiti* anda?
6. Bagaimana/ceritakan anda bergabung dalam komunitas/*crew* anda?
7. Bagaimana anda membangun jaringan dengan sesama *bomber*?
8. Bagaimana persaingan dalam dunia *Art Graffiti*?
9. Apa anda menyebut ini sebagai tindakan *vandalisme* dan bagaimana hubungannya?
10. Apakah anda pernah ditangkap petugas dan bagaimana tindakan anda?
11. Menurut anda, apakah aktivitas *Art Graffiti* adalah profesi, hobi atau.....?

B. Narasumber Ahli

1. *Street Art Graffiti* adalah?
2. Apa saja bentuk *Street Art Graffiti*?
3. Bagaimana latar sejarah dan perkembangan *Street Art Graffiti*?
4. Makna-makna apa saja yang tersirat dalam *Art Graffiti*?
5. Bagaimana hubungan *Street Art Graffiti* dengan *vandalisme*?
6. Bagaimana perkembangan *Street Art Graffiti* di Indonesia, khususnya Yogyakarta?
7. Bagaimana pesan dan kesan anda terhadap *Street Art Graffiti* berhubungan dengan Pemerintahan Kota?

C. Masyarakat

1. Bagaimana menurut anda tentang tindakan aksi corat-coret jalanan?
2. Bagaimana pendapat anda tentang *Art Graffiti*?
3. Bila tembok rumah anda digambari *Art Graffiti*, apa tindakan anda?
4. Apakah anda akan memperbolehkan bila tembok anda digambari dengan *Art Graffiti*?
5. bagaimana seharusnya *Art Graffiti*/seni visual di jalanan menurut anda?

DAFTAR INFORMAN PENELITIAN

Daftar informan terbagi menjadi :

- A. Pelaku *Street Art Graffiti/bomber*
- B. Narasumber Ahli, yang terbagi :
 - Seniman *Rupa/Art Graffiti* yang “di-tua-kan“ oleh para *bomber*
 - Aparat Ketertiban Kota/Satpol PP
- C. Masyarakat Kota

Daftar informan yang telah diwawancarai :

A. Pelaku *Street Art Graffiti/bomber*

1. ACID (-----)
2. ANK (-----)
3. ARCHER (Zakfi)
4. ASC (-----)
5. Baskoro
6. BSC (Rico)
7. TATSOY (-----)
8. BUMP (-----)
9. DAMD (Yunas)
10. ETZ (Bambang)
11. ISHA (-----)
12. LOVE HATE LOVE (Rolli)
13. MERF (Galih)
14. MUCK (-----)
15. NICK 23 (-----)
16. OAK (-----)
17. OYS (-----)
18. PIXELIPS (Ipras)
19. POFOBAG (Pagog)
20. RELIM (-----)
21. REVEL (Zain)
22. RUNE (Antok)
23. SAYZE (Bilma)
24. SHANO (Giman)
25. SHOW (Alil)
26. USK OH YEAH (-----)
27. ANTI TANK (-----)

B. Narasumber Ahli

1. Ary Diyanto (JMF)
2. Fajrial (SQUAD)
3. Gogor Bangsa (Dosen/Pemerhati Seni)
4. Hendri (Satpol PP)
5. Mas Yusuf (HIP-HOP Foundation)
6. Samuel Indratma (JMF)
7. Satpam Progo Swalayan
8. Yayas (JMF)

C. Masyarakat

1. Bu Indri (Jl. Sisingmangaraja)
2. Pak Andang (Jl. Kenari)
3. Pemilik *Angkringan* (Jl. Malioboro)
4. Pemilik *Angkringan* (tembok timur Galleria Mall)
5. Pemilik *Angkringan* (Jl. Kenari)
6. Tukang Parkir (Galleria Mall)
7. Tukang Parkir (Progo swalayan)
8. Mas Heru (Pemilik salah satu ruko Jl. Kusumanegara)
9. Tukang Becak (Pasar Beringharjo)



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 YOGYAKARTA

Nomor : UIN.02/DU./TL.03/72/2008

Yogyakarta, 23 September 2008

Lamp. :

Hal : *Permohonan izin riset*

Kepada

Yth. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
Cq. KEPALA BAPPEDA Propinsi DIY
Komplek Kepatihan Danurejan Yogyakarta

Assalamu'alikum Wr. Wb.

Dengan hormat bersama ini kami beritahukan, bahwa untuk kelengkapan penyusunan skripsi dengan judul :

JOGJA STREET ART GRAFFITI
(Studi Sosiologis Tentang Budaya Populer dan Ruang Publik di Yogyakarta)

Mohon agar dapat kiranya Saudara memberi izin bagi mahasiswa kami :

Nama : M. Iqbal Muttaqin
NIM : 03541446
Jurusan : Sosiologi Agama
Semester : XI
Alamat : Jl. Cuwiri No. 529 MJ III Yogyakarta
Telp. : 081575156209

Untuk mengadakan penelitian (riset) di : Kota Yogyakarta


Metode pengumpulan data : Observasi Partisipatif, Wawancara Aktif dan Dokumentasi

Penelitian tersebut akan dilaksanakan mulai tanggal 13 Oktober 2008 s/d 13 Desember 2008

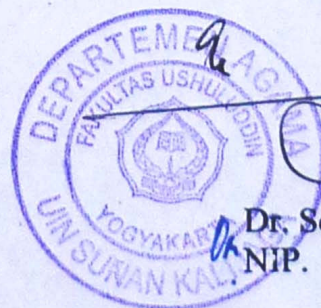
Demikian pemberitahuan dan permohonan kami, atas bantuan dan perhatiannya disampaikan terima kasih.

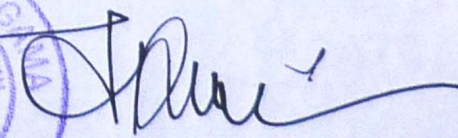
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Tandatangan
Mahasiswa yang diberi tugas


(M. Iqbal Muttaqin)

Dekan




Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag
NIP. 150232692



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PERENCANAAN DAERAH
(B A P E D A)

Kepatihan, Danurejan, Yogyakarta - 55213
Telepon (0274) 589583, 562811 (Psw 209-219, 243-247) Fax (0274) 586712
Website <http://www.bapeda@pemda-diy.go.id>
E-mail bapeda@bapeda.pemda-diy.go.id

SURAT KETERANGAN / IJIN

Nomor 070 / 5404

Membaca Surat : Dekan Fak. Ushuluddin-UIN"SUKA" Yk No : UIN.02/DU./TL.03/72/2008
Tanggal: 23 September 2008 Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat : 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri.
2. Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No. 38 / I 2 /2004 tentang Pemberian Izin Penelitian di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dijijinkan kepada :

Nama : M. IQBAL MUTTAQIN No. Mhsw : 03541446
Alamat Instansi : Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta
Judul : JOGJA STREET ART GRAFFITI (Studi Sosiologis ttg Budaya Populer dan Ruang Publik di Yogyakarta)
Lokasi : Kota Yogyakarta
Waktunya : Mulai tanggal 17 Oktober 2008 s/d 17 Januari 2009

1. Terlebih dahulu menemui / melaporkan diri Kepada Pejabat Pemerintah setempat (Bupati / Walikota) untuk mendapat petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat;
3. Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta (Cq. Kepala Badan Perencanaan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta);
4. Ijin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah;
5. Surat ijin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan;
6. Surat ijin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan - ketentuan tersebut di atas.

Tembusan Kepada Yth. :

1. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (Sebagai Laporan)
2. Walikota Yogyakarta c.q Ka. Dinas Perizinan;
3. Dekan Fak. Ushuluddin-UIN"SUKA" Yk;
4. Yang bersangkutan.

Dikeluarkan di : Yogyakarta
Pada tanggal : 17 Oktober 2008

A.n. GUBERNUR
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
KEPALA BAPEDA PROVINSI DIY


LE SETNOSO HARDJOWISASTRO
NIP. 110 025 913





Curriculum Vitae



Personal Data

Nama Lengkap : Muhammad Iqbal Muttaqin
Kebangsaan : Indonesia
Tempat Tanggal Lahir : Trenggalek, 31 Maret 1984
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Asrama “Den Baguse” Jl. Cuwiri 529 MJ III
Yogyakarta 55143
Email/blog : iqbalmuttaqin@gmail.com
<http://www.iqbalmuttaqin.wordpress.com>
<http://www.iqbalmuttaqin.blogspot.com>

Orang Tua/Wali

Ayah : H. Slamet Abdul Madjid
Ibu : Hj. Husnul Khotimah
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Kamulan Durenan Trenggalek Jawa Timur

Pendidikan Formal

Tahun 1990 – 1996 : Madrasah Islam Muhammadiyah Kamulan
Tahun 1996 – 1999 : Madrasah Tsanawiyah Negeri Kunir Blitar
Tahun 1999 – 2002 : Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek
Tahun 2002 – 2003 : Program Profesi Desain Grafis Akademi Desain
Visi Yogyakarta (ADVY)
Tahun 2004 – 2007 : D3 Advertising Akademi Komunikasi Indonesia
(AKINDO)
Tahun 2003 – 2009 : S1 Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Pengalaman Organisasi

- 2003 • Anggota
Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII)
Rafak. Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- 2004 • Anggota
PC. IPNU Kota Yogyakarta
- 2004 • Anggota
UKM SAFA (Sanggar Fotografi AKINDO)
- 2005 • Ketua Panitia
Pameran Advertising “Kereaktif ‘04”
Kedaulatan Rakyat Yogyakarta
- 2005 • Devisi Kreatif
Pameran Fotografi “Dari Tugu sampai Taman Sari”
Tugas Akhir Fotografi Dasar Advertising AKINDO
- 2005 • Desainer Grafis
LiSSA (Bulletin Kampus) Prodi. Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- 2005 • Desainer Grafis
TRADEM (Jurnal Pergerakan)
Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Cabang Sleman Yogyakarta
- 2006 • Peserta
Pameran Iklan Layanan Masyarakat “Wajah Pendidikan Indonesia”
Toga Mas Yogyakarta
- 2007 • Sutradara
Film Iklan Layanan Masyarakat “Lampu Merah”
Advertising AKINDO
- 2007 • Tim Desain
“Festival Seni Berbasis Religi” PCNU Kota Yogyakarta,
Alun-alun Kidul Yogyakarta, 7 – 9 September 2007
- 2008 • Tim Desain
“HARLAH NU Ke 82” PCNU Kota Yogyakarta, Balai Pamungkas Yogyakarta,
10 Februari 2008
- 2008 • Fasilitator Audio Visual
‘Pelatihan Jurnalistik Lingkungan Dasar’ KAPPALA Indonesia
- 2008 • Sutradara
Film Documenter “Spirit Capital Kaum Bakul Jawa dibalik Ritual Gunung
Kemukus” Program Studi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- 2009. • Sutradara
Streaming Video Far Away Team 1st Anniversary